

I

1025

N

ASPEK - ASPEK KEMISKINAN DI BEBERAPA DAERAH DI INDONESIA (STUDY KASUS)

74



**DEPARTEMEN SOSIAL R.I.
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN SOSIAL**

Jl. Tanah Abang Timur 15, Tilpon 350798

JAKARTA - 1985

BIBLIOTHEEK KITLV



0302 1845

ASPIRASI KEPEMERINTAHAN
DITENTUKAN OLEH DAERAH DI INDONESIA
(STUDY KASUS)



L-1025-N

ASPEK - ASPEK KEMISKINAN DI BEBERAPA DAERAH DI INDONESIA (STUDY KASUS)



DEPARTEMEN SOSIAL R.I.

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN SOSIAL

Jl. Tanah Abang Timur 15, Tilpon 350798

JAKARTA - 1985

ASPEK - ASPEK KEMISKINAN
DI BEBERAPA DAERAH DI INDONESIA
(STUDY KASUS)



DEPARTEMEN SOSIAL R.I.
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN SOSIAL

Jl. Tanah Abang Timur 18, Telp. 320788

JAKARTA - 1985

PENGANTAR

Perkembangan penelitian yang ada saat ini menunjukkan bahwa penelitian dan pengembangan adalah merupakan informasi yang sangat penting untuk kemajuan bangsa dan masyarakat yang semakin maju. Oleh karena itu tidak heran jika penelitian telah menjadi salah satu kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan penelitian dan pengembangan dari masa ke masa, serta bagaimana perkembangan penelitian dan pengembangan di Indonesia.

Hasil dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk laporan yang akan membahas tentang perkembangan penelitian dan pengembangan di Indonesia. Laporan ini akan membahas tentang perkembangan penelitian dan pengembangan di Indonesia dari masa ke masa, serta bagaimana perkembangan penelitian dan pengembangan di Indonesia. Laporan ini akan membahas tentang perkembangan penelitian dan pengembangan di Indonesia dari masa ke masa, serta bagaimana perkembangan penelitian dan pengembangan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan penelitian dan pengembangan di Indonesia. Penelitian ini akan membahas tentang perkembangan penelitian dan pengembangan di Indonesia dari masa ke masa, serta bagaimana perkembangan penelitian dan pengembangan di Indonesia. Penelitian ini akan membahas tentang perkembangan penelitian dan pengembangan di Indonesia dari masa ke masa, serta bagaimana perkembangan penelitian dan pengembangan di Indonesia.

Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan penelitian dan pengembangan di Indonesia, penelitian ini akan membahas tentang perkembangan penelitian dan pengembangan di Indonesia dari masa ke masa, serta bagaimana perkembangan penelitian dan pengembangan di Indonesia. Penelitian ini akan membahas tentang perkembangan penelitian dan pengembangan di Indonesia dari masa ke masa, serta bagaimana perkembangan penelitian dan pengembangan di Indonesia.

Konsultan : Drs. B. Parmanto.
Dra. Oetari Oetaryo MSW.

Tim Peneliti

Ketua : Ir. Drs. Ahmad Sudiary. Z.A.
Anggota : Drs. Sri Rachmadi WS.
Drs. Abuhanifah
Drs. Suripno HS.

Konsultasi : Drs. B. Purnomo
Drs. Oetari Oetariyo MSW

Tim Panelis :
Ketua : Ir. Drs. Ahmad Sudiyar, S.A.
Anggota : Drs. Sri Rachmadi W.
Drs. Abdurrahman
Drs. Sutopo H.

P E N G A N T A R

Pembangunan nasional yang pada hakekatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh Masyarakat Indonesia meliputi berbagai aspek kehidupan manusia dan masyarakat yang sangat luas. Oleh karena itu tidak bisa diselesaikan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, sehingga diadakan pentahapan dari Repelita ke Repelita berikutnya secara berkesinambungan.

Meskipun sekarang ini sudah mencapai tahap Repelita IV dan selama ini hasil-hasil pembangunan tersebut telah dapat dinikmati sebagian besar Rakyat banyak, namun di sana sini sebagian Rakyat yang lain masih ada yang belum sepenuhnya terangkat kehidupannya dari keadaan yang menghimpitnya. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial tentang "petani miskin" yang dilaksanakan pada tahun anggaran 1983/1984.

Meskipun penelitian tentang masalah kemiskinan telah banyak diadakan oleh berbagai lembaga, namun kiranya hasil penelitian studi kasus tentang petani miskin ini masih akan bermanfaat untuk dijadikan masukan program-program yang relevan dengan masalahnya terutama program-program di bidang usaha kesejahteraan sosial.

Dengan segala kekurangan yang ada dan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah memungkinkan terselenggaranya penelitian studi kasus, Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial melaporkan hasil penelitian ini kepada Pimpinan Departemen Sosial dan sekaligus menyajikannya kepada instansi-instansi yang dipandang perlu dengan harapan untuk dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Jakarta, Juni 1985

Departemen Sosial R.I.

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN SOSIAL

Kepala,

ttd.

(Drs. B. PARMANTO)
NIP. 170002110,-

kegiatan penelitian yang pada hakikatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia meliputi berbagai aspek kehidupan manusia dan masyarakat yang sangat luas. Oleh karena itu tidak bisa dilepasakan dari aspek yang seluas-luasnya, sehingga tindakan penelitian dari berbagai kebidanan dan kesehatan secara terpadu -

Menjadi sebagai ini sudah mencapai tahap-fase IV dan selanjutnya ini berarti hasil pembangunan tersebut telah dapat dihindari sebagai di era berikutnya, namun di sini sebagai berikut yang lain, masih ada yang belum sepenuhnya tercapai akibatnya dari keadaan yang berkembang. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial tentang "peran wanita" yang dilaksanakan pada tahun anggaran 1983/1984.

Menjadi penelitian tentang masalah kesehatan telah banyak dilakukan oleh berbagai lembaga, namun karena hasil penelitian adalah pada tingkat mikro ini masih akan diperluas untuk di tingkat nasional program yang relevan dengan masalahnya terutama program di bidang kesehatan sosial.

Program sebagai pembangunan yang ada dan akan dilaksanakan ke depan akan lebih yang telah dilaksanakan sebelumnya penelitian yang telah dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial merupakan sebagai penelitian ini kepada Pribadi Departemen Sosial dan sebagai sebagai lainnya pada instansi - instansi yang dipandang perlu dengan harapan ini akan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, Juni 1985

Departemen Sosial R.I.
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN SOSIAL

Jakarta

1985

(Dit. E. P. R. W. S.)
RIP. 170002110

A B S T R A K

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang mendapatkan prioritas utama dalam pembangunan di Indonesia. Dari segi pengertian, kemiskinan pada dasarnya dibedakan sebagai suatu gejala ekonomi yang berkaitan dengan pendapatan dan kemiskinan sebagai gejala sosial yang banyak menyangkut psiko - sosial masyarakat. Dalam penelitian yang bersifat studi - kasus ini yang menjadi fokus perhatian adalah kemiskinan selaku gejala sosial yang meliputi aspek klinis/patologis yang banyak menyangkut masalah individual dan aspek struktural yang banyak menyangkut lingkungannya. Namun demikian karena kemiskinan selaku gejala sosial tidak dapat terlepas dari pengaruh ekonomi, maka dalam penelitian ini kaitan pengaruh timbal - balik antara ekonomi dan sosial mendapatkan pula perhatian.

Sebagai obyek penelitian ditetapkan petani miskin karena sebagian besar penduduk Indonesia terdiri dari golongan ini, yang dibedakan dalam petani gurem dan buruh tani. Responden studi kasus ini berjumlah 320 orang di 64 kecamatan, 32 kabupaten dan 8 propinsi. Waktu penelitian dilakukan 2 kali yaitu musim panen dan musim paceklik untuk mengetahui sejauh mana ada kaitannya musim dengan kemiskinan bagi petani miskin.

A. Identitas Responden

Responden Petani Miskin setelah diadakan seleksi yang dapat memenuhi persyaratan penelitian terdapat sejumlah 317 orang terdiri dari 38,5 % petani gurem dan 61,5 % buruh tani yang sebagian besar (88,4 %) usia 25 - 54 tahun. Tingkat pendidikan responden sangat rendah 27,1 % tidak pernah sekolah dan 58,1 % pernah bersekolah SD yang umumnya tidak tamat. Dengan pendidikan yang sangat rendah ini disamping tidak mempunyai ketrampilan lain selain bertani menyebabkan kesulitan untuk berpindah pekerjaan dalam usaha memperbaiki

tingkat hidupnya. Namun demikian untuk menambah pendapatan sehari-hari mereka berusaha mencari pekerjaan sambil yang pada umumnya tidak memerlukan ketrampilan khusus seperti buruh tani (bagi petani gurem), berdagang, kerajinan rumah tangga yang masih bersifat sederhana, kuli, penyadap karet, pesuruh, mencari kayu bakar, mencari rotan dan sebagainya.

B. Kondisi Sosial Ekonomi

Dengan bertani ditambah dengan pekerjaan sampingan lainnya rata - rata pendapatan petani miskin Rp.10.000,- - Rp.30.000,- per bulan. Musim berpengaruh nyata pada penghasilan buruh tani tetapi tidak berpengaruh terhadap penghasilan petani gurem. Hal ini karena tenaga petani gurem sewaktu mengerjakan dan memungut hasil sawahnya tidak diperhitungkan, berbeda dengan buruh tani setiap bekerja selalu memperoleh hasil.

Pekerjaan sampingan sangat memberikan arti bagi petani miskin. Sumbangan penghasilan tambahan bagi pendapatan petani gurem pada musim paceklik berkisar 15,6 % - 39,8 % dan pada musim panen 4,9% - 22,9 %. Perbedaan ini disebabkan pada musim panen petani gurem sibuk dengan panennya dan mengurangi kegiatan tambahan. Berbeda dengan buruh tani, penambahan hasil dari pekerjaan sampingan selain sebagai buruh tani tidak banyak dipengaruhi oleh musim.

Untuk mencukupi kebutuhan sehari - hari petani gurem telah memobilisasi tenaga kerja yang ada pada keluarganya. Semua isteri petani miskin ikut serta bekerja dan 34,5 % anggota keluarga di samping isteri ikut juga membantu menambah nafkah.

Kemiskinan yang di sandang petani miskin pada umumnya di warisi dari orang tua mereka. 48,9 % orang tua mereka terdiri dari buruh tani dan 27,1 % petani gurem. Dengan kondisi kemiskinan orang tua mereka menyebabkan tingkat pendidikan responden rendah

hal ini berkelanjutan dengan tingkat pendidikan anak responden di mana 61,2 % tidak bersekolah dan drop out dengan alasan keadaan ekonomi.

Pemilikan perlengkapan rumah tangga sangat sederhana dan minim sekali. Hanya terbatas pada peralatan untuk produksi (alat - alat pertanian) dan peralatan dapur yang lengkap walaupun kondisinya jauh dari layak.

Pola makan petani miskin rata - rata 2x sehari (70,9 %) pada musim paceklik dan meningkat 3x sehari (38,5 %) pada musim pa - nen. Panen memberikan perubahan positif pada pola makan sekitar 8 % - 10 %, terutama bagi buruh tani karena pada umumnya di musim panen buruh tani selain memperoleh upah juga mendapat makan si sawah. Panen juga dengan sendirinya berpengaruh terhadap kepuasan makan dan pemenuhan gizi. Namun hal ini kurang pengaruhnya terhadap petani gurem.

Rata-rata pemenuhan gizi petani miskin masih rendah (kurang). Gizi rendah tersebut dapat dilihat pada jenis makanan di mana rata - rata petani miskin hanya makan nasi dicampur ubi dan sayur serta garam tanpa ikan pada musim paceklik dan nasi ditambah sa - yur serta sedikit lauk pada musim panen. Perbedaannya terlihat 79,9 % petani miskin gizi makanannya rendah pada musim panen dan meningkat jumlahnya menjadi 85,5 % pada musim paceklik. Jadi pertambahan makan pada musim paceklik dan musim panen hanyalah pertambahan volume saja tidak/kurang diimbangi dengan pertambahan kualitas . Pertambahan kualitas gizi petani miskin di Jawa nam - pak lebih tinggi dibandingkan dengan petani miskin di luar Jawa. Gizi rendah banyak terdapat di Sumatera Utara, Sulawesi Tengah , Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah. Akan tetapi bayi mereka sehat-sehat karena pemberian ASI oleh ibu berlangsung agak lama rata - rata di atas 2 tahun dan telah diberi makanan tambahan sejak ba - yi berumur 1 bulan.

C. Kondisi Sosial - Psikologis.

Kondisi sosial - psikologis keluarga petani miskin di kelom pokkan menjadi :

- a. aspirasi keluarga
- b. interaksi dan perubahan sosial
- c. sistem nilai

Aspirasi dalam waktu dekat bagi petani gurem baik di luar Jawa maupun di Jawa pada umumnya menyangkut : perumahan, pangan, peningkatan hasil dan ingin memperoleh pekerjaan tetap dengan penghasilan cukup di luar bidang pertanian. Aspirasi buruh tani pada dasarnya sama dengan petani gurem hanya berbeda pada gradasi saja yaitu : perbaikan/memiliki rumah, pekerjaan tetap, dapat makan hari ini, mempunyai tanah/beternak dan dapat meningkatkan penghasilan. Keinginan yang ditujukan kepada Pemerintah oleh petani miskin dikemukakan antara lain menyangkut :

- a. Bantuan modal usaha
- b. Bantuan prasarana dan sarana pertanian
- c. Bantuan ternak
- d. Ketrampilan
- e. Perbaikan rumah.

Keinginan yang ditujukan kepada keluarganya petani miskin mengemukakan :

- a. Dapat membantu bekerja untuk menambah penghasilan.
- b. Dapat membantu bekerja di sawah.
- c. Menambah ketrampilan.
- d. Dapat berhemat dan kerja keras.

Sedangkan terhadap anak - anak mereka petani miskin mengharapkan dapat bersekolah setinggi mungkin dan dapat bekerja dengan penghasilan yang cukup.

Dalam menghadapi kesulitan kehidupan sehari - hari jika di pandang perlu minta bantuan dan petunjuk/bimbingan, mereka curahkan keluarga dekat dan tetangga.

Salah satu bentuk interaksi sosial ialah keikutsertaan petani miskin dalam mendengar ceramah, penerangan dan pengajian yang pada umumnya pernah mereka ikuti. Siaran pedesaan dirasakan sangat bermanfaat bagi mereka akan tetapi masih banyak petani miskin yang belum ikut serta karena terbatasnya pemilikan radio di desa mereka dan belum ada organisasi kelompok pendengar siaran pedesaan.

Walaupun dalam keadaan miskin, namun responden masih mau terjun dalam kegiatan sosial melalui pengajian, kematian, gotong royong, LKMD, PKK dan sebagainya.

Hubungan dalam keluarga umumnya (91,2 %) hidup rukun dan harmonis dimana bapak, ibu dan anak hidup dalam rumah, anak mendapat kesempatan untuk berbincang-bincang dengan orang tua.

Tanggapan petani miskin terhadap perubahan dalam rangka pembangunan (modernisasi) ternyata cukup positif dengan ditandai oleh tanggapan terhadap BIMAS, PUSKESMAS, listrik masuk desa, KUD dan KB yang pada umumnya mereka menerima serta merasakan kemanfaatannya.

Perubahan sikap dan kebiasaan hidup petani miskin terlihat sangat lambat kegiatan mereka bersifat monoton dan peralatan kerja yang dipergunakan kebanyakan masih tradisional pada hal mereka menerima pembaharuan (modernisasi), hal ini tidak lain karena kondisi kemiskinan yang mereka sandang tidak dapat mengikuti perkembangan pembangunan. Dalam mencukupi hidup sehari-hari, lembaga ijon dan hutang masih menjadi salah satu tumpuan harapan untuk dapat menolong kesulitan mereka secara cepat, tanpa banyak prosedur. Waktu terluang bagi petani miskin dimanfaatkan oleh mereka untuk hal-hal yang kurang produktif, seperti santai dan menyalurkan hobi. Hal ini dapat dimengerti karena bekerja di bidang pertanian banyak memerlukan tenaga fisik.

Jika petani miskin dan keluarganya mengalami sakit mereka pergi ke PUSKESMAS (73,2 %) walaupun kadang - kadang ada yang pergi ke dukun (41,6 %). Alasan yang melakukan penyembuhan melalui non medis, tidak lain karena belum tersedianya PUSKESMAS di desa mereka dan tidak punya uang untuk ke PUSKESMAS/dokter.

Kebutuhan air minum dan masak petani miskin mempergunakan air sumur dan sumber, hanya untuk buang air besar mereka belum mempunyai kakus (WC), mereka lakukan di hutan, sungai dan sawah.

Pandangan hidup petani miskin pada umumnya adalah hidup untuk bekerja (59,1 %), untuk mengabdikan keluarga (15,5 %) dan berbakti kepada Tuhan (17,7 %). Selanjutnya bekerja oleh petani miskin mempunyai makna sebagai mencari nafkah (63,3 %) dan mempertahankan hidup (24,3 %).

Arti pentingnya pendidikan sebagai dasar untuk mencari keberhasilan hidup mulai tumbuh menjadi kesadaran petani miskin, mereka mendambakan agar anak - anaknya memperoleh pendidikan yang baik (37,2 %), berhasil dalam belajar (14,5 %). Dengan demikian pergeseran nilai telah berlangsung dikalangan petani pedesaan.

D. Kondisi Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat. Kualitas lingkungan yang tinggi akan mendorong perkembangan kehidupan masyarakat lebih cepat. Faktor lingkungan tersebut terdiri dari sosial-budaya, sosial-ekonomi, politik, geografis dan sebagainya.

Keadaan lingkungan pemukiman di mana tinggal petani miskin, pada umumnya belum tertata dengan baik, pemukiman terdiri dari rumah - rumah yang terpisah, hanya pemukiman buruh tani di Jawa

perumahannya berhimpitan karena mereka tidak punya tanah sehingga ventilasi udara pada perumahan buruh tani tersebut sangat kurang. Pada umumnya perumahan di pedesaan lingkungan petani miskin tidak mempunyai kakus dan kamar mandi serta tidak ada tempat pembuangan sampah yang khusus.

Namun demikian lingkungan pemukiman petani miskin cukup tenteram dan aman, tidak ada permasalahan sosial yang diakibatkan oleh ulah manusia, hal ini disebabkan solidaritas sosial mereka cukup tinggi.

Fasilitas/sarana sosial budaya dan keagamaan cukup tersedia hanya fasilitas kesehatan dan rekreasi masih memerlukan perhatian.

Lembaga kemasyarakatan/organisasi sosial sudah ada di pedesaan akan tetapi hanya terbatas pada peningkatan partisipasi sosial masyarakat dalam batas - batas kemampuan masyarakat miskin. Lembaga kemasyarakatan/organisasi sosial yang melakukan kegiatan rehabilitasi sosial belum ada. Di pedesaan kegiatan lembaga kemasyarakatan/organisasi sosial mengalami kesulitan dalam hal dana dan tenaga trampil. Koperasi yang ada, 42,9 % tidak aktif lagi dan 57,1 % KUD sudah tidak berfungsi lagi.

Sarana sosial - ekonomi yang berupa transportasi sebenarnya tidak menjadi masalah karena sebagian besar (66,7 %) lokasi penelitian terletak dekat dengan transportasi, tetapi masih kurang/jarang alat transportasinya.

Kondisi geografis daerah penelitian umumnya baik dengan keadaan tanah subur, hanya 29,4 % berupa tanah tandus, becek, rawa - rawa dan padang alang - alang. Tanah yang kurang subur tersebut justru terdapat di Jawa.

Dengan demikian keadaan lingkungan pemukiman petani miskin mempunyai potensi yang cukup untuk mendukung pengembangan kesejahteraan masyarakat setempat.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I. PENDAHULUAN oleh: Ahmad Sudiya ZA	
A. DASAR PEMIKIRAN	1
B. TUJUAN PENELITIAN	3
C. KONSEP DAN DEFINISI	3
D. SASARAN PENELITIAN	6
E. METODA PENELITIAN	7
F. LOKASI PENELITIAN	11
G. TENAGA PELAKSANA PENELITIAN	12
BAB II. IDENTITAS RESPONDEN oleh: Suripno HS.	
A. PENGGOLONGAN PETANI MISKIN	13
B. U M U R	13
C. TINGKAT PENDIDIKAN	13
D. TANGGUNG JAWAB KELUARGA	14
E. PEKERJAAN	14
BAB III. KONDISI SOSIAL EKONOMI oleh: Ahmad Sudiya ZA	
A. PENGHASILAN	16
B. PEMILIKAN	21
C. KONSUMSI DAN GIZI	22
BAB IV. KONDISI SOSIAL PSIKOLOGIS oleh: Sri Rachmadi WS	
A. ASPIRASI KELUARGA MISKIN	28
B. INTERAKSI DAN PERUBAHAN SOSIAL	34
C. SISTEM NILAI	40

BAB V KONDISI LINGKUNGAN oleh: Abuhanifah	
A. KONDISI SOSIAL BUDAYA	48
B. KONDISI SOSIAL EKONOMI LINGKUNGAN	55
C. KONDISI GEOGRAFIS	58
BAB VI KESIMPULAN, TEMUAN DAN SARAN oleh: Ahmad Sudiyar	
A. KESIMPULAN	60
B. T E M U A N	60
C. S A R A N	62
DAFTAR PUSTAKA	151

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor

Halaman

I. KRITERIA KEMISKINAN MENURUT PENDAPATAN PERKELUARGA PER BULAN DI DAERAH PENELITIAN	67
II. HUBUNGAN ANTARA MUSIM DENGAN PENGHASILAN RATA-RATA PERBULAN BURUH TANI	68
III. HUBUNGAN ANTARA MUSIM DENGAN PENGHASILAN RATA-RATA PER BULAN PETANI GUREM	69
IV. HUBUNGAN ANTARA MUSIM DENGAN PENGHASILAN UTAMA PER BULAN BURUH TANI	70
V. HUBUNGAN ANTARA MUSIM DENGAN PENGHASILAN UTAMA PER BULAN PETANI GUREM	71
VI. HUBUNGAN ANTARA MUSIM DENGAN FREKUENSI MAKAN PETA- NI GUREM	72
VII. HUBUNGAN ANTARA MUSIM DENGAN FREKUENSI MAKAN BURUH TANI	73
VIII. HUBUNGAN ANTARA MUSIM DENGAN KEPUASAN MAKAN BURUH TANI	74
IX. HUBUNGAN ANTARA MUSIM DENGAN KEPUASAN MAKAN PETANI GUREM	75
X. HUBUNGAN ANTARA MUSIM DENGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN GIZI BURUH TANI	76
XI. HUBUNGAN ANTARA MUSIM DENGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN GIZI PETANI GUREM	77

52	I. KERTAS KERJAAN KERTAS KERTAS KERTAS
53	PER KERTAS DI KERTAS KERTAS
54	II. KERTAS KERTAS KERTAS KERTAS KERTAS
55	KERTAS KERTAS KERTAS
56	III. KERTAS KERTAS KERTAS KERTAS KERTAS
57	PER KERTAS KERTAS KERTAS
58	IV. KERTAS KERTAS KERTAS KERTAS KERTAS
59	KERTAS KERTAS KERTAS
60	V. KERTAS KERTAS KERTAS KERTAS KERTAS
61	KERTAS KERTAS KERTAS
62	VI. KERTAS KERTAS KERTAS KERTAS KERTAS
63	PER KERTAS KERTAS KERTAS
64	VII. KERTAS KERTAS KERTAS KERTAS KERTAS
65	KERTAS KERTAS KERTAS
66	VIII. KERTAS KERTAS KERTAS KERTAS KERTAS
67	KERTAS KERTAS KERTAS
68	IX. KERTAS KERTAS KERTAS KERTAS KERTAS
69	KERTAS KERTAS KERTAS
70	X. KERTAS KERTAS KERTAS KERTAS KERTAS
71	KERTAS KERTAS KERTAS
72	XI. KERTAS KERTAS KERTAS KERTAS KERTAS
73	KERTAS KERTAS KERTAS

DAFTAR TABEL

Nomor

Halaman

1. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT GOLONGAN DAN LOKASI PENELITIAN	81
2. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT GOLONGAN UMUR ...	81
3. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN	82
4. BANYAKNYA ANGGOTA KELUARGA PETANI MISKIN MENURUT BEKERJA TIDAKNYA	83
5. PENDAPATAN RATA - RATA KELUARGA PETANI MISKIN PER BULAN MENURUT DAERAH PENELITIAN	83
6. PENGHASILAN UTAMA PETANI MISKIN SETIAP BULAN PADA MUSIM PACEKLIK DAN PANEN MENURUT JENIS PEKERJAAN - NYA	84
7. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT JENIS PEKERJAAN SAMBILAN	85
8. PENDAPATAN RATA - RATA KELUARGA PETANI MISKIN PER BULAN MENURUT DAERAH PENELITIAN	86
9. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT JENIS KETRAMPILAN YANG DIMILIKI KELUARGA DAN DIMANFAATKAN TIDAKNYA KETRAMPILAN TERSEBUT	87
10. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT ORANG TUA	88
11. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT PEKERJAAN ORANG - TUA PADA DAERAH PENELITIAN	89
12. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT ALASAN TIDAK SEKOLAH	90
13. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT PERNAH TIDAKNYA MENGIKUTI KEGIATAN DALAM RANGKA MENINGKATKAN KE HIDUPAN KELUARGA	91

14. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT KEIKUT SERTAAN DALAM KEGIATAN PENERANGAN, CERAMAH DAN PENGAJI- AN	92
15. BANYAKNYA PETANI MISKIN YANG PERNAH MENGIKUTI PENERANGAN CERAMAH, PENGAJIAN, MENURUT KESAN YANG DI PEROLEH	92
16. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT JENIS PERLENGKA PAN RUMAH TANGGA YANG DI MILIKI DAN KONDISINYA PETANI GUREM	93
17. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT JENIS BARANG - BARANG BERHARGA YANG DIMILIKI	94
18. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT FREKUENSI MAKAN DALAM SEHARI PADA MUSIM PACEKLIK	95
19. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT FREKUENSI MAKAN DALAM SEHARI PADA MUSIM PANEN	96
20. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT TINGKAT KEPUA - SAN MAKAN DAN DAERAH PENELITIAN PADA MASA PACEK LIK	97
21. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT TINGKAT KEPUA - SAN MAKAN DAN DAERAH PENELITIAN PADA MUSIM PA - NEN	98
22. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT KEPUASAN MAKAN PADA MUSIM PACEKLIK DAN PANEN DAN DAERAH PENELI TIAN	99
23. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT GOLONGAN, PEMENU HAN KEBUTUHAN GIZI DAN DAERAH PENELITIAN PADA MU SIM PACEKLIK	100
24. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT GOLONGAN, PEMENU HAN KEBUTUHAN GIZI DAN DAERAH PENELITIAN PADA MU SIM PANEN	101

25. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT TINGKAT PEMENUHAN GIZI DAN DAERAH PENELITIAN	102
26. BANYAKNYA ANGGOTA KELUARGA PETANI MISKIN YANG MEMPUYAI TANDA - TANDA GEJALA KEKURANGAN GIZI	103
27. BANYAKNYA ANGGOTA KELUARGA PETANI MISKIN YANG MENDERITA CACAD DAN FAKTOR PENYEBABNYA	103
28. BANYAKNYA IBU PETANI MISKIN YANG MEMPUYAI ANAK BALITA MENURUT KESAN PEWANCARA MENGENAI GIZI ANAK BALITA TERSEBUT	104
29. BANYAKNYA IBU PETANI MISKIN YANG MEMPUYAI ANAK BALITA MENURUT PERNYATAAN MENGENAI MENYUSUI/TIDAKNYA BAYI	104
30. BANYAKNYA IBU PETANI MISKIN YANG MENYUSUI BAYINYA MENURUT PERNYATAAN MENGENAI MASIH/TIDAKNYA MENYUSUI ANAKNYA	105
31. BANYAKNYA IBU PETANI MISKIN YANG MENYUSUI BAYINYA MENURUT BATAS USIA MENYUSUI	105
32. BANYAKNYA IBU PETANI MISKIN MENURUT USIA PEMBERIAN MAKAN PADA ANAKNYA	107
33. BANYAKNYA DAN PERSENTASE PETANI GUREM MENURUT ASPIRASI/KEINGINAN DALAM WAKTU DEKAT PADA MUSIM PANEN CEKLIK	109
34. BANYAKNYA DAN PERSENTASE PETANI GUREM MENURUT ASPIRASI/KEINGINAN DALAM WAKTU DEKAT PADA MUSIM PANEN	110
35. BANYAKNYA DAN PERSENTASE BURUH TANI MENURUT ASPIRASI/KEINGINAN DALAM WAKTU DEKAT PADA MUSIM PANEN CEKLIK	111

36. BANYAKNYA DAN PERSENTASE BURUH TANI MENURUT <u>ASPI</u> RASI/KEINGINAN DALAM WAKTU DEKAT PADA MUSIM PA - NEN	112
37. BANYAKNYA DAN PERSENTASE PETANI GUREM MENURUT <u>KE</u> INGINAN KEPADA PEMERINTAH PADA MUSIM PACEKLIK ..	113
38. BANYAKNYA DAN PERSENTASE PETANI MISKIN MENURUT KEINGINAN KEPADA PEMERINTAH PADA MUSIM PANEN ...	114
39. BANYAKNYA DAN PERSENTASE BURUH TANI MENURUT <u>KEI</u> - NGINAN TERHADAP PEMERINTAH PADA MUSIM PACEKLIK..	115
40. BANYAKNYA DAN PERSENTASE BURUH TANI MENURUT <u>KEI</u> - NGINAN TERHADAP PEMERINTAH PADA MUSIM PANEN	116
41. BANYAKNYA DAN PERSENTASE PETANI GUREM MENURUT <u>KE</u> INGINANNYA PADA KELUARGA	117
42. BANYAKNYA DAN PERSENTASE BURUH TANI MENURUT <u>KEI</u> INGINANNYA PADA KELUARGA	118
43. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT ADA TIDAKNYA <u>KEI</u> NGINAN UNTUK MENYEKOLAHKAN/KURSUS ANAKNYA	119
44. BANYAKNYA PETANI MISKIN YANG INGIN MENYEKOLAHKAN/ KURSUS ANAKNYA MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN YANG <u>DI</u> TAMATKAN	119
45. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT FIAK YANG DIMIN- TA BANTUAN, PETUNJUK DAN BIMBINGAN DALAM MENGATA- SI KESULITAN SEHARI - HARI	120
46. BANYAKNYA PETANI MISKIN YANG TIDAK PERNAH MENGIKU TI PENERANGAN, CERAMAH, PENGAJIAN, MENURUT ALASAN NYA	120
47. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT KEIKUT SERTAAN <u>DA</u> LAM KELOMPOK PENDENGAR SIARAN PEDESAAN	121

48. BANYAKNYA PETANI MISKIN YANG IKUT KELOMPOK PENDE- NGAR SIARAN PEDESAAN MENURUT KESAN YANG DIPEROLEH NYA	121
49. BANYAKNYA PETANI MISKIN YANG TIDAK IKUT KELOMPOK PENDENGAR SIARAN PEDESAAN MENURUT ALASANNYA	122
50. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT KEIKUT SERTAAN DA LAM ORGANISASI	122
51A. BANYAKNYA PETANI GUREM YANG IKUT DALAM ORGANISASI MENURUT JENIS ORGANISASI, KEDUDUKAN DAN BIDANG KE GIATAN	123
51B. BANYAKNYA BURUH TANI YANG IKUT DALAM ORGANISASI MENURUT JENIS ORGANISASI, KEDUDUKAN DAN BIDANG KE GIATAN	124
52. BANYAKNYA PETANI MISKIN YANG TIDAK IKUT DALAM OR- GANISASI MENURUT ALASANNYA	125
53. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT TINGKAT KEABSAHAN PERKAWINAN	125
54. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT HUBUNGAN KEKELUAR GAAN SEHARI - HARI	126
55. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT HUBUNGAN KEKELUAR GAAN ANTARA ANAK DAN ORANG TUA	126
56. BANYAKNYA PETANI MISKIN YANG ANAKNYA KURANG MENDA PAT KESEMPATAN UNTUK BERBINCANG - BINCANG DENGAN ORANG TUA MENURUT FAKTOR PENYEBABNYA	127
57. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT PENDAPATNYA MENGE NAI BIMAS, INMAS DAN INSUS	127
58. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT CARA/ALAT YANG DI GUNAKAN DALAM MENINGKATKAN TARAF HIDUP KELUARGA SELAMA INI	128

NomorHalaman

59. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT PENDAPATNYA MENGE NAI ADANYA LISTRIK MASUK DESA	128
60. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT PENDAPATNYA MENGE NAI KUD	129
61. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT PENDAPATNYA MENGE NAI ADANYA PUSKESMAS	129
62. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT PENDAPATNYA MENGE NAI KELUARGA BERENCANA (KB)	130
63. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT PENDAPATNYA MENGE NAI ORANG MISKIN DISANTUNI OLEH NEGARA (PEMERIN- TAH DAN MASYARAKAT)	130
64. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT JAWABANNYA MENGENAI HUTANG/KREDIT/IJON	131
65. BANYAKNYA PETANI MISKIN YANG MELAKUKAN HUTANG/KRE - DIT/IJON MENURUT JENIS KEPERLUAN DAN CARA MELUNASI- NYA	131
66. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT ADA TIDAKNYA WAKTU LUANG	132
67. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT CARA PENYEMBUHAN YANG DITEMPUH JIKA ANGGOTA KELUARGA SAKIT	132
68. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT PEMENUHAN KELUARGA DALAM Mencukupi KEBUTUHAN AIR DAN DAERAH PENELITIAN	133
69. BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT PIHAK YANG DIMINTA BANTUAN, PETUNJUK DAN BIMBINGAN DALAM MENGATASI KE SULITAN KEHIDUPAN SEHARI - HARI	134
70. BANYAKNYA DAN PERSENTASE PETANI GUREM MENURUT PANDA NGANNYA TENTANG MAKNA HIDUP	135
71. BANYAKNYA DAN PERSENTASE BURUH TANI MENURUT PANDA - NGANNYA TENTANG MAKNA HIDUP	136

72. BANYAKNYA DAN PERSENTASE BURUH TANI MENURUT PANDA - NGANNYA TENTANG FUNGSI KERJA	137
73. BANYAKNYA DAN PERSENTASE PETANI GUREM MENURUT PANDA NGANNYA TENTANG FUNGSI KERJA	138
74. PANDANGAN PETANI MISKIN MENGENAI JENIS KEBERHASILAN YANG DIDAMBAKAN BAGI REMAJA/ANAK MEREKA	139
75. BENTUK PEMUKIMAN PENDUDUK MENURUT TOKOH MASYARAKAT DAN DAERAH PENELITIAN	140
76. PEMANFAATAN HALAMAN RUMAH PENDUDUK MENURUT TOKOH MASYARAKAT DAN DAERAH PENELITIAN	141
77. PENGGUNAAN HALAMAN RUMAH PENDUDUK MENURUT TOKOH MASYARAKAT DAN DAERAH PENELITIAN	142
78. KEADAAN KEHIDUPAN MASYARAKAT PADA UMUMNYA MENU - RUT TOKOH MASYARAKAT DAN DAERAH PENELITIAN	143
79. FASILITAS KESEHATAN RUMAH PENDUDUK PADA UMUMNYA MENURUT TOKOH MASYARAKAT DAN DAERAH PENELITIAN..	144
80. SARANA SOSIAL BUDAYA YANG ADA DI DESA MENURUT TO KOH MASYARAKAT DAN DAERAH PENELITIAN	145
81. SARANA SOSIAL EKONOMI YANG ADA DI DAERAH MENURUT TOKOH MASYARAKAT DI DAERAH PEMUKIMAN	146
82. TEMPAT MEMENUHI KEBUTUHAN SEHARI - HARI PENDUDUK MENURUT TOKOH MASYARAKAT DAN DAERAH PENELITIAN..	147
83. CARA PENDUDUK MEMASARKAN HASIL PRODUKSINYA MENU- RUT TOKOH MASYARAKAT DAN DAERAH PENELITIAN	148
84. KEADAAN TANAH PADA UMUMNYA MENURUT TOKOH MASYARA KAT DAN DAERAH PENELITIAN	149
85. LETAK DESA MENURUT TOKOH MASYARAKAT DAN DAERAH PENELITIAN	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. DASAR PEMIKIRAN

Pembangunan yang telah, sedang dan akan dilakukan oleh bangsa Indonesia dalam rangka mencapai masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila, obyek utamanya adalah "masalah kemiskinan".

Masyarakat yang adil dan makmur adalah masyarakat yang terbebas dari berbagai kerawanan seperti kemiskinan, keterbelakangan, kerawanan sosial, kerawanan keamanan dan sebagainya.

Susunan dan hubungan kemasyarakatan baru yang dibangun dalam kemerdekaan harus memiliki tiga nilai pokok. 1)

Pertama adalah kemampuan bagi semua untuk memperoleh kesempatan hidup dengan terpenuhinya kebutuhan pokok pangan, pemondokan, kesehatan, pendidikan dan lain - lain. Kedua, adalah kesempatan menumbuhkan harga diri manusia. Ketiga, adalah tumbuhnya rasa kebebasan dan meluasnya ruang hidup bebas dari tindakan, kemelaratan, pemerasan dan segala hal yang menghambat segenap pertumbuhan potensi manusiawi.

Untuk jangka waktu yang lama, permasalahan yang dihadapi negara dan masyarakat tetap berkisar pada masalah pemberantasan kemiskinan, ketimpangan dan pengangguran. Meski masalah kemiskinan, ketimpangan dan pengangguran merupakan masalah nasional, di dalam negara agraris seperti Indonesia, masalah tersebut terutama akan menyangkut masyarakat pedesaan yang merupakan mayoritas penduduk. 2)

1) Tadaro Michale P. "Economics for a Developing World", dalam Emil Salim, Kebijakan Pemerataan mengatasi kemiskinan. Kemiskinan Struktural, suatu Bunga Rampai, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta 1980, Hal.32.

Untuk jangka waktu lama, masyarakat petani masih akan merupakan de terminan struktural pembangunan nasional, penentu keberhasilan a-
tau kegagalan bangsa Indonesia dalam memberantas kemiskinan, ketim-
pangan dan pengangguran.

Pemecahan masalah kemiskinan tidak hanya melakukan usaha pela-
yanan dan pemberian bantuan terhadap penyandang masalah saja, akan
tetapi haruslah diikuti dengan usaha pencegahan terjadinya kemiski-
nan baru, sehingga perkembangan masalah itu sendiri akan dapat di-
hambat.

Baik dalam usaha pelayanan, bantuan dan pencegahan, faktor
penyebab yang terdapat pada diri penyandang kemiskinan merupakan
faktor yang sangat penting sebagai sasaran di samping faktor - fak-
tor lainnya, karena penyandang kemiskinan selain sebagai obyek te-
tapi sekaligus menjadi subyek pemecahan masalah.

Kemiskinan itu sendiri mempunyai berbagai aspek/dimensi yang
satu sama lain saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak
langsung. Aspek/dimensi kemiskinan yang menjadi perhatian utama De-
partemen Sosial adalah aspek psiko - sosial perorangan, kelompok /
keluarga serta masyarakat miskin yang menghambat fungsi sosial me-
reka.

Keberhasilan usaha pemecahan masalah sangat dipengaruhi oleh
pengetahuan tentang faktor - faktor dan aspek - aspek dari masalah
itu sendiri.

Dalam penelitian yang berbentuk studi kasus ini, mencoba men-
cari dan merumuskan bentuk dan jenis dari aspek - aspek kemiskinan
yang merupakan penyebab terjadinya kemiskinan serta faktor - faktor
yang mempengaruhinya baik yang bersifat negatif maupun positif.

2) Moeljarto Tjokrowinoto, Jatim Berpenduduk Miskin Terbanyak.
Harian Kompas, 23 Juli 1983.

B. TUJUAN PENELITIAN

1. Menyajikan, mengidentifikasi dan menganalisa data tentang kondisi sosial ekonomi keluarga miskin dan aspek psiko - sosial kemiskinan yang penting yaitu tingkat aspirasi, gizi, intelegensia, sikap terhadap perbaikan hidup dan upaya organisasi sosial yang menangani kemiskinan.
2. Menyusun pokok pikiran tentang peningkatan kebijaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial keluarga miskin pada khususnya dan masalah kemiskinan pada umumnya.

C. KONSEP DAN DEFINISI

Kemiskinan mengandung banyak pengertian, tergantung dari segi mana memandang dan kepentingannya. Kemiskinan sebagai suatu gejala ekonomi akan berbeda dengan kemiskinan selaku gejala sosial.

Ekonomi kemiskinan merupakan suatu gejala yang terjadi di sekitar lingkungan penduduk miskin dan biasanya dikaitkan dengan masalah kekurangan pendapatan. Sebaliknya kebudayaan kemiskinan lebih banyak terletak di dalam diri penduduk miskin itu sendiri seperti cara hidup, tingkah laku dan lain sebagainya.³⁾

Namun demikian dari kedua pengertian tersebut pada dasarnya keduanya bertumpu pada pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

Berbagai komponen telah dipergunakan di dalam menentukan tingkat kebutuhan hidup manusia yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi kebutuhan yang bersifat dasar dan yang bersi

3) Harold W. Watts, "An Economic Definition of Poverty " dalam Marilyn Moon dan Eugene Smolensky (eds), *Improving Measures of Economic Well Being* (New York : Academic Press, 1977), Hal. 20.

fat dasar dan yang bersifat pelengkap atau tambahan.

Suatu laporan PBB - I tahun 1954 mengemukakan 12 (dua belas) macam komponen sebagai dasar untuk memperkirakan kebutuhan dasar manusia. Komponen itu terdiri dari kebutuhan langsung maupun tidak langsung, terutama yang berkaitan dengan keadaan lingkungan kehidupan. Komponen - komponen tersebut terdiri dari kesehatan, makanan dan gizi, pendidikan, kondisi pekerjaan, situasi kesempatan kerja, konsumsi dan tabungan, pengangkutan, perumahan, sandang, rekreasi dan hiburan, jaminan sosial dan kebebasan manusia. 4)

Komponen kebutuhan hidup manusia dalam laporan PBB - I tersebut menyangkut bidang yang sangat luas. Setelah diadakan berbagai pembahasan antar anak organisasi PBB (ILO, WHO, FAO, UNESCO, dan sebagainya), maka komponen - komponen konsumsi dan tabungan serta pengangkutan tidak dimaksudkan sebagai pengukur tingkat kehidupan sehingga dalam laporan PBB - II (1961) hanya dipergunakan 9 komponen saja. 5)

Kebutuhan dasar kehidupan manusia sebenarnya dapat dibagi dalam dua golongan besar. Pertama, kebutuhan dasar yang sangat diperlukan sekali oleh manusia untuk mempertahankan hidupnya. Kedua, kebutuhan lain - lain yang bersifat lebih tinggi. Berdasarkan pertimbangan tersebut United Nations Research Institute for Social Development (UNRISD) menggolongkan kebutuhan gizi, perumahan dan kesehatan sebagai kebutuhan fisik utama. Di samping itu pendidikan, rekreasi dan ketenangan hidup selaku kebutuhan kultural.

Baru setelah kebutuhan ini terpenuhi, kelebihan pendapatan dipergunakan untuk mencapai kebutuhan - kebutuhan lain yang lebih tinggi. 6)

4) United Nations, Report on International Definition and Measurement of Standard and Levels of Living (New York, 1954).

5) United Nations, International Definition and Measurement of Living. An Interim Guide (New York, 1961).

6) I b i d .

Di samping kebutuhan fisik dan kultural, Drewnowski telah memasukkan pula komponen sandang, lingkungan sosial dan lingkungan fisik sebagai unsur - unsur yang perlu diperhatikan dalam mengukur kualitas kehidupan manusia. 7)

Selanjutnya berdasarkan pendapat Drewnowski tersebut di atas, Gangguli dan Gupta menganggap gizi, perumahan, pelayanan pengobatan, pendidikan dan sandang sebagai komponen utama yang sangat diperlukan sekali agar seseorang dapat hidup secara layak. Komponen - komponen lain seperti waktu terluang, ketenangan hidup dan lingkungan hidup sebagai komponen kedua. 8)

Kebutuhan dasar bukan saja mencakup kebutuhan orang dan keluarga akan tetapi termasuk pula kebutuhan akan fasilitas - fasilitas lingkungan yang berpengaruh terhadap kehidupan orang dan keluarga. Sebagaimana dengan jelas telah dikemukakan oleh Internasional Labour Office Organization (ILO) yang menyebutkan bahwa kebutuhan dasar mencakup dua elemen. Pertama, kebutuhan dasar minimum keluarga yang nyata untuk konsumsi perorangan seperti : makanan yang memadai, tempat tinggal dan pakaian maupun peralatan rumah tangga dan furniture. Kedua, pelayanan - pelayanan penting yang dipenuhi oleh dan untuk masyarakat luas, seperti air minum yang bersih, pemeliharaan lingkungan, transportasi umum dan pelayanan kesehatan, pendidikan dan sarana kebudayaan. 9)

Selanjutnya masalah kemiskinan dapat didekati melalui 3 jurus an atau dimensi yaitu : dimensi kultural, dimensi struktural dan dimensi sistem. Ketiga dimensi itu selalu berkaitan dalam arti saling mempengaruhi. 10)

Atas dasar berbagai konsep di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi sasaran pokok yang diteliti adalah masalah kualitas

7) Jan Drewnowski and Wolf Soott, The Level of Living Index (Geneva : United Nations Institute For Social Development, 1966).

hidup keluarga miskin yang dapat digolongkan menjadi 2 golongan yaitu aspek klinis/patologis yang banyak menyangkut masalah individual dan aspek struktural yang banyak menyangkut lingkungannya.

Sebagai obyek penelitian adalah keluarga petani miskin di mana komponen gizi dan makanan, perumahan, pendidikan, pelayanan kesehatan/secara lahiriah belum terpenuhi dalam pengertian kebutuhan minimumnya. Keluarga petani miskin tersebut terdiri dari : buruh tani, dan petani gurem.

D. SASARAN PENELITIAN

Sebagai sasaran dari penelitian ini ditetapkan : "Petani miskin" di pedesaan. Petani miskin yang dibatasi pada petani tanaman pangan dengan kategori :

1. Buruh tani, petani yang tidak mempunyai tanah maupun tanah garapan tertentu.
2. Petani gurem, petani yang memiliki tanah/sawah yang luasnya kurang dari 0,25 ha.

Untuk dapat memperoleh data yang lebih terpercaya, maka ditetapkan pula sebagai responden tambahan yaitu :

1. Tokoh masyarakat

Tokoh masyarakat adalah mereka yang ditokohkan oleh masyarakatnya (yang dianggap tokoh oleh masyarakat di situ).

Penilaian tokoh di sini yang diberikan oleh masyarakat. Tokoh masyarakat formal dan non formal.

8) B.N. Ganguli and Devendra B. Gupta, Levels of Living in India (New Delhi S. Chand & Company Ltd, 1967).

9) International Labour Office, Meeting Basic Needs (Geneva : International Labour Office, 1977).

2. T e t a n g g a .

Tetangga yang dimaksud adalah tetangga keluarga petani miskin di sini adalah orang - orang yang terdekat dari rumah keluarga miskin yang menjadi responden dan mengerti kehidupan sehari - hari keluarga miskin.

E. METODA PENELITIAN

1. Metoda Pengumpulan Data.

Dalam penelitian studi kasus ini metoda pengumpulan data yang dipakai adalah observasi dan wawancara. Pengertian observasi di sini adalah melihat dan merekam semua kegiatan sehari-hari responden dari semua kondisi dan situasi dalam keluarga responden dan lingkungannya. Pengertian wawancara di sini adalah pertanyaan-pertanyaan langsung yang ditujukan kepada responden.

2. Metoda Sampling.

a. Sesuai dengan sifat penelitian, yang merupakan studi kasus tentang aspek kemiskinan maka metoda sampling yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

- 1/. Penentuan lokasi sampel dapat dilakukan secara purposive dengan melihat lokasi - lokasi kecamatan miskin.
- 2/. Pada setiap propinsi yang akan menjadi lokasi penelitian , tahap pertama akan ditentukan kabupaten yang diperkirakan terdapat petani gurem. Di mana petani dengan luas tanah garapan hanya kecil (kurang dari 0,25 ha).

10) Alfian : Tinjauan penutup dalam Kemiskinan Struktural , suatu Bunga Rampai, Yayasan Ilmu - Ilmu Sosial, Jakarta, 1980, Hal.177.

Pada tahap kedua ditentukan kecamatan miskin menurut kriteria hasil penelitian dari Direktorat Tata Guna Tanah. Selanjutnya pihak peneliti akan menentukan 5 (lima) responden di setiap kecamatan terpilih yang memenuhi syarat untuk penelitian.

Responden yang akan dicakup adalah petani miskin dan buruh tani.

3. Alokasi sampel pada setiap propinsi akan dilakukan sedemikian rupa sehingga propinsi besar akan diwakili responden yang lebih besar dari propinsi kecil.

b. Besarnya Sampel.

Banyaknya kabupaten dan kecamatan terpilih :

No.	PROPINSI	Kabupaten Terpilih	Kecamatan Terpilih
1.	D.I. Aceh	2	4
2.	Sumatera Utara	4	8
3.	Jawa Barat	6	12
4.	Jawa Tengah	6	12
5.	Jawa Timur	6	12
6.	Sulawesi Selatan	4	8
7.	Sulawesi Tengah	2	4
8.	Kalimantan Barat	2	4
	J u m l a h	32	64

Adapun kecamatan - kecamatan terpilih untuk penelitian adalah sebagai berikut :

TABEL 1
DAFTAR SAMPEL

PROPINSI	KABUPATEN	KECAMATAN
1. D.I. Aceh	1. Aceh Utara 2. Pidie	1. Jeunieb 2. Dewantara 1. Sakti 2. Trienggadieng
2. Sumatera Utara	1. Karo 2. Tapanuli Tengah 3. Tapanuli Utara 4. Deli Serdang	1. Juhar 2. Mardinding 1. Sibolga 2. Sorkam 1. Dolok Sanggul 2. Garoga 1. Sungai Rampah 2. Tanjung Morawa
3. Jawa Barat	1. Pandeglang 2. Bogor 3. Garut 4. Kuningan 5. Karawang 6. Tangerang	1. Munjul 2. Banjar 1. Leuwiliang 2. Jonggol 1. Wanaraja 2. Tarogong 1. Kadugede 2. Cibingbin 1. Telagasari 2. Jatisari 1. Cikupa 2. Serpong
4. Jawa Tengah	1. Banyumas 2. Kebumen 3. Boyolali	1. Sumbang 2. Banyumas 1. Ayah 2. Sadang dibalik

	PROPINSI	KABUPATEN	KECAMATAN
		3. Boyolali	1. Cepogo 2. Ngemplak
		4. Magelang	1. Tempuran 2. Kajoran
		5. Wonosobo	1. Wadaslintang 2. Kalikajar
		6. Grobongan	1. Klambu 2. Gabus
5.	Jawa Timur	1. Trenggalek	1. Dongko 2. Tugu
		2. Tulungagung	1. Pucanglaban 2. Karangrejo
		3. Jember	1. Ledokombo 2. Mumbulsari
		4. Bondowoso	1. Klabang 2. Cucahdani
		5. Pamekasan	1. Palengaan 2. Waru
		6. Ngawi	1. Karangjati 2. Padas
6.	Sulawesi Selatan	1. Jeneponto	1. Bangkalan 2. Binamu
		2. Tana Toraja	1. Sanggalangi 2. Saluputty
		3. Palawali Wamasa	1. Mambi 2. Palewali
		4. L u w u	1. W a r a 2. Mangkutana
7.	Sulawesi Tengah	1. P o s o	1. Pamona Utara 2. L a g e
		2. Donggala	1. Balaesang 2. Marawola
8.	Kalimantan Barat	1. Sanggau	1. Bonti 2. Meliau
		2. Sambas	1. Poloh 2. Ledo

TABEL 2

BANYAKNYA PETUGAS MENURUT PROPINSI,
KABUPATEN, KECAMATAN DAN RESPONDEN

No.	Propinsi	Petugas	Banyaknya		Banyaknya Responden	
			Kabupaten	Kecamatan	Petani	Tokoh masyarakat
1.	D.I. Aceh	4	2	4	20	4
2.	Sumatera Utara	8	4	8	40	8
3.	Jawa Barat	12	8	12	60	12
4.	Jawa Tengah	12	8	12	60	12
5.	Jawa Timur	12	8	12	60	12
6.	Sulawesi Selatan	8	4	8	40	8
7.	Sulawesi Tengah	4	2	4	20	4
8.	Kalimantan Barat	4	2	4	20	4
Jumlah		64	32	64	320	64

F. LOKASI PENELITIAN

Dalam penelitian tahun 1983/1984 ini, ditetapkan sebagai lokasi penelitian sebanyak 8 propinsi yaitu :

1. D.I. Aceh
2. Sumatera Utara
3. Jawa Barat
4. Jawa Tengah
5. Jawa Timur
6. Sulawesi Tengah
7. Sulawesi Selatan
8. Kalimantan Barat

meliputi 32 Kabupaten dan 64 Kecamatan dengan perincian seperti yang terlihat pada metoda sampling.

G. TENAGA PELAKSANA PENELITIAN

1. Tingkat Pusat.

- a. Penanggungjawab
- b. Koordinator Pusat
- c. Team Peneliti

2. Tingkat Daerah.

- a. Koordinator Daerah : 2 orang tiap propinsi
- b. Pengumpul data : lihat tabel.

BAB II

IDENTITAS RESPONDEN

Pada identitas responden ini akan dikemukakan antara lain penggolongan petani miskin, umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga dan pekerjaan.

A. PENGGOLONGAN PETANI MISKIN

Sebagai responden dalam penelitian ini adalah petani miskin dengan penggolongan Petani Gurem dan Buruh Tani yang tinggal di pedesaan sebanyak 317 orang, dengan komposisi 122 orang (38,5%) Petani Gurem dan 195 orang (61,5%) Buruh Tani yang tersebar pada 8 propinsi. Pada propinsi Sulawesi Tengah hanya 5% responden Buruh Tani dan propinsi Kalimantan Barat semua responden adalah Petani Gurem, karena pada daerah penelitian yang telah ditetapkan berdasarkan acak (random) tidak diperoleh responden Buruh Tani (Tabel 1). Kemungkinan hal ini disebabkan karena pada kedua daerah penelitian tersebut termasuk daerah yang jarang penduduknya dengan areal tanah yang luas, sehingga diperkirakan semua penduduk di daerah tersebut memiliki tanah sendiri walaupun tidak semuanya memiliki tanah yang lebih dari 0,25 ha.

B. U M U R

Pada penelitian ini umur responden sangat bervariasi, namun sebagian besar (88,4%) berumur antara 25 - 54 tahun dan sebagian kecil saja (2,8 %) dengan usia kurang dari 25 tahun, ini berarti bahwa responden penelitian berada dalam usia produktif dan potensial (Tabel 2).

C. TINGKAT PENDIDIKAN

Tingkat pendidikan responden umumnya sangat rendah, sebagian besar mereka hanya berpendidikan setingkat SD (58,1 %) bahkan

terdapat cukup banyak (27,1 %) yang tidak pernah bersekolah (Tabel 3). Hal ini dapat dimengerti karena kemiskinan itu sendiri menyebabkan mereka tidak dapat membiayai sekolahnya. Di samping itu kalau dilihat dari segi waktu pada saat mereka masih anak-anak di pedesaan masih sangat kurang fasilitas pendidikan, karena pembangunan di Indonesia khususnya di bidang pendidikan baru dilaksanakan 15 tahun yang lalu.

D. TANGGUNGAN KELUARGA

Besarnya keluarga yang menjadi tanggungan responden dalam penelitian ini berkisar antara 5 - 6 jiwa, di mana hanya 34,5 % saja yang berstatus bekerja (Tabel 4) yang berarti rasionya sekitar 1 : 2, hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga responden tidak hanya satu orang saja yang bekerja. Dengan demikian berarti tanggungan mereka tidak terlalu besar, namun karena penghasilan mereka relatif kecil, sehingga mereka masih tetap tergolong keluarga miskin.

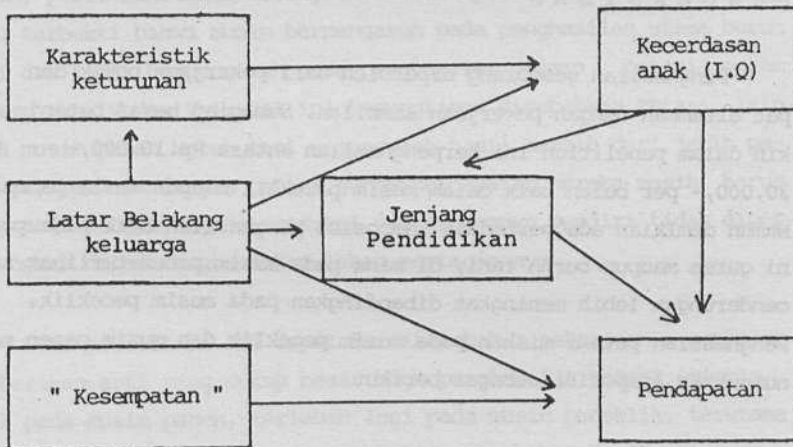
E. PEKERJAAN

Tentang pekerjaan mereka tidak semata-mata hanya satu jenis pekerjaan saja, akan tetapi umumnya mereka mempunyai pekerjaan sampingan yang terdiri dari berbagai jenis pekerjaan, seperti Buruh Tani, berdagang, kerajinan rumah tangga, kuli, penyadap karet, tukang dan sebagainya (Tabel 7). Pekerjaan sebagai buruh tani hanya dilakukan oleh Petani Gurem. Di antara pekerjaan sampingan tersebut sebagian besar (63 %) tidak memerlukan ketrampilan khusus antara lain buruh tani, kuli, penyadap karet, pesuruh, mendes kelapa, mencari kayu bakar, mencari emas dan mencari rotan.

BAB III

KONDISI SOSIAL EKONOMI

Kemiskinan umumnya dikaitkan dengan gejala ekonomi dan gejala sosial, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh H.W. Watts (1977), bahwa ekonomi kemiskinan merupakan suatu gejala yang terjadi di sekitar lingkungan penduduk miskin dan biasanya dikaitkan dengan masalah kekurangan pendapatan.¹¹⁾ Sedangkan tentang pendapatan ini Priyono Tjipto Herijanto (1983) dengan mengadaptasi pendapat AB Atkinson (The Economic of Inequality : Oxford University Press, 1975) menyusun skema yang mempengaruhi pendapatan sebagai berikut.¹²⁾



Dari skema tersebut terlihat bahwa pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa variabel yang saling kait mengkait, namun sumber terbesar adalah terletak pada latar belakang keluarga di mana hal ini mempengaruhi bukan saja terhadap karakteristik keturunan, akan tetapi juga kecerdasan anak maupun tingkat pendidikan.

11) Harold W. Watts, Op. cit, 1977, Hal. 20.

12) Priyono Tjiptoherijanto, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Prima 11/12, Nov/Des, 1983.

Pendidikan yang diterapkan dalam keluarga serta kemampuan finansial keluarga tersebut sangat menentukan pola pendapatan seseorang di kemudian hari. Meskipun ada faktor lain yang berupa "kesempatan" yang sering muncul secara tidak sengaja (luck), tetapi secara teoritis jenjang pendidikan yang dipengaruhi pula oleh kecerdasan anak serta latar belakang keluarga sangat berpengaruh pada pendapatan anak tersebut, bila dia sudah mulai bekerja. Selanjutnya tingkat kesehatan yang ditunjukkan dalam latar belakang keluarga serta karakteristik keturunan, secara tidak langsung juga menyumbang pada pola pendapatan yang diterima.

A. PENGHASILAN

Penghasilan seseorang diperoleh dari pekerjaan pokok dan dapat ditambah dengan pekerjaan sampingan. Sebagian besar petani miskin dalam penelitian ini berpenghasilan antara Rp.10.000,- - Rp. 30.000,- per bulan baik dalam musim paceklik maupun musim panen. Namun demikian ada perbedaan komposisi penghasilan baik pada petani gurem maupun buruh tani, di mana pada musim panen terlihat kecenderungan lebih meningkat dibandingkan pada musim peceklik. Penghasilan petani miskin pada musim peceklik dan musim panen menunjukkan komposisi sebagai berikut :

Penghasilan Perbulan	Petani Gurem		Buruh Tani	
	Paceklik	Panen	Paceklik	Panen
	%	%	%	%
< 10.000	19,7	18,9	27,2	16,9
10.000 - 30.000	61,5	59,8	60,0	68,7
> 30.000	18,8	21,3	12,8	14,4
Jumlah	100	100	100	100

Penghasilan Petani Gurem pada musim panen walaupun ada peningkatan dibandingkan dengan pada musim paceklik, namun peningkatan tersebut tidak besar hanya sekitar 0,8 % - 2,5 % saja. Sedangkan pada buruh tani, peningkatan penghasilan lebih besar dibandingkan dengan petani gurem, yaitu antara 1,6 % - 10,3 %.

Dalam perhitungan statistik diperoleh hasil bahwa musim berpengaruh terhadap penghasilan rata - rata buruh tani, tetapi tidak berpengaruh terhadap penghasilan rata - rata petani gurem (lampiran II dan III). Karena penghasilan tersebut terdiri penghasilan dari pekerjaan utama dan penghasilan dari pekerjaan tambahan, apakah kedua sektor penghasilan tersebut sama - sama dipengaruhi oleh musim, perlu diketahui selanjutnya. Dari perhitungan statistik memang terbukti bahwa musim berpengaruh pada penghasilan utama buruh tani dan tidak berpengaruh pada penghasilan utama petani gurem (Lampiran IV dan V). Hal ini kemungkinan disebabkan antara lain pada musim panen buruh tani memperoleh hasil bersih dari jerih payahnya, berbeda dengan petani gurem pendapatan mereka masih harus dikurangi dengan ongkos produksi dan tenaganya sendiri tidak diperhitungkan dalam mengusahakan lahan pertaniannya.

Pada penelitian ini dapat terlihat bahwa pekerjaan sambilan memberikan arti yang cukup besar bagi penghasilan petani miskin, baik pada musim panen, terlebih lagi pada musim paceklik, terutama bagi petani gurem. Sumbangan penghasilan tambahan bagi petani gurem pada musim paceklik 15,5%-39,8% dan pada musim panen 4,9%-22,9% (Tabel 5 dan 6). Perbedaan penambahan hasil ini kemungkinan disebabkan karena musim panen Petani Gurem mengurangi kegiatan tambahan dan perhatiannya ditujukan pada kegiatan pokoknya sebagai pemilik tanah.

Pekerjaan tambahan bagi Buruh Tani walaupun ikut membantu peningkatan penghasilan, tetapi tidak begitu banyak karena hanya ber

kisar antara 7,6 % - 17,9 % pada musim paceklik dan berkurang dengan antara 7,7 % - 15,9 % pada musim panen. Kemungkinan pada musim paceklik kegiatan sebagai Buruh Tani bertambah, karena pada saat ini justru pengolahan lahan pertanian baru dimulai dan dianggap oleh sebagian Buruh Tani kegiatan di bidang pertanian lebih menguntungkan dibandingkan dengan pekerjaan tambahan yang mereka lakukan, misalnya penghasilan dari Buruh Tani lebih besar dari penghasilan mencari kayu bakar. Adapun pekerjaan sambilan yang dilakukan baik oleh Petani Gurem maupun Buruh Tani sangat bervariasi dari menjadi kuli, tukang sampai berdagang dan jasa lainnya, namun pada Petani Gurem sebagian besar mereka mengambil pekerjaan sambilan sebagai buruh tani (Tabel 7).

Penghasilan rata - rata petani miskin baik pada masa paceklik maupun masa panen dari 8 daerah penelitian yang paling rendah terdapat di Sulawesi Selatan di mana penghasilan Petani Gurem pada musim paceklik rata - rata Rp.5.275,- dan Rp.6.714,- pada musim panen, sedangkan bagi Buruh Tani penghasilan mereka rata - rata Rp.5.610,- pada musim paceklik dan Rp.6.637,- pada musim panen (Tabel 8).

Penghasilan tersebut bila dibandingkan dengan kriteria kemiskinan untuk daerah Sulawesi Selatan maka responden penelitian di Sulawesi Selatan tergolong miskin sekali, karena penghasilan di bawah Rp.18.094 untuk daerah ini termasuk miskin sekali (Lampiran I). Penghasilan rata - rata petani miskin yang tertinggi terdapat di Sulawesi Tengah, Petani Gurem berpenghasilan Rp.28.027,- pada musim paceklik dan Rp.29.580,- pada musim panen, sedangkan bagi Buruh Tani penghasilan mereka Rp.25.086,- pada musim paceklik dan Rp.25.600,- pada musim panen. Walaupun dengan penghasilan tersebut mereka masih tergolong miskin karena kriteria miskin untuk daerah ini antara Rp.17.939,- - Rp.29.897,- per bulan. Demikian juga untuk daerah - daerah penelitian lainnya mereka tergolong dalam kategori miskin dan miskin sekali.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa petani dengan pemilikan tanah kurang dari 0,25 ha dan buruh tani walaupun sudah berusaha dengan pekerjaan tambahan (sambilan), namun penghasilan mereka masih

tergolong rendah (miskin) dengan penghasilan rata -rata di bawah Rp.30.000,- sebulan. Upaya untuk meningkatkan penghasilan telah banyak dilakukan oleh petani miskin selain dengan mencari berbagai pekerjaan sampingan, mereka mengikuti berbagai ketrampilan di luar bidang pertanian (Tabel 9).

Jika dilihat dari anggota keluarga yang bekerja, memang terlihat hanya 34,5 % saja anggota keluarga petani miskin yang bekerja (Tabel 4). Akan tetapi jika dilihat secara keseluruhan dari tabel tersebut maka sebenarnya beban tanggungan petani miskin tidaklah terlalu besar, seorang petani menanggung kehidupan 3 orang termasuk dirinya sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa meskipun dari anggota keluarga yang bekerja hanya menanggung 3 orang, namun karena penghasilan yang rendah maka mereka tetap tergolong miskin.

Kondisi sosial ekonomi keluarga akan mempengaruhi masa depan anak. Keluarga yang mampu dan berpendidikan akan dapat membuahkan masa depan anak yang cerah, sebaliknya dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang lemah ditambah pendidikan yang rendah serta lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, kemungkinan besar kurang dapat mengantarkan anak pada kondisi yang sejahtera di masa mendatang.

Pekerjaan orangtua petani miskin 48,9 % sebagai Buruh Tani, 27,1 % sebagai Petani Gurem dan 12 % sebagai Petani yang mempunyai tanah/sawah dengan luas antara 0,25 ha - 1 ha serta 5,4 % petani mempunyai lebih dari 1 ha, sedangkan sisanya (6,6 %) terdiri dari berbagai pekerjaan non pertanian (Tabel 10). Bahkan pada daerah penelitian di Sulawesi Selatan di mana orang tua mereka sebagian besar (69,2 %) pekerjaannya sebagai Buruh Tani dan di Kalimantan Barat sebagian besar (85 %) pekerjaan orang tua mereka sebagai Petani Gurem (Tabel 11).

P e k e r j a a n	Responden	Orang tua
	%	%
Petani Gurem	38,5	27,1
Buruh Tani	61,5	48,9
Petani 0,25 - 1 ha	-	12,0
Petani 1 ha	-	5,4
Non Pertanian	-	6,6
J u m l a h	100,0	100,0

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pekerjaan responden sebagai Petani Gurem dan Buruh Tani sebagian besar (76 %) diturunkan dari orang tua mereka. Akan tetapi sebagai Petani Gurem dan Buruh Tani ini ternyata ada yang berasal dari orangtua yang bekerja di bilang non pertanian walaupun jumlahnya tidak besar.

Pekerjaan orangtua yang sebagian besar terdiri dari Petani Gurem dan Buruh Tani tersebut dengan kondisi ekonomi yang lemah, berpengaruh terhadap pendidikan anaknya. Hal ini juga dapat dibuktikan di mana tingkat pendidikan responden sebagian besar masih rendah (58 % setingkat SD) dan bahkan sebagian terdapat responden yang tidak mengenyam pendidikan formal sama sekali (27,1 %). Dengan demikian kondisi orang tua ditambah dengan tingkat pendidikan responden yang rendah tersebut memberikan alasan yang sangat kuat bagi terwujudnya kemiskinan responden.

Kondisi sosial ekonomi petani miskin ini akan berpengaruh lanjut terhadap masa depan anaknya di mana dari 317 orang responden 194 orang (61,2 %) menyatakan anaknya tidak bersekolah ataupun tidak dapat melanjutkan sekolah dengan berbagai alasan, namun alasan yang terbanyak (58,8 %) karena kekurangan biaya (Tabel 12).

Usaha untuk meningkatkan pendidikan dan pengetahuan serta ketrampilan, telah dilakukan oleh para petani miskin antara lain de -

ngan jalan mengikuti kursus, latihan ketrampilan, bertanya kepada orang yang mengerti, bertanya kepada orang yang berhasil dalam kehidupan. Namun usaha tersebut khususnya kursus dan latihan ketrampilan masih kurang diikuti oleh petani miskin (Tabel 13). Selain itu usaha meningkatkan pengetahuan dilakukan oleh sebagian besar responden (86,2 %) dengan jalan ikut serta dalam kegiatan penerangan, ceramah dan pengajian (Tabel 14 dan 15).

B. PEMILIKAN

Dengan rata - rata penghasilan yang rendah, maka pemilikan beberapa jenis perlengkapan rumah tangga dan barang - barang berharga sangat terbatas pula. Untuk perlengkapan tidur ternyata sebagian besar (77,9 %) memilikinya meskipun 50,6 di antaranya dalam kondisi buruk dan tidak memenuhi persyaratan. Untuk perlengkapan masak/dapur hampir seluruh responden (91,1 %) memilikinya namun sebagian (44 %) dalam kondisi yang sederhana. Tingginya persentase pemilikan perlengkapan masak/dapur tersebut dapat dimengerti karena alat-alat tersebut merupakan kebutuhan primer bagi kehidupan sehari-hari, sehingga betapapun sulitnya mereka harus mempunyainya. Perlengkapan sekunder seperti meja kursi, tempat duduk dan sebagainya antara yang memiliki dengan yang tidak memiliki hampir seimbang. Namun demikian dari 52,4 % yang memiliki tersebut, 50 % dalam kondisi buruk, sedangkan yang kondisinya baik hanya 15,6 %. Banyaknya responden yang tidak memiliki alat - alat tersebut dapat dimengerti karena selain dinilai kurang penting, juga karena kemampuan untuk membeli sangat rendah. Demikian pula untuk perlengkapan hiburan seperti (radio, tape recorder dan lain - lain) tingkat pemilikannya sangat rendah hanya 23 % yang memilikinya. Sebaliknya untuk perlengkapan kerja (cangkul, parang dan sebagainya) umumnya (92,6 %) memiliki (Tabel 16). Dengan kondisi ekonomi yang rendah petani miskin dalam memenuhi kebutuhannya memberikan prioritas utama pada perlengkapan kerja dan perlengkapan masak/dapur. Namun demikian terdapat juga bebera

pa petani miskin membelanjakan penghasilannya untuk keperluan barang-barang berharga baik yang berfungsi produktif seperti ternak, tanah dan kendaraan maupun barang-barang berharga seperti perhiasan (Tabel 17).

C. KONSUMSI DAN GIZI

Salah satu kebutuhan dasar yang sangat menentukan perkembangan seseorang di masa depan adalah makan. Selain untuk keperluan mempertahankan hidup, makan diperlukan bagi kemajuan dan perkembangan intelektual anak. Jika pola makan keluarga itu rendah, baik ditinjau dari segi kuantitas apalagi kualitas, maka akan membuahkan anak yang selain pertumbuhan fisiknya terhambat juga tingkat kecerdasannya akan rendah. Hal ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan masa mendatang anak tersebut. Sedangkan bagi orang dewasa tingkat pemenuhan kebutuhan makan akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja yang langsung berpengaruh terhadap penghasilan keluarga.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang makan kurang dari 2 kali sehari, umumnya antara 2 - 3 kali sehari. Frekuensi makan ini berbeda pada musim paceklik dan musim panen, akan tetapi tidak banyak berbeda antara Petani Gurem dan Buruh Tani (Tabel 18 dan 19) yang selanjutnya dapat disederhanakan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

PERSENTASE PETANI MISKIN MENURUT

FREKUENSI MAKAN PERHARI

	Paceklik		Panen	
	Makan perhari		Makan perhari	
	2x	3x	2x	3x
Petani Gurem	72,1	27,9	63,1	36,9
Buruh Tani	69,7	30,3	59,0	41,0
Petani Miskin	70,9	29,1	61,5	38,5

Panen memberikan perubahan positif pada pola makan walaupun tidak besar hanya sekitar 8 % - 11 %. Kenaikan frekuensi makan dari masa paceklik ke masa panen pada Buruh Tani lebih tinggi 4 % dibandingkan dengan Petani Gurem, hal ini kemungkinan disebabkan karena pada musim panen Buruh Tani memperoleh peningkatan penghasilan lebih besar dibandingkan dengan Petani Gurem. Selanjutnya dalam perhitungan statistik dapat dibuktikan bahwa tidak ada hubungan antara musim dengan frekuensi makan pada petani gurem, tetapi musim berpengaruh terhadap frekuensi makan buruh tani (Lampiran VI dan VII).

Perubahan frekuensi makan tersebut pada beberapa daerah terlihat sangat menonjol antara lain di Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah, pada daerah-daerah tersebut panen sangat berarti bagi mereka. Berbeda dengan daerah penelitian lainnya responden petani miskin di Kalimantan Barat justru frekuensi makan itu pada musim panen menurun dibandingkan pada musim paceklik karena pada saat penelitian terjadi kegagalan panen disebabkan oleh hama tanaman. Jika dibandingkan antara Petani Gurem dan Buruh Tani maka terlihat bahwa Buruh Tani lebih banyak dari Petani Gurem yang makan 3 kali sehari, baik pada waktu paceklik maupun pada waktu panen. Namun jika dibedakan antara petani miskin luar Jawa dan Jawa nampak ada perbedaan di mana kalau di luar Jawa Buruh Tani lebih banyak yang makan 3 kali dibanding Petani Gurem, tetapi di Jawa Petani Gurem lebih banyak yang makan 3 kali sehari dibanding Buruh Tani baik pada musim paceklik maupun musim panen. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja di bidang pertanian di Jawa lebih murah dibanding di luar Jawa.

Perubahan frekuensi makan dalam sehari akan membawa perubahan kepuasan serta berpengaruh terhadap gizi dan kesehatan, yang selanjutnya dapat meningkatkan produktivitas kerja. Tingkat kepuasan tersebut berbeda antara Petani Gurem dan Buruh Tani pada musim paceklik. Pada musim panen tingkat kepuasan tersebut justru hampir tidak ada perbedaan antara Petani Gurem dan Buruh Tani.

PERSENTASE PETANI MISKIN MENURUT
TINGKAT KEPUASAN MAKAN

	Paceklik			Panen		
	Kurang	Cukup	Kenyang	Kurang	Cukup	Kenyang
	%	%	%	%	%	%
Petani Gurem	37,7	51,6	10,7	22,1	56,6	21,3
Buruh Tani	46,2	44,1	9,7	24,1	55,4	20,5
Petani Miskin	42,0	47,9	10,1	23,1	56,0	20,9

Tingkat kepuasan ini jika dianalisa secara statistik, menunjukkan bahwa musim berpengaruh pada kepuasan makan baik pada petani gurem maupun buruh tani. Dengan kata lain pada musim panen buruh tani dan petani gurem cenderung lebih puas makannya dibandingkan dengan musim paceklik (Lampiran VIII dan IX).

Untuk beberapa daerah terdapat perbedaan - perbedaan tidak hanya pada masa paceklik tetapi juga pada musim panen. Pada musim paceklik petani miskin pada daerah DI Aceh, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan terdapat paling banyak (60 %) yang masih kurang kenyang dalam makan sehari - hari. Kondisi ini pada musim panen banyak mengalami perubahan - perubahan pada daerah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan serta DI Aceh, namun pada Kalimantan Barat petani miskin yang kurang kenyang tidak mengalami perubahan, yang mengalami perubahan hanya mereka yang cukup menjadi kenyang. Akan tetapi secara keseluruhan kondisi kepuasan makan petani miskin pada musim panen meningkat dibandingkan musim paceklik dari kondisi cukup menjadi kenyang (Tabel 20, 21 dan 22). Dengan demikian penambahan frekuensi makan pada musim panen lebih banyak ditujukan pada penambahan volume, untuk penambahan kualitas tidak nampak begitu banyak perubahan pada petani gurem tetapi nampak pada buruh tani seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

PERSENTASE PEMENUHAN KEBUTUHAN
GIZI PETANI MISKIN

	Paceklik			Panen		
	Gizi Baik	Gizi Cukup	Gizi Kurang	Gizi Baik	Gizi Cukup	Gizi Kurang
	%	%	%	%	%	%
Petani Gurem	0,8	12,3	86,9	0,8	16,4	82,8
Buruh Tani	-	10,3	89,7	0,5	21,5	78,0
Petani Miskin	0,4	11,1	88,5	0,6	19,5	79,9

Dengan analisa statistik perbedaan peningkatan gizi antara petani gurem dengan buruh tani pada perubahan musim dapat terbukti. Musim berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan gizi pada buruh tani, tetapi tidak berpengaruh pada petani gurem (Lampiran X dan XI).

Perubahan kualitas makan (gizi) yang ada selain diperoleh dari penambahan volume makanan juga terdapat adanya perubahan dan penambahan volume lauk pauk serta sayurannya. Pada daerah penelitian Sumatera Utara dan Kalimantan Barat tidak terjadi perubahan gizi, sehingga perubahan tingkat kepuasan makan di kedua daerah tersebut hanya terbatas pada penambahan volume makan saja (Tabel 23, 24 dan 25).

Apabila dibedakan antara petani miskin di luar Jawa dengan di Jawa terlihat bahwa, perubahan kualitas makanan (gizi) petani miskin di Jawa lebih tinggi dibandingkan dengan petani miskin di luar Jawa.

Variasi makan untuk meningkatkan gizi pada petani miskin dirasakan masih sangat kurang. Pada umumnya pola makan mereka sama pada musim paceklik makan nasi dicampur ubi atau singkong, sedang pada musim panen makan nasi. Petani miskin di daerah - daerah Sumatera Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah umumnya gizinya sangat rendah karena sebagai bahan tambahan makanan pokok hanya garam dan sayuran yang terbatas, jarang sekali ditambah dengan lauk (ikan, daging, telur, tempe dan sebagainya). Keadaan ini telah mereka alami semenjak kecil dan berlangsung terus sampai sekarang bagi anak - anak mereka.

Penambahan gizi yang tidak banyak tersebut berpengaruh langsung terhadap kesehatan keluarga yang ditunjukkan dengan pucat (58, 0 %), perut buncit (27,4 %), rambut tipis/merah mudah dicabut (25,2 %) dan kerdil (19,6 %) serta tanda - tanda kekurangan gizi lainnya seperti mata rabun, gondok, penyakit kulit, infeksi, penyakit TBC dan gangguan pencernaan (Tabel 26). Akan tetapi gejala kekurangan gizi tersebut tidaklah sampai parah sebab anak cacat yang disebabkan karena kekurangan gizi waktu lahir jumlahnya sangat kecil (Tabel 27). Khusus untuk Balita kekurangan gizi tidak banyak dirasakan karena sebagian besar Ibu (80,9 %) memberikan ASI kepada bayinya dalam waktu antara 6 bulan - 36 bulan. Di samping itu mereka masih memberikan makanan tambahan berupa susu bubuk/susu kental, bis kuit, buah, bubur, makan lunak semenjak umur 1 bulan (Tabel 28, 29, 30, 31, dan 32).

Ternyata bahwa petani miskin walaupun di dalam kondisi sosial ekonomi yang rendah namun perhatiannya terhadap balita cukup besar.

KONDISI SOSIAL PSIKOLOGIS

Pandangan tentang kemiskinan selain sebagai gejala ekonomi, Harold W. Watts (1977) menambahkan kemiskinan selaku gejala sosial di mana tinjauannya lebih banyak terletak di dalam diri penduduk miskin itu sendiri seperti cara hidup, tingkah laku dan sebagainya.¹³⁾

Kemiskinan sebagai gejala sosial kurang mendapat perhatian sebagaimana yang dikemukakan oleh Astrid S. Susanto (1984) bahwa sering terlupakan adanya hubungan erat antara lingkungan fisik sosial dengan sikap dari pihak yang ingin ditingkatkan/diperbaiki taraf hidupnya. Hal ini terutama ditemukan apabila situasi kemiskinan telah terlalu lama mencekam suatu kelompok sehingga terbentuklah suatu budaya kemiskinan sebagai suatu sub budaya.¹⁴⁾

Pola hidup kemiskinan seperti itu makin lama membentuk sikap dan perilaku manusianya, sehingga lambat laun terbentuklah nilai-nilai khas yang erat hubungannya dengan masalah kemiskinan dan usaha manusia untuk mengadaptasikan diri dengan situasi yang sering telah turun - temurun itu. Beberapa nilai khas itu dikemukakan oleh Paul Norton dan Chester L. Hunt (1980) antara lain :

- a. Situasi keluarga dengan ibu sebagai fokus kehidupan keluarga, pengola dan pengendali rumah tangga.
- b. Sikap agresif fisik.
- c. Ketidak mampuan merencanakan hari depan dan mengutamakan apa yang dapat dicapai dalam jangka pendek.
- d. Sikap memberi reaksi impulsif-emosional.
- e. Sikap fatalistik/pasrah terhadap kehidupan masa kini dan masa depan.¹⁵⁾

13) Harold W. Watts, op. cit. 1977, Hal. 20.

14. Astrid S. Susanto DR, Sosiologi Pembangunan, Bina Cipta, 1984 , Hal. 113.

Apabila nilai - nilai khas tersebut dirumuskan lebih sederhana, maka nilai khas tersebut dapat dikelompokkan dalam :

- a. Aspirasi keluarga
- b. Interaksi dan perubahan sosial
- c. Sistem nilai.

Ketiga hal ini semuanya termasuk dalam kondisi sosial psikologis keluarga.

A. ASPIRASI KELUARGA MISKIN

Aspirasi adalah suatu keinginan yang kuat untuk dapat dirasakan dalam rangka memenuhi kebutuhan/kepuasan, termasuk dalam hal ini adalah harapan untuk diri, keluarga dan masyarakat. Perasaan puas akan timbul karena adanya keberhasilan, sedangkan perasaan kecewa akan muncul apabila terjadi kegagalan, yang keduanya ditetapkan antara oleh tinggi rendahnya aspirasi. Orang yang mempunyai aspirasi rendah lebih cepat puas dibandingkan dengan orang yang tingkat aspirasinya tinggi. Selanjutnya Norton dan Hunt mengatakan bahwa kelompok masyarakat yang karena tercekam oleh kemiskinan mempunyai nilai untuk memikirkan keadaan sekarang dari pada keadaan yang akan datang. ¹⁶⁾

Keinginan pada waktu dekat yang diharapkan oleh Petani Gurem pada musim paceklik adalah dapat memperbaiki dan punya rumah, diikuti dengan meningkatkan hasil pertanian. Keinginan ini terdapat sedikit perbedaan antara Petani Gurem di propinsi - propinsi luar Jawa dan di propinsi Jawa. Petani Gurem di Jawa menempatkan masalah dapat makan hari ini sebagai keinginan yang diharapkan, menyusul kemudian keinginan tentang memperbaiki/punya rumah dan meningkatkan hasil pertanian (Tabel 33).

15) Paul Norton dan Chester L. Hunt, Sosiologi, ed.5, Mc Graw Hill - Kogakucha. Ltd, 1980, Hal.322.

16) I b i d , Hal.349.

Perbedaan ini kemungkinan disebabkan karena luas lahan pertanian Petani Gurem di luar Jawa relatif lebih luas dibandingkan dengan lahan pertanian Petani Gurem di Jawa, sehingga makan merupakan masalah yang dihadapi oleh Petani Gurem di Jawa di musim paceklik. Keinginan ini mengalami sedikit perubahan pada musim panen di mana keinginan untuk meningkatkan hasil pertanian pada Petani Gurem di luar Jawa bergeser menjadi dapat memenuhi makan pada hari ini. Hal ini disebabkan karena panen pada saat dilakukan penelitian banyak mengalami kegagalan karena diserang hama (Sumatera Utara) dan diserang babi hutan karena senjata untuk berburu babi hutan dikumpulkan oleh yang berwajib dalam " Operasi Sapujagad " (Kalimantan Barat).

Keinginan Petani Gurem di Jawa pada musim panen juga mengalami perubahan, dari keinginan untuk meningkatkan hasil pertanian, berpindah pada keinginan dapat mendapatkan pekerjaan tetap di luar pertanian, namun masih menempatkan perbaikan rumah dan dapat makan hari ini sebagai keinginan utama. Ini menunjukkan bahwa Petani Gurem di Pulau Jawa benar - benar hidupnya tergantung pada lahan yang sempit yang di milikinya (Tabel 34). Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa aspirasi Petani Gurem pada waktu dekat sangat terbatas pada keinginan dapat memperbaiki/mempunyai rumah, dapat makan hari ini dan dapat meningkatkan hasil pertanian. Di antara Petani Gurem yang karena kemiskinanannya dan rendahnya pendidikan terdapat mereka yang sangat rendah aspirasinya (pasrah) baik pada musim panen lebih - lebih pada musim paceklik.

Aspirasi Buruh Tani pada musim paceklik agak berbeda antara mereka yang tinggal di Jawa dan di luar Jawa.

Buruh Tani yang tinggal di luar Jawa keinginan di waktu dekat adalah dapat memperbaiki/punya rumah, punya ternak/beternak dan meningkatkan hasil pertanian, sedangkan Buruh Tani di Jawa keinginannya yang utama adalah dapat memperbaiki rumah/punya rumah dan dapat berdagang (Tabel 35). Perbedaan ini menunjukkan bahwa karena sempitnya lapangan kerja di bidang pertanian pada musim paceklik sehubungan de

ngan sempitnya lahan pertanian di Pulau Jawa menimbulkan keinginan Buruh Tani untuk berpindah lapangan pekerjaan di bidang perdagangan. Akan tetapi aspirasi tersebut berubah pada musim panen menjadi dapat makan hari ini dan dapat pekerjaan tetap sesudah keinginan dapat memperbaiki/punya rumah, baik pada Buruh Tani di luar Jawa maupun di Jawa (Tabel 36). Hal ini kemungkinan disebabkan karena pada musim panen membutuhkan tenaga kerja lebih banyak dari pada musim paceklik di samping mereka belum memperoleh pekerjaan lain di luar bidang pertanian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keinginan Petani Gurem maupun Buruh Tani baik pada musim paceklik maupun musim panen yang utama adalah perumahan dan dapat makan pada hari ini.

Pembangunan seperti sekarang ini yang tujuannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, peranan pemerintah sangat menentukan terutama dalam penetapan kebijaksanaan pembangunan. Oleh karena itu sewajarnya bila petani miskin menggantungkan harapannya kepada pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraannya. Harapan Petani Gurem baik di luar Jawa maupun di Jawa berupa bantuan modal usaha dan bantuan peralatan/obat - obatan/bibit/pupuk serta sarana pertanian lainnya. Harapan itu tidak berbeda pada saat panen maupun paceklik (Tabel 37, 38). Sedangkan harapan Buruh Tani kepada pemerintah selain bantuan usaha dan alat - alat pertanian, mereka masih mengharapkan bantuan ternak (Tabel 39, 40).

Untuk meningkatkan taraf hidupnya petani miskin tidak hanya berharap kepada pemerintah saja, mereka menginginkan keluarganya ikut membantu menambah penghasilan baik dengan jalan ikut serta bekerja di sawah/di kebun maupun usaha - usaha lainnya di luar bidang pertanian, disamping harapan agar anggota keluarganya menambah ketrampilan serta anak - anak yang tidak bersekolah dapat memperoleh pekerjaan (Tabel 41, 42).

Aspirasi untuk masa depan diwujudkan dalam keinginan petani miskin terhadap pendidikan anak - anaknya. Sebagian besar (91,8 %) pe-

tani miskin mengharapkan agar anak - anaknya dapat bersekolah setinggi mungkin menurut kemampuan sosial ekonomi orang tua (Tabel 43).

Tingkat pendidikan yang diharapkan oleh petani miskin sangat bervariasi dari tingkat SD sampai tingkat Perguruan Tinggi, akan tetapi ada juga yang hanya mengharapkan anaknya lulus kursus Buta Huruf, kursus ketrampilan dan mengaji, namun jumlahnya tidak banyak (4,1 %).

Tingkat pendidikan yang paling banyak diharapkan oleh petani miskin adalah setingkat SMTA dan menurut kemampuan anak (Tabel 44). Dengan demikian diketahui bahwa aspirasi petani miskin terhadap pendidikan anaknya cukup tinggi.

URUTAN ASPIRASI PETANI MISKIN

DI LUAR JAWA

NO.	KEINGINAN KEPADA	PETANI GUREM	BURUH TANI
1.	Diri sendiri di waktu dekat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memperbaiki /punya rumah. 2. Dapat makan hari ini. 3. Meningkatkan hasil pertanian. 4. Dapat pekerjaan tetap. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memperbaiki /punya rumah. 2. Dapat pekerjaan tetap. 3. Dapat makan hari ini. 4. Punya ternak/berternak. 5. Meningkatkan hasil pertanian.
2.	Pemerintah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan alat/obat/bibit/pupuk pertanian. 2. Bantuan modal usaha. 3. Bantuan ternak. 4. Ketrampilan. 5. Bantuan perbaikan rumah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan modal usaha. 2. Bantuan alat/obat/bibit/pupuk pertanian. 3. Bantuan ternak. 4. Bantuan perbaikan rumah. 5. Ketrampilan.

NO. KEINGINAN KEPADA	PETANI GUREM	BURUH TANI
3. Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu bekerja di sawah/kebun. 2. Membantu menambah penghasilan 3. Berhemat dan bekerja keras. 4. Menambah ketrampilan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu menambah penghasilan 2. Membantu bekerja di sawah/kebun. 3. Menambah ketrampilan. 4. Berhemat dan bekerja keras. 5. Anak yang sudah besar ikut bekerja.
4. Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat bersekolah setinggi mungkin. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat bersekolah setinggi mungkin.

URUTAN ASPIRASI PETANI MISKIN DI JAWA

NO.	KEINGINAN KEPADA	PETANI GUREM	PETANI MISKIN
1.	Diri sendiri di waktu dekat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memperbaiki /punya rumah. 2. Dapat makan hari ini. 3. Meningkatkan hasil pertanian. 4. Dapat pekerjaan tetap. 5. Punya ternak/berternak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat makan hari ini. 2. Dapat memperbaiki/punya rumah. 3. Dapat pekerjaan tetap. 4. Dapat berdagang/usaha. 5. Punya ternak/berternak.
2.	Pemerintah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan modal usaha. 2. Bantuan alat/obat/bibit/pupuk pertanian. 3. Ketrampilan. 4. Bantuan ternak. 5. Terserah/pasrah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan modal usaha. 2. Bantuan ternak. 3. Ketrampilan. 4. Bantuan alat/obat/bibit/pupuk pertanian. 5. Terserah/pasrah.
3.	Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu menambah penghasilan. 2. Anak yang sudah besar ikut bekerja. 3. Berhemat dan bekerja keras. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu menambah penghasilan. 2. Membantu bekerja di sawah/kebun. 3. Menambah ketrampilan. 4. Anak yang sudah besar ikut bekerja. 5. Tidak ada
4.	Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat bersekolah setinggi mungkin. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat bersekolah setinggi mungkin.

Lebih terperinci dapat dilihat Tabel 33 s/d 42.

B. INTERAKSI DAN PERUBAHAN SOSIAL

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan - perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai - nilai sosial, norma - norma sosial, pola - pola perilaku, organisasi, susunan lembaga - lembaga kemasyarakatan, lapisan - lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan tersebut disebabkan antara lain oleh : ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi serta penggunaannya oleh masyarakat, komunikasi, transportasi dan urbanisasi.

Perubahan-perubahan pada masyarakat ada yang berjalan dengan cepat dan ada pula secara lambat. Hal itu tergantung dari sikap masyarakat untuk menerima perubahan tersebut. Namun demikian terlepas dari cepat dan lambatnya perubahan yang terjadi dalam masyarakat tidak dapat dihindarkan adanya interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan bersama.

Interaksi sosial merupakan " Hubungan - hubungan sosial dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang - orang perorangan, antara kelompok - kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia ". 17)

Terjadinya interaksi sosial didahului dengan adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan proses awal dari komunikasi dan komunikasi merupakan suatu proses dari interaksi sosial.

Aktivitas - aktivitas yang dilakukan oleh warga masyarakat seperti : ikut mendengar penerangan, ceramah, pengajian, ikut dalam kegiatan - kegiatan organisasi dan mengadakan hubungan sesama warga masyarakat, kesemuanya ini merupakan pencerminan dari interaksi sosial.

17) Soerjono Soekanto, Sosiologi suatu pengantar, Radar Jaya, Jakarta, 1983, Hal.55.

Lebih lanjut tentang interaksi dan perubahan sosial ini akan di bahas mengenai : kegiatan bermasyarakat, hubungan kekeluargaan dan tanggapan tentang perubahan/modernisasi.

1. Kegiatan Bermasyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari adanya hubungan antara manusia. Hubungan tersebut merupakan inti dari interaksi sosial.

Hasil penelitian tentang aspek - aspek kemiskinan menunjuk - kan bahwa sebagian besar petani miskin dalam usaha mengatasi kesulitan kehidupan sehari - hari, mereka minta bantuan, petunjuk/bimbingan kepada tetangga dan keluarga (Tabel 45). Hal ini merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial. Bentuk lain dari interaksi sosial ialah keikutsertaan petani miskin mendengar penerangan, ceramah dan pengajian. Dalam kaitannya dengan hal tersebut ternyata sebagian besar petani miskin menyatakan pernah mengikutinya. Sedangkan sebagian kecil petani miskin yang tidak pernah mengikuti kegiatan - kegiatan tersebut memberi alasan antara lain tidak adanya organisasi (29,6 %), tidak adanya ajakan (18,5%) dan sebanyak 16,7 % menyatakan cape bekerja (Tabel 46). Alasan tersebut bila dilihat dari penggolongan Petani Gurem dan Buruh Tani ternyata menunjukkan adanya perbedaan persentase, Petani Gurem yang memberi alasan cape bekerja hanya 8,3 % dan Buruh Tani sebanyak 23,3 %. Perbedaan ini mencerminkan bahwa Buruh Tani relatif lebih banyak melakukan pekerjaan dalam kehidupannya sehari - hari dibandingkan dengan Petani Gurem.

Di samping kegiatan - kegiatan di atas, ternyata sebagian kecil (18 %) petani miskin juga ikut serta dalam kelompok pendengar siaran pedesaan (Tabel 47). Kesan yang diperoleh dalam mengikuti kegiatan tersebut, sebagian besar (68,4 %) menyatakan

bertambahnya pengetahuan mereka tentang pertanian dan sebanyak 29,8 % menyatakan meningkatnya hasil pertanian mereka (Tabel 48). Ditinjau dari pengelolaan Petani Gurem dan Buruh Tani, ternyata adanya perbedaan persentase terhadap kesan yang mereka peroleh. Petani Gurem sebanyak 46,1 % menyatakan pengetahuan mereka tentang pertanian bertambah dan 46,2 % menyatakan meningkatnya hasil pertanian mereka. Sedangkan Buruh Tani sebanyak 75 % menyatakan bertambahnya pengetahuan mereka tentang pertanian dan 25 % menyatakan hasil pertanian mereka meningkat. Perbedaan itu disebabkan karena Petani Gurem yang memiliki tanah pertanian dapat secara langsung memperaktekkan pengetahuan yang mereka terima dalam usaha pertanian, sedangkan sebagian besar Buruh Tani dapat menerapkannya di lapangan, karena mereka tidak memiliki tanah pertanian, maka hasilnya tidak mereka rasakan secara langsung. Terlepas dari perbedaan tersebut, yang jelas bahwa siaran pedesaan sangat bermanfaat bagi petani dalam usaha meningkatkan pengetahuan dan penghasilan mereka dalam bidang pertanian. Akan tetapi sangat disayangkan karena hanya sebagian kecil saja petani miskin ikut dalam kelompok pendengar siaran pedesaan, sedangkan sebagian besar (82 %) tidak pernah mengikutinya.

Adapun alasan yang dikemukakan oleh mereka yang tidak pernah mengikuti kegiatan tersebut antara lain ialah : tidak adanya kelompok pendengar siaran pedesaan (73,2 %) dan sebanyak 21,1 % menyatakan tidak memiliki sarana (Tabel 49). Berdasarkan alasan yang dikemukakan dan mengingat pentingnya siaran pedesaan bagi para petani, maka perlu ditingkatkan kelompok pendengar siaran pedesaan agar dapat menyebarkan di setiap desa, dengan memberikan lebih banyak fasilitas komunikasi (radio, TV) untuk umum.

Selain mengikuti kegiatan - kegiatan yang dikemukakan di atas ternyata sebanyak 50,8 % petani miskin ikut dalam kegiatan organisasi sosial (Tabel 50). Hal ini bila ditinjau dari penggolongan Petani Gurem dan Buruh Tani, ternyata Petani Gurem menunjukkan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan Buruh Tani mengenai keikutsertaan mereka dalam organisasi. Namun demikian jenis - jenis organisasi so

sial yang diikuti oleh Petani Gurem dan Buruh Tani tidak menunjukkan perbedaan. Mereka sebagian besar ikut sebagai anggota dari organisasi pengajian, kematian, gotong royong, LKMD, PKK, KUD dan persatuan Kristen (khusus di Sumatera Utara); dengan bidang kegiatannya ialah pelayanan, bantuan, peningkatan partisipasi sosial masyarakat dan keagamaan (Tabel 51 a dan b).

Petani miskin yang tidak ikut kegiatan organisasi sosial mengemukakan alasan antara lain tidak adanya waktu (29,5 %), tidak ada organisasi (15,4 %), tidak ada ajakan (12,8 %) dan sebanyak 11,5 % menyatakan tidak adanya keinginan (Tabel 52).

Berdasarkan data di atas, dan mengingat pentingnya organisasi sebagai wadah partisipasi sosial masyarakat dalam usaha menunjang pembangunan, maka perlu ditingkatkan kesadaran bagi petani di pedesaan untuk ikut serta dalam kegiatan - kegiatan organisasi sosial.

2. Hubungan Kekeluargaan.

Keluarga yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah keluarga inti yang pada umumnya terdiri dari suami, istri dan anak - anaknya yang belum kawin.

Terjadinya keluarga di dahului oleh adanya perkawinan. Perkawinan ada yang diresmikan di depan penghulu, ada yang dilaksanakan secara adat dan ada yang melalui pencatatan sipil. Sehubungan dengan hal itu, sebagian besar (86,1 %) petani miskin menyatakan bahwa perkawinan mereka dilaksanakan di depan penghulu dan 9,8 % mereka kawin secara adat, sedangkan 2,5 % menyatakan perkawinan mereka dilaksanakan di depan catatan sipil (Tabel 53).

Ditinjau dari hubungan kekeluargaan sehari - hari petani miskin di pedesaan, ternyata sebagian besar (91,2 %) menyatakan suami, istri, anak tinggal bersama dan 5,3 % menyatakan anaknya ada yang tinggal di keluarga lain, sedangkan 3,5 % menyatakan suami, istri sering tidak tinggal bersama dengan alasan suami mencari nafkah di tempat la

in sebagai buruh tani (Tabel 54). Hal itu bila dikaitkan dengan hubungan antara anak dan orang tua, 83,6 % petani miskin menyatakan anak-anak mereka mendapat kesempatan untuk berbincang-bincang dengan orang tua, dan sebagian kecil menyatakan tidak dengan alasan bahwa anak - anak mereka masih kecil (Tabel 55 dan 56), berarti data tersebut memberi indikasi bahwa hubungan dalam keluarga petani miskin cukup "harmonis", walaupun dari segi materiil mereka merasa kekurangan.

3. Tanggapan tentang Perumahan/Modernisasi.

Perubahan bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Perubahan tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan modernisasi. Di Indonesia modernisasi dilakukan melalui perubahan - perubahan yang direncanakan yang dikenal dengan nama Pembangunan Lima Tahun (PELITA). PELITA de mi PELITA telah dilalui dan hasilnya dapat dilihat dengan nyata. Sekarang timbul pertanyaan bagaimana tanggapan petani miskin terhadap perubahan sebagai hasil dari pembangunan tersebut. Pertanyaan ini akan dijawab berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap petani miskin di pedesaan, dengan menyadari bahwa data yang akan disajikan belum memadai untuk menjawab tentang perubahan secara luas.

Program - program Pemerintah dalam bidang pertanian seperti bimbingan masal (BOMAS), intensifikasi masal (INMAS) dan intensifikasi khusus (INSUS) mendapat tanggapan yang positif dari petani miskin di pedesaan, sebagian besar (71,3 %) petani miskin menyatakan program - program tersebut berguna bagi mereka (Tabel 57). Namun demikian pembangunan dalam bidang pertanian dengan menggunakan alat/cara - cara baru belum banyak digunakan oleh petani miskin. Sekitar 63 % petani miskin dalam usaha meningkatkan taraf hidup keluarganya masih menggunakan cara/alat - alat tradisional seperti cangkul, parang, bajak dan pupuk kandang. Sedangkan yang menggunakan alat dan cara - cara baru hanya kurang dari 10 %, dan yang lainnya menggunakan kedua cara yaitu cara tradisional dan baru (Tabel 58). Hal itu

tidak berarti bahwa sebagian besar petani miskin di pedesaan menolak untuk menggunakan alat/cara - cara baru, namun kondisi mereka belum memungkinkan untuk menggunakan cara tersebut.

Mengenai program Pemerintah bidang penerangan khususnya tentang listrik masuk desa, rupanya program ini hingga sekarang belum menjangkau ke seluruh pedesaan di Indonesia. Hal itu dinyatakan oleh sebagian besar (83 %) petani miskin di pedesaan bahwa mereka tidak ikut menikmati listrik, karena di desa mereka belum ada alat penerangan tersebut (Tabel 59). Demikian pula halnya dengan kebijaksanaan Pemerintah dalam bidang koperasi khususnya mengenai Koperasi Unit Desa (K U D), hanya 15,1 % petani miskin di pedesaan ikut menikmatinya (Tabel 60). Program Pemerintah di bidang kesehatan yaitu melalui Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) dan Keluarga Berencana (KB) mendapat tanggapan yang positif dari Petani Gurem maupun Buruh Tani di pedesaan. PUSKESMAS dinyatakan oleh sebagian besar (76,3 %) petani miskin bahwa mereka ikut menikmatinya dan 23,7 % menyatakan tidak (Tabel 61). Mereka yang menyatakan tidak ikut menikmati pelayanan dari PUSKESMAS tersebut disebabkan karena PUSKESMAS jauh dari tempat tinggal mereka dan di samping itu masyarakat di pedesaan masih banyak yang menggunakan pengobatan - pengobatan secara tradisional. Sedangkan mengenai Keluarga Berencana (KB) sebagian besar (67,8 %) petani miskin menyatakan setuju, sebanyak 25,3 % menyatakan setuju sekali dan hanya 4,4 % menyatakan tidak setuju (Tabel 62). Pernyataan tersebut tidak berbeda antara Petani Gurem dengan Buruh Tani. Walaupun data mengenai keikutsertaan petani miskin sebagai Akseptor Keluarga Berencana tidak dapat disajikan di sini, namun dari pernyataan di atas merupakan indikasi bahwa petani miskin ikut mendukung program Pemerintah melalui " Panca Karsa Husada " khususnya karsa kelima yaitu Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NK KBS).

Kebijaksanaan Pemerintah dalam hal memberi santunan terhadap fakir miskin, juga mendapat tanggapan yang baik dari petani miskin. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, sebagian besar (57,4 %) pet-

ni miskin menyatakan setuju, sebanyak 37,6 % menyatakan setuju sekali dan hanya 4,4 % menyatakan tidak setuju (Tabel 63). Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa petani miskin di pedesaan mengharap bantuan dari pihak pemerintah dalam usaha meningkatkan taraf kehidupan mereka.

Sebagai kesimpulan sementara yang dapat dikemukakan bahwa perubahan yang diprogramkan oleh Pemerintah untuk meningkatkan taraf kehidupan dan penghidupan masyarakat secara menyeluruh, mendapat tanggapan yang positif dari pihak petani miskin. Walaupun pada kenyataannya program - program Pemerintah belum seluruhnya dapat menjangkau lapisan masyarakat di pedesaan.

C. SISTEM NILAI

Secara umum sistem nilai yang terbentuk dalam masyarakat merupakan pencerminan dari pandangan, sikap dan harapan dari masyarakat tersebut.

Selain faktor intern sistem nilai yang berlaku di masyarakat dalam perkembangan juga sangat dipengaruhi oleh faktor yang datang dari luar seperti adanya intervensi kelembagaan dan sentuhan yang karena semakin meluasnya jangkauan media massa dalam berbagai bentuk.

Dalam penelitian ini unsur - unsur sistem nilai yang menjadi perhatian dalam budaya kemiskinan adalah sikap dan kebiasaan hidup dan pandangan hidup dari petani miskin.

1. Sikap dan Kebiasaan Hidup.

Mentalitas petani mempunyai persepsi waktu yang terbatas, irama waktu ditentukan oleh cara - cara adat untuk memperhitungkan tahap - tahap aktivitas pertanian dalam lingkaran waktu. Sebagian besar dari

keputusan penting dan arah orientasi tentang petani ditentukan oleh keadaan masa kini. 18)

Sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Paul Norton dan Chester L. Hunt di muka bahwa bangsa yang masih tercekam oleh kemiskinan cenderung untuk memikirkan hari ini dari pada masa depan.

Sikap hidup itu dapat tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari - hari.

Petani miskin pedesaan memang karena dihipit oleh kemiskinan yang berat lebih banyak memikirkan bagai mana hari ini dari pada memikirkan hari depan, namun ini bukan berarti petani miskin tidak mempunyai keinginan, aspirasi maupun cita - cita seperti telah diuraikan di muka. Karena keterbatasan jangkauan pemikiran tersebut maka kehidupan petani miskin cenderung monoton.

Kebiasaan hidup yang monoton tersebut di antaranya tercermin dalam menggunakan peralatan produksi. Sebagian besar petani miskin masih memakai cara - cara dan peralatan tradisional. Keadaan ini dapat diartikan bahwa perubahan kebiasaan di kalangan petani miskin sangat lambat. Kelambatan ini menjadi logis terjadi karena untuk mempergunakan cara - cara serta peralatan modern diperlukan biaya yang besar yang justru itu menjadi hambatan utama bagi petani miskin. Namun hal ini dapat pula diartikan sebagai keengganan petani miskin untuk merubah kebiasaan yang sudah turun - temurun yang dinilainya sudah sesuai dan biasa serta mudah dilakukan seperti yang terjadi pada petani miskin di Sulawesi Tengah.

Mengingat kondisi hidup yang sangat berat, dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari - hari, lembaga hutang dan ijon menjadi salah satu tumpuan harapan untuk dapat menolong kesulitan mereka. Meskipun mereka mengetahui dan mengerti bahwa hutang dan ijon sangat menjerat mereka dan bahkan dapat menjadikan mereka korban secara tururi - temu

18) Koentjaraningrat, Prof, Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan Gramedia, Jakarta, 1974, Hal. 45.

run seperti yang dijumpai pada lokasi penelitian Sulawesi Selatan , namun karena hal tersebut merupakan satu - satunya alternatif, maka terpaksa mereka lakukan. Hanya 26,2 % pada musim paceklik petani miskin tidak melakukan hutang atau ijon dan 31,5 % pada musim panen (Tabel 64). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan hutang dan ijon masih cukup berakar, tidak peduli di waktu panen lebih - lebih di musim paceklik. Akan tetapi perlu diketahui bahwa kebiasaan hutang dan ijon tersebut mereka lakukan bukan untuk membeli kebutuhan sekunder, tetapi benar - benar untuk kebutuhan menyambung hidup (76 %) dan usaha - usaha produktif dan kebutuhan pendidikan serta kesehatan (Tabel 65). Jadi sebenarnya petani miskin ini tidaklah tergolong boros, namun karena terpaksa memenuhi kebutuhan pokok.

Produktivitas akan meningkat jika orang dapat memanfaatkan waktu yang ada secara efektif dan efisien. Petani Gurem maupun Buruh Tani sama - sama memiliki waktu terluang, baik pada musim paceklik maupun musim panen. Namun secara umum Buruh Tani lebih banyak memiliki waktu luang dibandingkan dengan Petani Gurem (Tabel 66).

Di samping itu pergeseran adanya waktu luang pada musim paceklik dan musim panen Buruh Tani juga lebih besar mempunyai waktu luang dari pada Petani Gurem. Hal ini dapat dimengerti karena meskipun hanya memiliki lahan pertanian yang sangat sempit, tetapi Petani Gurem mengerjakan sendiri lahan dengan tidak memperhitungkan waktu.

Penggunaan waktu terluang tersebut ternyata oleh sebagian besar petani miskin baik pada musim paceklik maupun panen dimanfaatkan untuk hal - hal yang tidak produktif seperti untuk santai, untuk hobi serta untuk kekeluargaan, hanya sebagian kecil yang memanfaatkan untuk mencari tambahan nafkah seperti mencari kayu bakar, mencari rumput dan sebagainya. Hal ini dapat dimengerti, terutama bagi Petani Gurem, karena terlalu lama bekerja dan sebagaimana diketahui pekerjaan bertani memerlukan energi yang cukup besar maka wajarlah waktu luang mereka pergunakan untuk santai dan penyaluran hobi.

Kebiasaan hidup yang lain dalam rangka kesejahteraan sosial seperti cara penyembuhan penyakit, ternyata petani miskin sudah banyak yang memakai cara modern yaitu melalui Puskesmas (73,2 %).

Walaupun ada dan kadang - kadang dibawa ke dukun (41,6 %). Bagi mereka yang melakukan penyembuhan melalui cara non medis mempunyai alasan bahwa di tempat mereka belum ada Puskesmas dan tidak punya uang untuk membayar dokter (Tabel 67). Kebiasaan hidup lainnya yang menyangkut kesehatan adalah pemenuhan mencukupi kebutuhan akan air untuk keperluan minum, mandi dan berhajat besar. Untuk ini ternyata petani miskin cukup mengerti akan pentingnya kebersihan. Sebagian besar (78 %) pemenuhan kebutuhan air minum diperoleh dari sumur dan sumber, sedangkan untuk kebutuhan mandi mereka juga mempergunakan air sumur dan sumber (70 %), demikian juga untuk buang air besar mereka memakai air sumur dan sumber di samping sungai (Tabel 68).

Hanya petani miskin di Sulawesi Tengah dan Kalimantan Barat masih mempergunakan air sungai untuk kebutuhan air minum dan mandi serta hajat besar dan kadang - kadang untuk hajat besar mereka cukup di hutan.

Dalam menciptakan kesejahteraan keluarga, peranan seorang ibu sangat besar, khususnya dalam membina anak terutama yang masih kecil untuk dipersiapkan menjadi orang yang sehat dan cerdas serta mempunyai kepribadian. Menurut para ahli, pembinaan dan perhatian terhadap anak di bawah lima tahun (Balita) sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya baik dari segi jasmani, mental, kecerdasan maupun sosial. Awal dari itu semua dimulai dari pemberian susu sejak lahir kepada bayi. Air susu ibu (ASI) sangat besar manfaatnya bagi bayi baik bagi pertumbuhan tubuh maupun jiwanya. Pemberian ASI bagi bayi bukan hanya agar anak menjadi sehat tetapi anak lebih dekat kepada ibu. Ibu - ibu petani miskin ternyata walaupun dalam situasi kemiskinan perhatiannya terhadap anak/bayi cukup besar. Kebiasaan menyusui bayi pada petani miskin cukup panjang. Sebagian besar (63,2%) ibu-ibu petani miskin menyusui bayinya di atas 12 bulan (Tabel 31).

Lamanya menyusui pada ibu-ibu petani miskin ini bukan karena terpaksa yang disebabkan kemiskinan atau mengerti kegunaan/manfaat ASI, namun semata-mata karena rasa kasih sayangnya kepada anak, sebab sejak dini bahkan ada yang masih berumur kurang dari 1 bulan, bayi mereka sudah diberikan makanan tambahan walaupun masih terbatas pada pisang atau buah-buahan lain serta nasi yang dihaluskan (diuleg) dan umumnya bayi-bayi itu cukup sehat (Tabel 28).

Pada saat membutuhkan bantuan atau pertimbangan serta petunjuk dan bimbingan untuk mengatasi masalah sehari-hari, petani miskin lebih banyak datang kepada tetangga dan keluarga sendiri (Tabel 69). Hal ini menunjukkan bahwa kesetia kawan sosial antara petani miskin dengan tetangganya cukup akrab. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari untuk bahan-bahan dapur kadang-kadang ibu-ibu petani miskin cukup minta kepada tetangga.

Dengan demikian dapat diambil gambaran bahwa banyak kebiasaan-kebiasaan serta sikap hidup petani miskin yang dari luar kelihatannya negatif apabila ditelusuri lebih jauh seperti studi kasus ini, ternyata hal itu disebabkan oleh kondisi mereka yang karena terhimpit ke kemiskinan. Untuk itu uluran tangan pemerintah dan masyarakat yang mampu mutlak diperlukan. Di samping itu melalui penelitian studi kasus ini terungkap bahwa sikap dan kebiasaan petani miskin terhadap pembangunan sudah nampak walaupun berjalan lambat, akan tetapi secara menyeluruh petani miskin menerima dan mendukung pembangunan.

2. Pandangan Hidup.

Pandangan hidup seseorang banyak dipengaruhi oleh keyakinan seseorang tentang makna hidup yang dapat bersumber dari agama, kebiasaan atau adat dan kebudayaan yang dianutnya.

Pandangan Petani Miskin tentang hidup di sini dibedakan pandangan hidup Petani Gurem dan Buruh Tani serta daerah Jawa dan luar Jawa, dengan asumsi kebudayaan daerah di Jawa berbeda dengan luar Jawa.

Petani Gurem di luar Jawa sebagian besar (60,3 %) berpandangan bahwa hidup adalah untuk bekerja, sedang yang mengatakan hidup untuk mengabdikan kepada keluarga hanya 23,5 % dan yang mempunyai pendirian hidup untuk berbakti pada Tuhan hanya 14,7 %. Sedang Petani Gurem di Jawa yang berpandangan bahwa hidup untuk bekerja lebih sedikit dibanding dengan di luar Jawa (55,5 %), demikian juga hidup untuk mengabdikan kepada keluarga (5,6 %), namun pandangan tentang hidup untuk berbakti kepada Tuhan lebih besar (22,2 %) di banding dengan Petani Gurem di Jawa (Tabel 70). Pandangan tentang hidup Petani Gurem ini berbeda terbalik dengan pandangan hidup Buruh Tani di luar Jawa dan di Jawa , namun secara keseluruhan tetap pandangan tentang hidup ini sebagai bekerja merupakan yang terbanyak. Buruh Tani di luar Jawa hidup untuk berbakti kepada Tuhan lebih banyak di banding dengan di Jawa.

Tetapi pandangan hidup untuk bekerja yang pada Petani Gurem di luar Jawa lebih besar dari di Jawa, maka Buruh Tani di luar Jawa yang berpandangan hidup untuk bekerja lebih kecil dibanding dengan di Jawa (Tabel 71). Dengan perbedaan yang seperti itu menunjukkan bahwa sebenarnya secara keseluruhan antar Petani Miskin (Petani Gurem dan Buruh Tani) mempunyai pandangan yang sama antara di luar Jawa dan di Jawa yaitu hidup ini untuk bekerja.

Selanjutnya apabila ditanyakan untuk apa bekerja, maka ada perbedaan antara pendapat Petani Gurem dan Buruh Tani, dimana sebagian besar (68,9 %) Petani Gurem menyatakan bekerja untuk mencari nafkah dan 19,7 % menyatakan bekerja untuk mempertahankan hidup, serta 8,2 % bekerja untuk masa depan. Sedangkan Buruh Tani sebagian besar (63,1 %) bekerja untuk mencari nafkah, 27,2 % bekerja untuk mempertahankan hidup dan 4,1 % bekerja untuk masa depan. Perbedaan tersebut umumnya pada Buruh Tani yang di luar Jawa. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan mereka atas kerja memang masih sederhana karena kondisi kemiskinan yang disandang, sehingga kebutuhan primer seperti makan untuk mempertahankan hidup merupakan pilihan yang mendesak.

Erat hubungannya dengan pandangan Petani Miskin terhadap makna hidup dan makna kerja tersebut di atas maka menarik untuk diperhatikan data tentang jenis keberhasilan yang didambakan bagi anak mereka. Bagian paling besar mereka menghendaki agar anak - anak mereka memperoleh pendidikan yang baik (37,2 %) kemudian diikuti oleh keinginan agar anak mereka berhasil dalam belajar (14,5 %) yang hakekatnya sama dengan keinginan di atas, kemudian berhasil dalam pekerjaan 13,9 %. Kemudian yang patut diperhatikan adalah keinginan hanya dari sebagian kecil saja dari mereka yang mengharapkan anaknya menjadi petani 5,7 %.

Dengan data di atas memberikan indikasi yang mengembirakan yaitu tumbuhnya kesadaran di kalangan Petani Miskin tentang arti pendidikan. Mereka barangkali menganggap pendidikan sebagai penyelamat dari kesulitan hidup yang turun - temurun yang bersumberkan pada bidang pertanian. Mereka mulai menyadari bahwa dengan lahan yang sangat terbatas tidak akan dapat memberikan jaminan hidup yang lebih baik, dan mereka tidak dapat memberikan warisan kepada keturunan mereka selain kesusahan hidup. Melihat bahwa orang yang pandai yang dapat hidup dengan layak dan enak dan sebaliknya hidup petani kecil hanya begitu - begitu saja bahkan makin hari makin susah, maka mereka berpikir bahwa " menjadi orang pandai " akan lebih baik. Buat diri sendiri, mereka merasa sudah terlanjur, maka satu - satunya harapan hanyalah kepada anak - anak mereka. Oleh karena itu aspirasi mereka terhadap keberhasilan anak mereka dalam pendidikan cukup tinggi. Jadi berdasarkan pengalaman hidup yang turun - temurun dalam kesusahan sebagai Petani Miskin terjadi pergeseran keinginan, untuk menghindarkan anak - anaknya dari kesulitan tersebut, maka mereka beralih perhatian dan harapan pada bidang pendidikan. Dengan pendidikan yang baik mereka berharap anak - anak mereka akan hidup yang baik dan tidak berorientasi kepada bidang pertanian yang sudah semakin sempit itu.

BAB V

KONDISI LINGKUNGAN

Manusia sebagai makhluk hidup dan masyarakat sebagai kesatuan kelompok manusia dalam perjalanannya selalu mengalami perkembangan. Faktor - faktor yang mempengaruhi proses perkembangan seorang individu maupun masyarakat dapat digolongkan dalam 2 kelompok utama :

1. Faktor - faktor dari dalam (endogen)
2. Faktor - faktor dari luar (eksogen).

Pengaruh dari dalam (endogen) telah dibicarakan dan dibahas pada bab - bab terdahulu. Pada bab V ini faktor dari luar (eksogen) yang hendak digali dan dibahas.

Faktor - faktor yang berasal dari luar disebutkan oleh Prof. Dr. Kasmiran Wuryo (1983) berupa : pengalaman, pengaruh serta pendidikan yang dialaminya selama dalam perkembangannya. Faktor inilah yang memberi warna, bentuk serta mengarahkan perkembangan manusia (faktor sosial).¹⁹⁾ Sedangkan Dra. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Dr. Singgih Gunarsa (1983) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi kehidupan seseorang dan masyarakat yang berasal dari luar tercakup dalam faktor lingkungan (eksogen) yang terdiri dari berbagai komponen lingkungan : lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan geografis dan fasilitas - fasilitas yang ada dalam lingkungan.²⁰⁾

Karena sangat pentingnya faktor lingkungan ini bagi perkembangan kehidupan manusia dan masyarakatnya, orang berusaha menciptakan lingkungan hidup yang dapat membentuk manusia dan masyarakat yang sehat dan sejahtera. Charles H. South Wick menyatakan bahwa kualitas lingkungan yang tinggi merupakan suatu sumbangan yang sangat baik bagi keadaan kehidupan manusia dari berbagai kepentingan, suatu lingkungan yang memberikan kesehatan yang baik dan keadaan sehat bagi semua penduduk,

19) Kasmiran Wuryo, Prof. Dr. MA dan Drs. H. Ali Syaifullah, Pengantar Ilmu Jiwa Sosial, Erlangga, Jakarta, 1983, Hal.35.

suatu lingkungan dimana semua kebutuhan manusia tercukupi, kebutuhan yang menyangkut untuk bermasyarakat, kebutuhan akan makan, perlindungan, pendidikan, rekreasi dan stimulasi rasa keindahan/kebersihan.²¹⁾

Selanjutnya dalam bab ini faktor lingkungan dikelompokkan dalam kelompok sosial - budaya, sosial - ekonomi dan geografis.

A. KONDISI SOSIAL BUDAYA

Dalam kelompok sosial - budaya ini terdiri dari : keadaan perumahan beserta lingkungannya, ketentraman masyarakat, sarana / fasilitas sosial - budaya yang ada dan kelembagaan/lembaga sosial yang ada di daerah tersebut.

1. Perumahan .

Salah satu kebutuhan fisik manusia yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perkembangan di masa depan serta indikator kesejahteraan seseorang dan keluarganya adalah adanya tempat tinggal (rumah). Rumah selain berfungsi sebagai tempat berlindung, beristirahat, dan berkumpul, berfungsi juga untuk tempat pembinaan keluarga. Bahkan ada pendapat bahwa keadaan rumah dan lingkungannya mencerminkan kesejahteraan, kebersihan dan ketertiban penghuninya. Fungsi rumah tersebut dalam peran sebagai pembinaan sosial keluarga dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya. Perumahan yang rapat akan membawa pengaruh sosial yang berbeda dengan perumahan yang mempunyai jarak, perumahan yang mempunyai halaman akan mempunyai pengaruh sosial yang lain dibanding dengan perumahan yang tidak mempunyai halaman.

20) Ny. Y. Singgih D. Gunarsa Dra dan Dr. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Remaja, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1983, Hal.35.

21) Charles H. South Wick, Ecology and The Quality Of Our Environment, D. Van Nostrand Company, New York, 1972.

Bentuk pemukiman penduduk di daerah penelitian pada umumnya (78 %) terpisah antara rumah yang satu dengan yang lain, baik di luar Jawa maupun di Jawa. Ini dapat dimaklumi karena lokasi penelitian adalah daerah petani di pedesaan, yang pada umumnya tanah masih luas terutama di luar Jawa. Sedangkan 20 % bentuk pemukiman petani miskin yang berkelompok adalah pemukiman tempat tinggal buruh tani yang tidak mempunyai tanah atau sawah, sehingga perumahan mereka tidak dibatasi oleh halaman yang luas.

Walaupun ada pemukiman yang berkelompok, tetapi umumnya (96%) rumah petani miskin masih mempunyai halaman dan halaman tersebut sudah dimanfaatkan untuk menambah kebutuhan sehari-hari seperti tanaman sayuran dan buah - buahan, tanaman hias serta tempat kandang ternak. Pemanfaatan halaman ini dalam pengertian masih sederhana. Mereka tanami seenaknya belum dibudidayakan dengan baik dan kurang terpelihara sehingga hasilnya belum banyak manfaatnya bagi kesejahteraan mereka, terutama di daerah di luar Jawa. Untuk daerah di luar Jawa banyak memanfaatkan halamannya dengan berbagai jenis tanaman yang mempunyai kegunaan ganda seperti untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari dan tanaman hias serta tanaman buah - buahan. Berbeda dengan di Jawa banyak halaman yang dimanfaatkan untuk tanaman hias dan buah - buahan lebih sedikit dibandingkan dengan di luar Jawa. Hal ini dapat dimengerti karena pada umumnya tanah di luar Jawa masih luas demikian juga halaman rumah mereka umumnya masih luas. Kalaupun toh masih termasuk miskin, itu mungkin pemanfaatannya belum produktif. Di sini peranan Pemerintah dalam bimbingan dan penyuluhan serta bantuan stimulan sangat diperlukan.

Sebagaimana disebutkan di muka bahwa rumah sebagai tempat tinggal yang sehat dan tempat pembinaan keluarga, maka perumahan itu sendiri haruslah memenuhi persyaratan kesehatan antara lain adanya ventilasi udara, pembuangan sampah, serta fasilitas lain yang memungkinkan orang dapat hidup sehat.

Perumahan petani miskin di luar Jawa lebih banyak yang berventilasi udara dibanding dengan perumahan petani miskin di Jawa. Perumahan

di luar Jawa (61,5 %) mempunyai saluran pergantian udara pada rumah walaupun sangat sederhana, bahkan lebih cenderung karena terpaksa, seperti di Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan Kalimantan Barat rumah mereka kurang rapat dindingnya dan lantainya di atas tanah (panggung) terbuat dari bahan pelepah sagu atau pelepah kelapa sehingga banyak sela-sela yang dapat dilalui oleh udara baik dari bawah dan samping. Sedangkan 50% perumahan penduduk (petani miskin) di Jawa tidak ada ruangan ventilasi udaranya. Rumah tersebut hanya ada pintu masuk dan keluar di depan dan dibelakang rumah saja, sehingga keadaan di dalam rumah menjadi gelap. Selain itu umumnya rumah berdiri di atas tanah (tidak panggung), berlantai tanah dan dinding terbuat dari bilik yang rapat dengan alasan agar hangat di waktu malam dan pada saat musim hujan.

Secara umum perumahan petani miskin baik di luar Jawa maupun di Jawa tidak mempunyai tempat buang hajat besar (WC) dan kamar mandi. Mereka kalau buang hajat besar cukup di sungai, sawah dan di luar Jawa banyak yang buang hajat besar di mana saja asal tidak tampak oleh umum misalnya di hutan atau semak - semak.

Selain satu sumber penyakit adalah sampah. Selain sebagai tempat berkembang lalat yang membawa bibit penyakit, sampah juga dapat menimbulkan penyakit pernafasan dan paru - paru karena baunya. Untuk pembuangan sampah ini pemukiman petani miskin di luar Jawa masih banyak yang tidak memperhatikannya, mereka membuang sampah seenaknya. Sedang di Jawa 58,8 % perumahan petani miskin sudah menyediakan pembuangan sampah (Tabel 78).

Tempat tidur merupakan tempat untuk beristirahat dan melepaskan lelah. Tempat tidur yang nyaman akan mempengaruhi kesegaran tubuh manusia. Perumahan petani miskin pada umumnya baik di luar Jawa maupun di Jawa sudah mempunyai tempat tidur walaupun keadaannya sangat sederhana. Di Kalimantan Barat dan sebagian di Sulawesi Tengah serta Sulawesi Selatan terdapat perumahan yang tidak mempunyai tempat tidur, mereka tidur di lantai karena perumahan di daerah ini terdiri dari rumah panggung.

2. Ketentraman/Keamanan.

Salah satu indikator kesejahteraan sosial adalah adanya keselamatan, ketentraman dan keamanan. Kehidupan masyarakat, keluarga maupun perseorangan dikatakan sejahtera apabila pada diri mereka dalam hidupnya merasa aman jasmaniah dan rohaniyah serta harta benda yang dimilikinya sehingga mereka dapat dalam keadaan teratur dan tertib dapat melaksanakan fungsinya dalam hidup bermasyarakat.

Kehidupan masyarakat petani miskin di daerah penelitian menunjukkan sebagian besar mereka dalam keadaan tenteram dan aman (60 %) di samping ada yang keadaan lingkungannya mereka sebut biasa (35 %) artinya ada juga gangguan - gangguan namun tidak terlalu berpengaruh secara luas seperti adanya pencurian ayam dan sejenisnya yang banyak terdapat di Jawa dibandingkan dengan di luar Jawa, karena mungkin disebabkan di Jawa penduduknya lebih padat dan lebih banyak pengang-guran (Tabel 77). Namun sebagian terbesar (98 %) di daerah penelitian tidak terdapat permasalahan sosial yang diakibatkan oleh ulah manusia seperti perjudian, sabung ayam, pelacuran dan sebagainya.

Keadaan lingkungan yang seperti ini sebenarnya suatu modal yang besar artinya bagi peningkatan kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Keadaan tenteram dan aman di pedesaan ini lebih banyak dipengaruhi oleh kesadaran dan solidaritas sosial yang masih tinggi di kalangan mereka. Untuk itu upaya mempertahankan situasi seperti ini perlu ditingkatkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri.

3. Prasarana dan Sarana Sosial Budaya.

Usaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat, terutama masyarakat miskin, tidak cukup hanya dengan anjuran-anjuran dan ceramah - ceramah saja, tetapi harus ditunjang dengan terdapatnya prasarana dan sarana fisik maupun non fisik serta tenaga pelaksana yang terampil.

Sarana Sosial Budaya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat petani miskin adanya Puskesmas, Sekolah, Kursus, Tempat Ibadah, Tempat Rekreasi, Tempat Olah Raga dan kegiatan lain yang menunjang usaha kesejahteraan sosial masyarakat.

Puskesmas di desa - desa penelitian ternyata belum banyak jumlahnya, tidak semua desa sudah terdapat Puskesmas hanya sekitar 33% desa ada Puskesmas baik di Jawa maupun di luar Jawa. Hanya di Jawa Tengah cukup banyak (66,7 %) desa yang ada Puskesmasnya. Karena kesehatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan rakyat yang penting, sehingga adanya fasilitas kesehatan yang memadai di suatu daerah dapat dipakai petunjuk tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Oleh karena itu pedesaan baik di Jawa maupun di luar Jawa belum seluruhnya ada fasilitas kesehatan yang cukup memadai minimal Puskesmas guna menunjang perkembangan kesehatan anak. Salah satu usaha yang dilakukan oleh Pemerintah maupun masyarakat adalah Karang Balita yang memberikan pelayanan terutama masalah gizi kepada anak - anak di bawah lima tahun. Usaha ini baru banyak dilakukan di dua daerah penelitian di Jawa (58,8 %) sedangkan desa penelitian di luar Jawa yang ada baru di Sumatera Utara dan Sulawesi Tengah. Hal ini kemungkinan karena desa di luar Jawa letaknya sangat jauh dari kota sehingga belum terjangkau oleh komunikasi yang cepat atau karena letak pemukiman (antara rumah dengan rumah) sangat berjauhan dan kurangnya kreativitas pemuka - pemuka masyarakat.

Indikator kesejahteraan rakyat lainnya yang tidak kalah pentingnya dari kesehatan adalah pendidikan. Pendidikan sudah merupakan tuntutan hidup masyarakat Indonesia karena pendidikan dianggap sebagai suatu cara yang efektif untuk meningkatkan taraf hidup seseorang, oleh karena itu tersedianya fasilitas pendidikan di pedesaan merupakan syarat mutlak bagi peningkatan kesejahteraan rakyat. Di desa penelitian umumnya sudah tersedia sarana pendidikan berupa SD (94,7 %) baik di Jawa maupun luar Jawa. Jika ada desa dalam penelitian ini tidak ada SD nya kemungkinan desa tersebut sangat terpencil. Bahkan desa - desa tertentu di Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah dan Jawa Timur sudah

dilengkapi Sekolah Taman Kanak - kanak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan telah mendapat perhatian yang sangat besar baik oleh pemerintah maupun rakyat pedesaan. Di beberapa desa penelitian terdapat fasilitas pendidikan SMTP dan bahkan SMTA, karena kebetulan desa yang menjadi sampel penelitian ini terletak dekat kota atau perbatasan kota. Hal ini terlihat bahwa di desa - desa tersebut terdapat juga tempat - tempat berbagai kursus sehingga fasilitas pendidikan di desa dekat kota umumnya sudah cukup memadai.

Tempat rekreasi sebagai tempat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan daya fantasi dan pengenalan lingkungan serta memberikan kesegaran rohani/mental orang tua ternyata sangat kurang di desa - desa penelitian. Umumnya alam lingkungan pedesaan yang tenteram dan masih hijau sudah merupakan tempat rekreasi mereka.

Fasilitas keagamaan sama dengan fasilitas pendidikan telah ada pada hampir setiap desa penelitian. Hal ini dapat dimaklumi bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama walaupun bukan negara agama, namun karena agama merupakan keyakinan yang memberikan petunjuk hidup bagi bangsa Indonesia yang merupakan perwujudan pengamalan Pancasila secara utuh, maka wajarlah di desa - desa sudah harus ada sarana peribadatan. Dengan demikian dapat disimpulkan fasilitas/sarana sosial-budaya dan keagamaan sudah cukup tersedia di desa - desa penelitian hanya fasilitas kesehatan yang masih perlu ditingkatkan.

4. Kelembagaan/Lembaga Sosial.

Dalam usaha kesejahteraan sosial keikutsertaan masyarakat merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan. Peranserta masyarakat dalam kegiatan usaha kesejahteraan sosial salah satu di antaranya berupa lembaga sosial atau lembaga kemasyarakatan yang tumbuh di tengah - tengah masyarakat baik yang didirikan, dikelola oleh pemerintah maupun masyarakat. Kegiatan peran serta tersebut dipengaruhi oleh berbagai masalah dan situasi yang kadang - kadang bersifat sementara

atau berkelanjutan, baik dari dalam diri seseorang maupun karena lingkungannya.

Pada semua desa daerah penelitian, ternyata sudah ada lembaga kemasyarakatan, khususnya lembaga kemasyarakatan yang didirikan oleh pemerintah dengan adanya ketentuan/instruksi dari Departemen Dalam Negeri yaitu Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Lembaga yang didirikan atas sponsor Pemerintah seperti Karang Taruna dan Pramuka, belum semua desa penelitian ada organisasi tersebut. Sedang lembaga kemasyarakatan yang sepenuhnya didirikan dan dikelola oleh masyarakat karena kebutuhan mereka umumnya telah ada walaupun bervariasi antara satu desa dengan desa yang lain. Lembaga kemasyarakatan tersebut berupa perkumpulan kematian, pengajian dan arisan serta berbagai jenis lembaga sosial keagamaan dan sosial ekonomi lainnya.

Desa yang belum banyak lembaga kemasyarakatan yang didirikan dan dikelola atas inisiatif masyarakat, banyak terdapat di Jawa.

Masih terbatasnya jumlah dan jenis lembaga yang didirikan oleh swasta/masyarakat tersebut terutama di luar Jawa, hal ini mungkin disebabkan adanya berbagai keterbatasan baik pengetahuan maupun ketrampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, ataupun adanya pola hubungan antara warga masyarakat dengan para pemimpinnya yang masih bersifat satu arah dari atas ke bawah yang da-pat menimbulkan sikap masyarakat yang cenderung menunggu perintah saja.

Lebih lanjut mengenai tujuan dari pada lembaga kemasyarakatan , dari 13 jenis organisasi sosial yang ada, sebagian besar masih terbatas pada peningkatan partisipasi sosial masyarakat dan pengembangan potensi manusia misalnya dengan mengadakan latihan ketrampilan terhadap anggota masyarakat baik terhadap kaum ibu, remaja dan keluarga miskin. Lembaga kemasyarakatan/organisasi sosial yang melakukan kegiatan rehabilitasi belum ada pada desa penelitian. Namun demikian ada

nya lembaga kemasyarakatan tersebut di desa merupakan potensi bagi pembangunan kesejahteraan sosial yang perlu dipupuk dan dikembangkan.

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya tidak jarang suatu lembaga kemasyarakatan mengalami kesulitan-kesulitan. Kesulitan yang sering dialami di antara lembaga kemasyarakatan yang ada tidaklah sama, tetapi kesulitan yang paling dirasakan pada umumnya masalah keuangan dan fasilitas baik pada lembaga kemasyarakatan di luar Jawa maupun di Jawa, terutama lembaga kemasyarakatan yang bergerak di bidang sosial ekonomi. Hal ini dapat dimaklumi bahwa lembaga kemasyarakatan ini terdapat di desa dalam kategori miskin. Dengan adanya kesulitan-kesulitan dalam bidang keuangan dan fasilitas maka sering terdapat lembaga kemasyarakatan yang tidak dapat melaksanakan kegiatan-kegiatannya misalnya koperasi, hampir separohnya (42,9 %) sudah tidak aktif lagi dan KUD sebesar (57,1 %) tidak berfungsi.

Walaupun belum banyak lembaga kemasyarakatan yang ada di desa miskin dan dengan kondisi yang sangat sederhana, beradanya lembaga tersebut sangat dirasakan kemanfaatannya oleh masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebenarnya masyarakat desa miskin mempunyai keinginan berperan serta dalam usaha kesejahteraan sosial.

B. KONDISI SOSIAL EKONOMI LINGKUNGAN

Perkembangan tingkat kesejahteraan sosial suatu masyarakat tidak dapat terlepas dari keadaan sosial ekonomi lingkungan mereka. Keadaan sosial ekonomi yang memadai akan memberikan kemungkinan kepada masyarakat tersebut untuk dapat berkembang lebih cepat dan lebih baik.

Dalam penelitian ini yang mendapat perhatian dari kondisi sosial ekonomi lingkungan adalah sarana sosial ekonomi serta kegiatan perekonomian masyarakat setempat.

1. Sarana Sosial Ekonomi.

Sarana sosial ekonomi yang menunjang pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari adalah tersedianya pasar, toko, koperasi serta transportasi dan alat transportasinya. Di desa-desa lokasi penelitian sedikit sekali terdapat pasar sebagai tempat memenuhi kebutuhan, hanya 21,7 % desa penelitian mempunyai pasar, walaupun bentuknya berupa pasar desa yang serba sederhana namun sudah cukup tersedia bahan-bahan pokok untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Desa yang ada persarnya lebih banyak di luar Jawa dibandingkan dengan desa di Jawa. Hal ini disebabkan karena jarak antara desa dengan desa dan dengan kota di Jawa relatif berdekatan sehingga pasar tidak perlu ada di setiap desa tersebut karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka pergi ke pasar yang ada di kota atau yang terdekat di mana terdapat fasilitas pasar.

Koperasi yang berfungsi sebagai lembaga ekonomi yang bersifat sosial sudah mulai berkembang di desa. Namun terbatas pada Koperasi Unit Desa (KUD) yang melayani petani dalam memenuhi kebutuhan untuk produksi pertanian berupa penyediaan alat-alat pertanian, bibit dan pupuk serta menerima pembelian hasil-hasil produksi pertanian penduduk dan sebagai penyalur pemberian kredit dari pemerintah. Sekitar 40 % desa penelitian sudah terdapat koperasi baik di Jawa maupun di luar Jawa, hanya desa penelitian di Aceh tidak/belum ada koperasi. Di desa-desa lainnya sebenarnya sudah ada koperasi unit desa, akan tetapi dalam keadaan tidak jalan, yang ada hanya papan namanya saja. Untuk itu diperlukan bimbingan dan penyuluhan yang lebih intensif dari pemerintah dalam rangka memajukan perekonomian petani miskin.

Kesulitan dalam rangka pemenuhan kebutuhan petani di desa penelitian tersebut masih tidak terlalu parah karena adanya kemudahan transportasi yang memungkinkan mereka berhubungan dan pergi ke pasar dengan mudah. Sekitar 66,7 % desa lokasi penelitian terletak dekat dengan transportasi yang terdiri dari berbagai jenis berupa jalan ta

nah, jalan aspal, sungai, pantai/laut dan danau. Keadaan ini bukan berarti mencerminkan sebagian besar desa di Indonesia mungkin kebetulan saja karena desa yang menjadi sampel sebagian besar terletak dekat dengan transportasi, hanya desa penelitian di Kalimantan Barat semuanya jauh dari fasilitas transportasi. Alat - alat transportasi belum cukup memadai untuk keperluan penduduk desa walaupun jumlahnya dan frekuensinya tidak banyak. Alat transportasi berupa colt pick-up, oplet, perahu dan sebagainya.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari, petani miskin di daerah penelitian pergi ke toko, pasar dan warung serta memperolehnya dari pedagang keliling yang mendatangi tempat mereka. Sebagian besar petani miskin berbelanja di warung setempat (91,7 %) sedangkan toko dan pasar sebagian besar terdapat di luar desa mereka. Hanya ada desa di Jawa Barat dan Jawa Timur yang kadang - kadang mereka didatangi pedagang keliling.

Dari gambaran yang ada tersebut diketahui bahwa kondisi sarana sosial ekonomi di pedesaan masih belum memadai dan perlu ditingkatkan untuk menunjang peningkatan kesejahteraan petani miskin.

2. Kegiatan Perekonomian Masyarakat.

Dengan keterbatasan sarana sosial ekonomi seperti tersebut si a tas dengan sendirinya dapat merupakan hambatan dalam memasarkan hasil produksi pertanian yang ada di desa tersebut. Tidak jarang warga masyarakat (petani miskin) harus berjalan kaki pergi ke daerah lain atau ke kota untuk memasarkan hasil produksinya, walaupun alat transportasi sudah ada namun biayanya tidak seimbang dengan keuntungan yang akan diperoleh atau nilai uang sangat tinggi bagi mereka , menyebabkan petani miskin membawanya dengan berjalan kaki.

Cara petani miskin memasarkan hasil pertaniannya bermacam-macam, tidak hanya dilakukan dengan satu cara. Petani miskin di luar Jawa melakukannya dengan membawa ke pasar lain dan dibawa ke kota, sedang

kan petani miskin di Jawa umumnya hasil pertaniannya diambil tengkulak/pedagang yang datang ke tempat mereka. Fungsi koperasi sebagai tempat penampungan hasil produksi pertanian rupanya belum banyak di jalankan. Hanya fungsi sebagai penyalur kredit dan penyediaan pupuk serta obat - obatan saja yang dilakukan oleh KUD, ini pun kadang - kadang tidak lengkap dan harganya malah ada yang lebih mahal dibanding di pasar.

Dengan demikian kondisi sosial ekonomi di pedesaan menyangkut prasarana dan sarana masih perlu dibina dan ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya terutama fungsi dan peranan KUD sebagai perangkat perekonomian di pedesaan.

C. KONDISI GEOGRAFIS

Keadaan tanah, iklim dan letak desa sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan penghidupan penduduk. Tanah yang tandus dengan iklim yang kering serta jauh dari transportasi menyebabkan kesengsaraan yang tiada hentinya bagi penduduk setempat sebagai mana yang terjadi pada beberapa daerah/negara di Afrika Tengah.

1. Keadaan Tanah dan Iklim.

Negara Republik Indonesia terletak pada daerah yang beriklim tropis, dengan demikian terdapat dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan, walaupun frekuensi serta intensitas hujan pada beberapa daerah tidak sama namun tidak sampai ada daerah yang mengalami kekeringan yang sangat parah.

Biasanya musim kemarau jatuh pada bulan April - Oktober dan musim hujan jatuh pada bulan Oktober - April. Pada waktu akhir musim kemarau dan awal musim hujan inilah merupakan masa sulit bagi petani yang biasa disebut masa paceklik. Sebaliknya pada waktu akhir musim hujan dan awal musim kemarau merupakan saat yang menggembirakan mereka karena pada saat tersebut petani dapat menikmati hasil produksinya.

Di samping iklim yang seperti tersebut di atas, kondisi tanah di Indonesia juga bervariasi, namun dapat dikelompokkan menjadi dataran tinggi dan dataran rendah. Dengan kondisi tanah seperti itu dan iklim tropis serta banyak sungai maka tidak mengherankan jika sebagian daerah di Indonesia termasuk daerah subur terutama yang terdapat di daerah dataran rendah. Keadaan tersebut di atas berlaku juga pada daerah penelitian di mana lebih dari separoh tanahnya subur (58,3%) dan sedang (13,3 %) sisanya termasuk kurang subur (29,4 %) yang terdiri dari tanah tandus, becek, rawa - rawa dan padang alang-alang. Daerah penelitian yang tanahnya subur umumnya terdapat di luar Jawa , sedang desa yang tanahnya kurang subur justru terdapat di Jawa terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal ini dapat dimaklumi bahwa tanah tanah yang subur di Jawa makin lama semakin habis dipakai untuk keperluan industri dan perumahan sehubungan peningkatan dan kemajuan industrialisasi serta kepadatan penduduk, baik yang diakibatkan oleh kelahiran maupun karena pendatang dari luar Jawa.

Daerah yang subur dengan sarana perhubungan yang mudah merupakan modal yang besar bagi pembangunan sosial ekonomi daerah tersebut. Sebagian besar daerah penelitian terletak dekat dengan jalan raya dan mudah memperoleh transportasi, di samping itu walaupun ada yang jauh dari jalan raya namun mudah transportasinya karena desa tersebut terletak di tepi laut dan sungai yang dapat dipakai sebagai sarana transportasi dengan memakai perahu. Daerah yang sulit transportasinya sekitar 26,7 % saja yang kebanyakan malah terdapat di Jawa Timur dan Jawa Barat. Hal ini kemungkinan pemilihan daerah penelitian jatuh pada daerah yang sulit, sebaliknya untuk daerah luar Jawa kebetulan sebagian terbesar terletak pada daerah yang mudah transportasinya.

Dengan demikian jika ditinjau dari geografis serta letak desa , maka daerah pedesaan yang diambil sebagai sampel penelitian, mempunya i potensi yang cukup untuk pengembangan sosial ekonomi dan sosial bu-daya penduduk setempat.

BAB VI

KESIMPULAN, TEMUAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari penelitian studi kasus ini dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Kemiskinan yang disandang oleh petani miskin di pedesaan lebih banyak yang selanjutnya menimbulkan kemiskinan kultural, maka kemiskinan diwariskan dari orang tua mereka; 76 % petani miskin berasal dari keluarga petani miskin juga. Akibat kemiskinan tersebut menyebabkan tingkat pendidikan mereka rendah karena orang tua mereka tidak mampu membiayai sekolah mereka. Keadaan ini menurun kepada anaknya yang ada sekarang di mana 61,2 % anak petani miskin tidak bersekolah dan drop out.
2. Modernisasi sebagai akibat logis dari pembangunan dapat diterima oleh petani miskin di pedesaan. Perubahan yang diprogramkan oleh pemerintah untuk meningkatkan taraf kehidupan dan penghidupan masyarakat secara menyeluruh, mendapat tanggapan yang positif dari petani miskin, walaupun pada hakekatnya program-program pemerintah belum seluruhnya dapat menjangkau lapisan masyarakat di pedesaan sesuai dengan kepentingan mereka.
3. Kelembagaan yang dibentuk untuk membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat petani di pedesaan belum banyak berfungsi karena kesulitan dan keterbatasan tenaga trampil yang mampu menggerakkan dinamika masyarakat dalam rangka pemecahan masalah.

B. TEMUAN

Selanjutnya dalam penelitian ini diperoleh banyak temuan baik yang bersifat sosial ekonomi maupun sosial psikologis yang dapat dipakai sebagai masukan (input) untuk pemecahan masalah.

1. Pendapatan rata - rata perbulan dari Petani Miskin antara Rp.10.000,- - Rp.30.000,-
2. Pekerjaan tambahan/sambilan memberikan arti yang banyak bagi petani miskin. Namun umumnya pekerjaan sambilan tersebut terbatas pada pekerjaan yang tidak memerlukan suatu ketrampilan khusus.
3. Semua isteri petani miskin ikut serta bekerja di bidang pertanian dan 34 % anggota keluarga petani miskin ikut bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.
4. Gizi petani miskin sangat rendah, 78 - 82 % kurang gizi dengan indikator pola makan mereka yang monoton, makan nasi campur dengan singkong tanpa lauk (ikan, telur, daging, tempe dan sebagainya) hanya dengan sayur dan garam saja.
5. Kondisi kesehatan keluarga petani miskin termasuk rendah dengan tanda - tanda adanya gejala kekurangan gizi pada anak seperti perut buncit, penyakit kulit, penyakit pernafasan, rambut tipis dan sebagainya. Tetapi pada balita cukup sehat karena ibu menyusui anaknya lebih dari 1 tahun.
6. Keinginan untuk meningkatkan ketrampilan praktis melalui kursus dan latihan dalam meningkatkan taraf hidup mereka cukup besar. Akan tetapi kursus dan latihan yang tidak memungut biaya sangat kurang.
7. Aspirasi yang diwujudkan dalam keinginan terdapat perbedaan tingkat antara petani gurem dan buruh tani serta petani miskin di Jawa dan di luar Jawa.
8. Sikap dan kebiasaan hidup petani miskin yang dari luar nampaknya negatif apabila ditelusuri lebih jauh sebenarnya bukan sikap hidup mereka yang sebenarnya, hanya karena kondisi mereka yang dihipit kemiskinanlah yang mendorong mereka berbuat demikian.

9. Terhadap usaha perbaikan hidup melalui pembangunan, sikap petani miskin nampak menerima dan mendukung pembangunan.
10. Pandangan hidup petani miskin dapat dikelompokkan sebagai berikut :
 - a. Hidup adalah untuk bekerja.
 - b. Bekerja untuk mencari nafkah.
 - c. Jenis keberhasilan yang didambakan bagi anak mereka adalah memperoleh pendidikan yang baik dan berhasil dalam belajar.
11. Kehidupan berkeluarga petani miskin cukup harmonis.
12. Lembaga sosial kemasyarakatan yang ada baik yang bergerak dalam bidang sosial ekonomi maupun sosial budaya belum efektif terutama karena keterbatasan tenaga yang trampil.

C. S A R A N

Berdasarkan kesimpulan serta temuan - temuan tersebut di atas oleh peneliti disarankan :

1. Pemecahan permasalahan kemiskinan hendaknya dilakukan secara menyeluruh (societal development) tidak perseorangan dan satu segi/sektoral saja.
2. Latihan dan kursus yang tidak memungut biaya seperti PKT (Panti Karya Taruna) dan lewat LBK (Loka Bina Karya) perlu diperbanyak dan letaknya di desa yang dapat terjangkau oleh mereka.
3. Pengiriman volunteer yang trampil dan menguasai permasalahan antara lain seperti KKN, BUTSI, SATGASOS sangat membantu/menolong petani miskin dalam usaha meningkatkan taraf hidupnya.

4. Untuk jangka waktu panjang dalam usaha peningkatan taraf hidup maka kegiatan Karang Balita di pedesaan harus diperbanyak dan ditingkatkan kualitasnya.
5. Bantuan modal dan peralatan dengan bimbingan untuk berusaha sa ngat diperlukan bagi petani miskin.

LAMPIRAN

1. Untuk meningkatkan mutu hasil produksi, maka perlu diadakan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi, terutama faktor-faktor yang berkaitan dengan teknologi produksi.

2. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data yang akurat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi, sehingga dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan mutu hasil produksi.

3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat luas, terutama bagi petani-petani yang memproduksi komoditas tersebut.

4. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah, terutama bagi instansi yang bertanggung jawab dalam bidang pertanian, sehingga dapat dijadikan acuan dalam merencanakan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu hasil produksi.

5. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi akademisi, terutama bagi dosen-dosen yang mengajarkan mata kuliah yang berkaitan dengan peningkatan mutu hasil produksi.

6. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat luas, terutama bagi petani-petani yang memproduksi komoditas tersebut, sehingga dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan mutu hasil produksi.

7. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah, terutama bagi instansi yang bertanggung jawab dalam bidang pertanian, sehingga dapat dijadikan acuan dalam merencanakan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu hasil produksi.

8. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi akademisi, terutama bagi dosen-dosen yang mengajarkan mata kuliah yang berkaitan dengan peningkatan mutu hasil produksi.

9. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat luas, terutama bagi petani-petani yang memproduksi komoditas tersebut, sehingga dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan mutu hasil produksi.

10. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah, terutama bagi instansi yang bertanggung jawab dalam bidang pertanian, sehingga dapat dijadikan acuan dalam merencanakan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu hasil produksi.

11. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi akademisi, terutama bagi dosen-dosen yang mengajarkan mata kuliah yang berkaitan dengan peningkatan mutu hasil produksi.

12. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat luas, terutama bagi petani-petani yang memproduksi komoditas tersebut, sehingga dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan mutu hasil produksi.

13. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah, terutama bagi instansi yang bertanggung jawab dalam bidang pertanian, sehingga dapat dijadikan acuan dalam merencanakan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu hasil produksi.

14. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi akademisi, terutama bagi dosen-dosen yang mengajarkan mata kuliah yang berkaitan dengan peningkatan mutu hasil produksi.

15. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat luas, terutama bagi petani-petani yang memproduksi komoditas tersebut, sehingga dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan mutu hasil produksi.

16. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah, terutama bagi instansi yang bertanggung jawab dalam bidang pertanian, sehingga dapat dijadikan acuan dalam merencanakan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu hasil produksi.

17. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi akademisi, terutama bagi dosen-dosen yang mengajarkan mata kuliah yang berkaitan dengan peningkatan mutu hasil produksi.

18. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat luas, terutama bagi petani-petani yang memproduksi komoditas tersebut, sehingga dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan mutu hasil produksi.

LAMPIRAN

JAN 19 1961

LAMPIRAN I.

KRITERIA KEMISKINAN MENURUT PENDAPATAN PERKELUARGA
PER BULAN DI DAERAH PENELITIAN +).

DALAM RUPIAH

NO	Propinsi	Miskin Sekali	M i s k i n	Hampir Miskin	Tidak Miskin
1.	D I A c e h	15.919	15.920 - 26.531	26.532 - 42.450	42.450
2.	Sumatera Utara	18.093	18.094 - 30.154	30.155 - 48.247	48.247
3.	Jawa Barat	18.297	18.298 - 30.495	30.496 - 48.792	48.792
4.	Jawa Tengah	12.513	12.514 - 20.854	20.855 - 33.367	33.367
5.	Jawa Timur	12.617	12.618 - 21.029	21.030 - 33.646	33.646
6.	Sulawesi Selatan	18.094	18.095 - 30.156	30.157 - 48.250	48.250
7.	Sulawesi Tengah	17.938	17.939 - 29.897	29.897 - 47.854	47.854
8.	Kalimantan Barat	23.414	23.415 - 39.023	39.024 - 62.438	62.438

+) Di olah dari " PENENTUAN LOKASI DAERAH MISKIN "

Direktorat Tata Guna Tanah.

Ditjen Agraria, Departemen Dalam Negeri, th 1983.

LAMPIRAN II.

HUBUNGAN ANTARA MUSIM DENGAN PENGHASILAN
RATA RATA PER BULAN BURUH TANI

No	Penghasilan per bulan	M u s i m				Jumlah
		Paceklik		P a n e n		
		fo	fh	fo	fh	
1.	10.000,-	53	43	33	43	86
2.	10.000 - 30.000,-	117	12,5	134	12,5	251
3.	30.000,-	25	26,5	28	26,5	53
	J u m l a h	195	195	195	195	390

$$X^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

$$X^2 = \frac{(53 - 43)^2}{43} + \frac{(33 - 43)^2}{43} + \frac{(117 - 125,5)^2}{125,5} + \frac{(134 - 125,5)^2}{125,5} + \frac{(25 - 26,5)^2}{26,5} +$$

$$(28 - 26,5)^2 + =$$

$$X^2 = 2,33 + 2,33 + 0,58 + 0,58 + 0,08 + 0,08$$

$$X^2 = 5,98$$

Dengan $\alpha = 0,1$ dan $dk = 2$, di dapat $X^2_{0,90}(2) = 4,61$.

Dari perhitungan ternyata $X^2 > X^2_{0,90}(2)$, yang berarti bahwa hipotesis ditolak.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penghasilan rata - rata buruh tani perbulan dengan keadaan musim.

LAMPIRAN III

HUBUNGAN ANTARA MUSIM DENGAN PENGHASILAN
RATA RATA PER BULAN PETANI GUREM

No	Penghasilan per bulan	M u s i m				Jumlah
		P a c e k l i k		P a n e n		
		fo	fh	fo	fh	
1.	10.000,-	24	23,5	23	23,5	47
2.	10.000 - 30.000,-	75	74	73	74	148
3.	30.000,-	23	24,5	26	24,5	49
	J u m l a h	122	122	122	122	244

$$\begin{aligned}
 &= 0,1 \quad dk = 2 \\
 I^2 &= \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \\
 I^2 &= \frac{(24 - 23,5)^2}{23,5} + \frac{(23 - 23,5)^2}{23,5} + \frac{(75 - 74)^2}{74} + \frac{(73 - 74)^2}{74} + \frac{(23 - 24,5)^2}{24,5} + \frac{(26 - 24,5)^2}{24,5} = \\
 I^2 &= 0,01 + 0,01 + 0,01 + 0,01 + 0,09 + 0,09 = 0,22.
 \end{aligned}$$

Dengan $\alpha = 0,01$ dan $dk = 2$, di dapat $I^2_{0,90(2)} = 4,61$.

Dari perhitungan ternyata $I^2 < I^2_{0,90(2)}$, yang berarti bahwa hipotesis diterima, Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara penghasilan rata - rata petani gurem perbulan dengan keadaan musim.

LAMPIRAN IV.

HUBUNGAN ANTARA MUSIM DENGAN
PENGHASILAN UTAMA PERBULAN BURUH TANI

No	Penghasilan perbulan	M u s i m				Jumlah
		P a c e k l i k		P a n e n		
		fo	fh	fo	fh	
1.	10.000,-	88	76	64	76	152
2.	10.000 - 30.000	97	108	119	108	216
3.	30.000,-	10	11	12	11	22
	J u m l a h	195		195		390

$$X^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

$$X^2 = \frac{(88 - 76)^2}{76} + \frac{(64 - 76)^2}{76} + \frac{(97 - 108)^2}{108} + \frac{(119 - 108)^2}{108} + \frac{(10 - 11)^2}{11} + \frac{(12 - 11)^2}{11}$$

$$X^2 = 1,89 + 1,89 + 1,12 + 1,12 + 0,09 + 0,09$$

$$X^2 = 24,02$$

Dengan $\alpha = 01$ dan $dk = 2$, didapat $X^2_{0,90(2)} = 4,61$.

Dari perhitungan ternyata $X^2 > X^2_{0,90(2)}$, yang berarti disimpulkan bahwa ada hubungan antara penghasilan utama buruh tani perbulan dengan keadaan musim.

LAMPIRAN V.

HUBUNGAN ANTARA MUSIM DENGAN
PENGHASILAN UTAMA PER BULAN PETANI GUREM

No	Penghasilan per bulan	M u s i m				Jumlah
		Paceklik		P a n e n		
		fo	fh	fo	fh	
1.	10.000,-	64	57,5	51	57,5	115
2.	10.000 - 30.000,-	54	60,5	67	60,5	121
3.	30.000,-	4	4	4	4	8
	J u m l a h	122	122	122	122	244

$$X^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

$$X^2 = \frac{(64 - 57,5)^2}{57,5} + \frac{(51 - 57,5)^2}{57,5} + \frac{(54 - 60,5)^2}{57,5} +$$

$$\frac{(67 - 60,5)^2}{60,5} + \frac{(4 - 4)^2}{4} + \frac{(4 - 4)^2}{4} =$$

$$X^2 = 0,73 + 0,73 + 0,70 + 0,70 + 0 + 0$$

$$= 2,86.$$

Dengan $\alpha = 0,1$ dan $dk = 2$ di dapat $X^2_{0,90(2)} = 4,61$
 Dari perhitungan ternyata $X^2 < X^2_{0,90(2)}$, yang berarti
 bahwa hipotesis diterima. Berdasarkan data tersebut dapat di-
 simpulkan bahwa tidak ada hubungan antara penghasilan utama
 petani gurem dengan keadaan musim.

LAMPIRAN VI.

HUBUNGAN ANTARA MUSIM DENGAN FREKUANSI
MAKAN PETANI GUREM

No.	Frekuensi makan satu hari	M u s i m		Jumlah
		Paceklik	Panen	
1.	2 kali	88	77	165
2.	3 kali	34	45	79
	J u m l a h	122	122	244

$$\chi^2 = n \frac{(ad - bc - \frac{1}{2}n)^2}{(a+b)(a+c)(b+d)(b+c)}$$

$$= 244 \frac{(88 \times 45 - 77 \times 34 - \frac{1}{2} \times 244)^2}{165 \times 79 \times 122 \times 122}$$

$$= 244 \frac{(3860 - 2618 - 122)^2}{194012940}$$

$$= \frac{244 \times 1488400}{194012940}$$

$$= 1,87$$

Dengan $\alpha = 0,1$ dan $dk = 1$, di dapat $\chi^2_{0,90}(1) = 2,71$

Dari perhitungan ternyata $\chi < \chi_{0,90}(1)$ yang berarti hipotesis diterima.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara musim dengan frekuensi makan petani gurem.

LAMPIRAN VII.

HUBUNGAN ANTARA MUSIM DENGAN FREKUENSI
MAKAN BURUH TANI

No.	Frekuensi makan satu hari	M u s i m		Jumlah
		Paceklik	Panen	
1.	2 kali	136	115	251
2.	3 kali	59	80	139
	J u m l a h	195	195	390

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \frac{n (ad - bc - \frac{1}{2} n)^2}{(a+b)(a+c)(b+d)(c+d)} \\
 &= \frac{390 (136 \times 80 - 115 \times 59 - \frac{1}{2} \times 390)^2}{251 \times 195 \times 139 \times 195} \\
 &= \frac{390 (10.880 - 6785 - 195)^2}{1326654225} \\
 &= \frac{390 (4095 - 195)^2}{1326654225} \\
 &= \frac{390 \times 15210000}{1326654225} \\
 &= 4,47
 \end{aligned}$$

Dengan $\alpha = 0,1$ dan $dk = 1$, di dapat $\chi^2_{0,90 (1)} = 2,71$

Dari perhitungan ternyata $\chi^2 > \chi^2_{0,90 (1)}$ yang berarti bahwa hipotesis ditolak.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara musim dengan frekuensi makan buruh tani.

LAMPIRAN VIII.

HUBUNGAN ANTARA MUSIM DENGAN KEPUASAN
MAKAN BURUH TANI

No. Rt.	Kepuasan Makan	Musim				Jumlah
		Paceklik		Panen		
		fo	fh	fo	fh	
1.	K u r a n g	90	68,5	47	68,5	137
2.	C u k u p	86	97	109	97	194
3.	Kenyang	19	29,5	40	29,5	59

$$\chi^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

$$\chi^2 = \frac{(90 - 68,5)^2}{68,5} + \frac{(47 - 68,5)^2}{68,5} + \frac{(86 - 97)^2}{97} + \frac{(109 - 97)^2}{97} + \frac{(19 - 29,5)^2}{29,5} + \frac{(40 - 29,5)^2}{29,5}$$

$$\chi^2 = 6,75 + 6,75 + 1,25 + 1,25 + 3,74 + 3,74 = 23,48$$

$$\chi^2 = 23,48.$$

Dengan $\alpha = 0,1$ dan $dk = 2$, di dapat $\chi^2_{0,90}(2) = 4,61$

Dari perhitungan ternyata $\chi^2 > \chi^2_{0,90}(2)$, yang berarti bahwa hipotesis ditolak. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara musim dan kepuasan makan buruh tani. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada musim panen buruh tani cenderung lebih puas makannya dibandingkan dengan musim paceklik.

LAMPIRAN IX.

HUBUNGAN ANTARA MUSIM DENGAN KEPUASAN

MAKAN PETANI GUREM

No.	Kepuasan Makan	M u s i m				Jumlah
		Paceklik		P a n e n		
		fo	fh	fo	fh	
1.	K u r a n g	46	36,5	27	36,5	73
2.	C u k u p	63	66	69	66	132
3.	Kenyang	13	19,5	26	19,5	39
	J u m l a h	122		122		244

$$\alpha = 0,1.$$

$$dk = 2.$$

$$\chi^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

$$\chi^2 = \frac{(46 - 36,5)^2}{36,5} + \frac{(27 - 36,5)^2}{36,5} + \frac{(63 - 66)^2}{66} + \frac{(69 - 66)^2}{66} + \frac{(13 - 19,5)^2}{19,5} + \frac{(26 - 19,5)^2}{19,5}$$

$$\chi^2 = 2,47 + 2,47 + 0,14 + 0,14 + 2,17 + 2,17$$

$$= 9,56$$

Dengan $\alpha = 0,1$ dan $dk = 2$, didapat $\chi^2_{0,90}(2) = 4,61$

Dari perhitungan ternyata $\chi^2 > \chi^2_{0,90}(2)$, yang berarti bahwa hipotesis ditolak.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara musim dengan kepuasan makan petani gurem. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada musim panen petani gurem cenderung lebih puas makannya dibandingkan dengan musim paceklik.

LAMPIRAN X.

HUBUNGAN ANTARA MUSIM DENGAN PEMENUHAN
KEBUTUHAN GIZI BURUH TANI

No	Pemenuhan Ke - butuhan Gizi	M u s i m				Jumlah
		Paceklik		P a n e n		
		fo	fh	fo	fh	
1.	K u r a n g	175	163,5	152	163,5	327
2.	C u k u p	20	31	42	31	62
3.	B a i k	0	0,5	1	0,5	1
	J u m l a h	195		195		390

$$X^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

$$X^2 = \frac{(175 - 163,5)^2}{163,5} + \frac{(152 - 163,5)^2}{163,5} + \frac{(20 - 31)^2}{31} + \frac{(42 - 31)^2}{31} + \frac{(0 - 0,5)^2}{0,5} + \frac{(1 - 0,5)^2}{0,5}$$

$$= 0,81 + 0,81 + 3,90 + 3,90 + 0,5 + 0,5$$

$$= 10,42.$$

Dengan $\alpha = 0,1$ dan $dk = 2$, didapat $X^2_{0,90(2)} = 4,61$

Dari perhitungan ternyata $X^2 > X^2_{0,90(2)}$, yang berarti bahwa hipotesis di tolak.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara musim dengan pemenuhan kebutuhan gizi buruh tani.

LAMPIRAN XI.

HUBUNGAN ANTARA MUSIM DENGAN PEMENUHAN
KEBUTUHAN GIZI PETANI GUREM

No	Kebutuhan Gizi	M u s i m				Jumlah
		Paceklik		P a n e n		
		fo	fh	fo	fh	
1.	K u r a n g	106	103,5	101	103,5	207
2.	C u k u p	15	17,5	20	17,5	35
3.	B a i k	1	1	1	1	2
	J u m l a h	122		122		244

$$= 0,1 \quad ; \quad dk = 2$$

$$\chi^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

$$\begin{aligned} \chi^2 = & \frac{(106 - 103,5)^2}{103,5} + \frac{(101 - 103,5)^2}{103,5} + \frac{(15 - 17,5)^2}{17,5} + \\ & \frac{(20 - 17,5)^2}{17,5} + \frac{(1 - 1)^2}{1} + \frac{(1 - 1)^2}{1} = \end{aligned}$$

$$\chi^2 = 0,06 + 0,06 + 0,36 + 0,36 + 0 + 0 = 0,84$$

Dengan $\alpha = 0,1$ dan $dk = 2$, didapat $\chi^2_{0,90}(2) = 4,61$

Dari perhitungan ternyata $\chi^2 > \chi^2_{0,90}(2)$ yang berarti bahwa hipotesis diterima.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan, bahwa tidak ada hubungan antara musim dengan pemenuhan kebutuhan gizi petani gurem.

KEMERUPAN RUMAH KUNYU
KEMERUPAN RUMAH KUNYU
KEMERUPAN RUMAH KUNYU

No	Nama	Kategori				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Kategori 1	10	10	10	10	40
2	Kategori 2	10	10	10	10	40
3	Kategori 3	10	10	10	10	40
4	Kategori 4	10	10	10	10	40
5	Kategori 5	10	10	10	10	40
6	Kategori 6	10	10	10	10	40
7	Kategori 7	10	10	10	10	40
8	Kategori 8	10	10	10	10	40
9	Kategori 9	10	10	10	10	40
10	Kategori 10	10	10	10	10	40

$$Y^2 = 0,06 + 0,06 + 0,06 + 0,06 + 0,06 + 0,06 + 0,06 + 0,06 + 0,06 + 0,06 = 0,6$$

$$Y^2 = 0,6$$

$$Y^2 = 0,6$$

$$Y^2 = 0,6$$

$$Y^2 = 0,6$$

$$Y^2 = 0,6$$

$$Y^2 = 0,6$$

$$Y^2 = 0,6$$

$$Y^2 = 0,6$$

$$Y^2 = 0,6$$

Dengan $K = 0,1$ dan $dx = 0,001$ (5) $Y^2 = 0,6$
 Data hasil pengamatan terdapat 10 data yang berbeda-beda
 dan berbeda-beda.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan, bahwa hasil dan pengamatan
 terdapat 10 data yang berbeda-beda dan berbeda-beda.

Hasil dari 10 data tersebut adalah sebagai berikut:

SANTAPAN RUMAH RUMAH MENYUSUN BERDASARKAN KETERANGAN

No	Jumlah Anak	Jumlah Susun		Jumlah Susun		Jumlah Susun	
		1	2	3	4	5	6
1.	0 - 10	1	10,0	10	10,0	10	100,0
2.	10 - 20	1	10,0	10	10,0	10	100,0
3.	20 - 30	10	100,0	10	10,0	10	100,0
4.	30 - 40	10	100,0	10	10,0	10	100,0
5.	40 - 50	10	100,0	10	10,0	10	100,0
6.	50 - 60	10	100,0	10	10,0	10	100,0
7.	60 - 70	10	100,0	10	10,0	10	100,0
8.	70 - 80	10	100,0	10	10,0	10	100,0
9.	80 - 90	10	100,0	10	10,0	10	100,0
10.	90 - 100	10	100,0	10	10,0	10	100,0
Jumlah		100	100,0	100	100,0	100	100,0

TABEL

SANTAPAN RUMAH RUMAH MENYUSUN

BERDASARKAN RUMAH

No	Jumlah Anak	Jumlah Susun	
		1	2
1.	0 - 10	1	10,0
2.	10 - 20	10	100,0
3.	20 - 30	10	100,0
4.	30 - 40	10	100,0
5.	40 - 50	10	100,0
Jumlah		100	100,0

TABEL

TABEL : 1

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT GOLONGAN DAN LOKASI PENELITIAN

No	P R O P I N S I	P E T A N I . G U R E M		B U R U H . T A N I		J U M L A H	
		f	%	f	%	f	%
1.	D I . A c e h	4	20,0	16	80,0	20	100,0
2.	Sumatera Utara	18	45,0	22	55,0	40	100,0
3.	Jawa Barat	12	20,0	48	80,0	60	100,0
4.	Jawa Tengah	24	40,0	36	60,0	60	100,0
5.	Jawa Timur	18	30,0	42	70,0	60	100,0
6.	Sulawesi Selatan	7	18,9	30	81,1	37	100,0
7.	Sulawesi Tengah	19	95,0	1	5,0	20	100,0
8.	Kalimantan Barat	20	100,0	-	-	20	100,0
	J u m l a h	122	38,5	195	61,5	20	100,0

TABEL : 2

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT
GOLONGAN UMUR

No	Golongan Umur	J U M L A H	
		Angka	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	25 tahun	9	2,8
2.	25 - 34 tahun	84	26,5
3.	35 - 44 tahun	109	34,4
4.	45 - 54 tahun	87	27,5
5.	55 tahun	28	8,8
	J u m l a h	317	100

TABEL : 3
BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN

No	TINGKAT PENDIDIKAN		J U M L A H	
			Angka	%
(1)	(2)		(3)	(4)
1.	Tidak Sekolah		86	27,1
2.	S D / Ibtidayah	a. Tamat	68	21,5
		b. Tidak Tamat	116	36,6
3.	SMTP / Tsanawiyah	a. Tamat	36	11,4
		b. Tidak Tamat	5	1,6
4.	SMA / Aliyah	a. Tamat	2	0,6
		b. Tidak Tamat	3	0,9
5.	Pesantren	a. Tamat	-	-
		b. Tidak Tamat	1	0,3
	J u m l a h		317	100

TABEL : 4
BANYAKNYA ANGGOTA KELUARGA PETANI MISKIN
MENURUT BEKERJA TIDAKNYA

No	Struktur Keluarga	Pekerjaan				Jumlah	
		Bekerja		Tidak Bekerja			
		f	%	f	%	f	%
1.	Ayah	303	96,5	11	3,5	314	100
2.	Ibu	169	53,8	145	46,2	314	100
3.	Anak usia dan diatasnya (7 tahun)	145	20,6	559	79,4	704	100
4.	Anak dibawah usia sekolah (7 tahun)	-	-	449	100,0	449	100
5.	Lain - lain	6	26,1	17	73,9	23	100
Jumlah		623	34,5	1181	65,5	1804	100

TABEL : 5
PENDAPATAN RATA-RATA KELUARGA PETANI MISKIN
PER BULAN MENURUT DAERAH PENELITIAN

No	Besarnya Penghasilan Per Bulan	PETANI . GUREM				BURUH . TANI			
		Paceklik		Panen		Paceklik		Panen	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	10.000,-	24	19,7	23	18,9	53	27,2	333	16,9
2.	10.000 - 30.000,-	75	61,5	73	59,8	117	60,0	134	68,7
3.	30.000,-	23	18,8	26	21,3	25	12,8	28	14,4
Jumlah		122	100	122	100	195	100	195	100

TABEL : 6
 PENGHASILAN UTAMA PETANI MISKIN SETIAP BULAN
 PADA MUSIM PACEKLİK DAN PANEN MENURUT JENIS PEKERJAANNYA

No	Besarnya Penghasilan Per Bulan	PETANI		GUREM		BURUH		TANI	
		Paceklik		Panen		Paceklik		Panen	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	10.000,-	64	52,5	51	41,8	88	45,1	64	32,8
2.	10.000. - 30.000,-	54	44,3	67	54,9	97	49,7	119	61,0
3.	30.000,-	4	3,2	4	3,3	10	5,2	12	6,2
	Jumlah	122	100	122	100	195	100	195	100

TABEL : 7
 BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT JENIS
 PEKERJAAN SAMBILAN

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	
		f	%
1.	Buruh Tani	70	24,4
2.	Berdagang	30	10,5
3.	Kerajinan rumah tangga	33	11,5
4.	Kuli	49	17,1
5.	Penyadap Karet	27	9,4
6.	Beternak	9	3,1
7.	Tukang	21	7,3
8.	Pesuruh	1	0,3
9.	Jasa	7	2,4
10.	Memeras Kelapa	7	2,4
11.	Melayan	6	2,1
12.	Mencari kayu bakar	11	3,8
13.	Bengkel	6	2,1
14.	Mencari emas	4	1,4
15.	Mencari rotan	6	2,1
	Jumlah	287	100

TABEL : 8
PENDAPATAN RATA - RATA KELUARGA PETANI MISKIN PER -
BULAN MENURUT DAERAH PENELITIAN

No	P R O P I N S I	Petani Gurem		Buruh Tani	
		Paceklik	P a n e n	Paceklik	P a n e n
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	D I A c e h	Rp. 23.125.	Rp. 25.625.	Rp. 22.781	Rp. 24.281
2.	Sumatera Utara	Rp. 9.050.	Rp. 9.813.	Rp. 7.768	Rp. 19.601
3.	Jawa Barat	Rp. 18.792.	Rp. 22.625.	Rp. 14.929.	Rp. 16.854
4.	Jawa Tengah	Rp. 7.352	Rp. 7.863.	Rp. 6.863	Rp. 10.121
5.	Jawa Timur	Rp. 15.077	Rp. 16.147	Rp. 12.320	Rp. 14.910
6.	Sulawesi Selatan	Rp. 5.275	Rp. 6.714	Rp. 5.610	Rp. 6.637
7.	Sulawesi Tengah	Rp. 28.027	Rp. 29.580	Rp. 25.086	Rp. 25.600
8.	Kalimantan Barat	Rp. 16.466	Rp. 17.478	Rp. -	Rp. -

TABEL : 9

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT JENIS KETRAMPILAN
YANG DIMILIKI KELUARGA DAN DIMANPAATKAN TIDAKNYA KETRAMPILAN TERSEBUT

No	JENIS KETRAMPILAN	DIMANPAATKAN						Tidak dimanfaatkan		Jumlah	
		Untuk menambah nafkah		Diajarkan kepada orang lain		Dipakai sendiri					
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1.	Tidak punya ketrampilan	-	-	-	-	-	-	109	-	109	100
2.	Menjahit	7	70,0	1	10,0	-	-	2	20,0	10	100
3.	Tukang	34	87,2	4	10,2	-	-	1	2,6	39	100
4.	Montir	4	66,7	-	-	-	-	2	33,3	6	100
5.	Membuat genteng	4	100	-	-	-	-	-	-	4	100
6.	Pangkas rambut	2	50,0	-	-	-	-	2	50,0	4	100
7.	Menganyam	55	78,6	3	4,3	3	4,3	9	12,8	70	100
8.	Dukun	3	100	-	-	-	-	-	-	3	100
9.	Kemanjat pohon kelapa	2	100	-	-	-	-	-	-	2	100
10.	Kerajinan tangan	12	75,0	1	6,3	-	-	3	18,7	16	100
11.	Membuat emping	2	100	-	-	-	-	-	-	2	100
12.	Bengkel sepeda	1	50,0	-	-	-	-	1	50,0	2	100
13.	Membuat gula	4	80,0	-	-	-	-	1	20,0	5	100
14.	Menangkap ikan	1	100	-	-	-	-	-	-	1	100
15.	Pandai besi	1	100	-	-	-	-	-	-	1	100
16.	Kesenian	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17.	Menyadap karet	1	100	-	-	-	-	-	-	1	100
18.	Jualan	1	100	-	-	-	-	-	-	1	100

TABEL : 10
BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT
ORANG TUA

NO	Pekerjaan Orang Tua	Jumlah	
		Angka	%
1.	Buruh Tani	155	48,9
2.	Petani Gurem/Kecil	86	27,1
3.	Petani mempunyai sawah/tanah 0,25 ha	38	12
4.	Petani mempunyai sawah/tanah lebih dari 1 ha	17	5,4
5.	Petani kaya	-	-
6.	Pedagang	9	2,8
7.	Lain - lain	21	6,6

TABEL : 11

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT PEKERJAAN ORANG TUA
PADA DAERAH PENELITIAN

No	PROPINSI	JENIS PEKERJAAN ORANG TUA											
		Buruh Tani		Petani Gurem		Petani 0,25 Ha - 1 Ha		Petani mempun- yai sawah le- bih dari 1 Ha		Pedagang		Lain - lain	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	D I A c e h	11	55,0	2	10,0	5	25,0	1	5,0	1	5,0	-	-
2.	Sumatera Utara	19	47,5	7	17,5	12	30,0	1	2,5	1	2,5	-	-
3.	Jawa Barat	40	66,7	8	13,3	2	3,3	1	1,7	4	6,7	11	18,3
4.	Jawa Tengah	26	43,3	19	31,7	9	15,0	4	6,7	-	-	1	1,7
5.	Jawa Timur	29	48,3	15	25,0	4	6,7	7	11,7	2	3,3	3	5,0
6.	Sulawesi Selatan	26	70,2	7	18,9	2	5,4	-	-	1	2,7	2	5,4
7.	Sulawesi Tengah	4	20,0	11	55,0	2	10,0	3	15,0	-	-	3	-
8.	Kalimantan Barat	-	-	17	85,0	2	10,0	-	-	-	-	1	5,0
	J u m l a h	155	48,9	86	27,1	38	12,0	17	5,4	9	2,8	21	6,6

TABEL : 12
BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT ALASAN
TIDAK SEKOLAH

No	Alasan Tidak Sekolah	Jumlah	
		f	%
1.	Tidak mampu (biaya)	114	58,8
2.	Tidak ada fasilitas sekolah yang dekat	37	19,1
3.	Tidak mampu (mengalami hambatan)	18	9,3
4.	M a l a s	6	3,1
5.	Tidak tahu gunanya sekolah	3	1,5
6.	Membantu orang tua	11	5,7
7.	Kecelakaan	1	0,5
8.	M i n d e r	2	1,0
9.	Sering sakit	1	0,5
10.	Tempat tinggal tidak menetap	1	0,5

TABEL : 13
BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT PERNAH TIDAKNYA MENGIKUTI
KEGIATAN DALAM RANGKA MENINGKATKAN KEHIDUPAN KELUARGA

(1)	(2)	(3)	Petani Gurem		Buruh Tani		Jumlah	
			f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1.	K u r s u s	a. Pernah	6	49	24	12,3	30	9,5
		b. Tidak	116	95,1	171	87,7	187	90,5
2.	Latihan Ketrampilan	a. Pernah	6	4,9	11	5,6	17	5,4
		b. Tidak	116	95,1	184	94,4	300	94,6
3.	Bertanya kepada orang yang mengerti	a. Pernah	62	50,8	79	40,5	141	44,5
		b. Tidak	60	49,2	116	59,5	176	55,5
4.	Bertanya kepada orang yang berhasil dalam kehidupan	a. Pernah	49	40,2	82	42,1	131	41,3
		b. Tidak	73	59,8	113	57,9	184	58,7

TABEL : 14

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT KEIKUT SERTAAN DALAM
KEGIATAN PENERANGAN, CERAMAH, PENGAJIAN

No	Keikut Sertaan	Petani Gurem		Buruh Tani		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Pernah	100	82,0	173	88,7	273	86,2
2.	Tidak Pernah	22	18,0	22	11,3	44	13,8
	Jumlah	122	100,0	195	100,0	317	100,0

TABEL : 15

BANYAKNYA PETANI MISKIN YANG PERNAH MENGIKUTI PENERANGAN
CERAMAH, PENGAJIAN, MENURUT KESAN YANG DI PEROLEH

No	Kesan yang Di peroleh	Petani Gurem		Buruh Tani		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Pengetahuan bertambah	28	28,0	103	59,5	131	48,0
2.	Senang dan baik sekali	34	34,0	45	26,0	79	28,9
3.	Kesadaran ber Keluarga Berencana	-	-	2	1,2	2	0,7
4.	Menambah kepercayaan diri	5	5,0	2	1,2	7	2,6
5.	Membantu kehidupan sehari - hari	24	24,0	12	6,9	36	13,2
6.	Menambah pergaulan	2	2,0	2	1,2	4	1,5
7.	Tidak ada manfaat	7	7,0	7	4,0	14	5,1

TABEL : 16

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT JENIS PERLENGKAPAN RUMAH TANGGA
YANG DI MILIKI DAN KONDISINYA PETANI GUREM

No	Jenis Perlengkapan di miliki dan kon - sinya	A D A						T i d a k		J u m l a h	
		B a i k		S e d a n g		B u r u k		f	%	f	%
		f	%	f	%	f	%				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1.	Perlengkapan Tidur	10	8,2	37	30,3	48	39,4	27	22,1	122	100,0
2.	Perlengkapan memasak dapur	21	17,2	42	34,4	49	40,2	10	8,2	122	100,0
3.	Perlengkapan tamu (meja, kursi, tempat duduk dsb)	10	8,2	22	18,0	32	26,2	58	47,6	122	100,0
4.	Perlengkapan hiburan radio tape corder dll	8	6,6	9	7,4	11	9,0	94	77,0	122	100,0
5.	Perlengkapan kerja cangkul, parang dsb	41	33,6	53	43,4	19	15,6	9	7,4	122	100,0

TABEL : 17

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT JENIS BARANG - BARANG
BERHARGA YANG DI MILIKI

No	JENIS PEMILIKAN		Petani Gurem		Buruh Tani		Jumlah	
			f	%	f	%	f	%
(1)	(2)		(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Ternak	A d a	79	64,8	105	53,8	184	58,0
		Tidak ada	43	35,2	90	46,2	133	42,0
2.	Perhiasan	A d a	12	9,8	17	8,7	29	9,1
		Tidak ada	110	90,2	178	91,3	288	90,9
3.	Tanah	A d a	102	83,6	54	27,7	156	49,2
		Tidak ada	20	16,4	141	72,3	161	50,8
4.	Kendaraan	A d a	30	24,6	40	20,5	70	22,1
		Tidak ada	92	75,4	155	79,5	247	77,9
5.	Sepeda	A d a	2	1,6	6	3,1	8	2,5
		Tidak ada	120	98,4	189	96,9	309	97,5

TABEL : 18
BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT FREKUENSI MAKAN DALAM
SEHARI PADA MUSIM PACEKLIL

No	PROPINSI	PETANI GUREM						BURUH TANI					
		2 X		3 X		Jumlah		2 X		3 X		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	D I A c e h	-	-	4	100	4	100	2	12,5	14	87,5	16	100
2.	Sumatera Utara	15	83,3	3	16,7	18	100	10	45,5	12	54,5	22	100
3.	Kalimantan Barat	16	80,0	4	20,0	-	100	-	-	-	-	-	-
4.	Sulawesi Tengah	16	84,2	3	15,8	19	100	-	-	1	100	1	100
5.	Sulawesi Selatan	6	85,7	1	14,3	7	100	26	86,7	4	13,3	30	100
	Luar Jawa	53	77,9	15	22,1	68	100	38	55,1	31	44,9	69	100
6.	Jawa Barat	10	83,3	2	16,7	12	100	42	87,5	6	12,5	48	100
7.	Jawa Tengah	10	41,7	14	58,3	24	100	24	66,7	12	33,3	36	100
8.	Jawa Timur	15	83,3	3	16,7	18	100	32	76,2	10	23,8	42	100
	J a w a	35	64,8	19	35,2	54	100	98	77,8	28	22,2	126	100
	J u m l a h	88	72,1	34	27,9	122	100	136	69,7	59	30,3	195	100

TABEL : 19

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT FREKUENSI MAKAN DALAM SEHARI
PADA MUSIM PANEN

No.	PROPINSI	PETANI GUREM						BURUH TANI					
		2 x		3 x		Jumlah		2 x		3 x		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	D I Aceh	-	-	4	100	4	100	1	6,2	15	93,8	16	100
2.	Sumatera Utara	15	83,3	3	16,7	18	100	10	45,5	12	54,5	22	100
3.	Kalimantan Barat	19	95,0	1	5,0	20	100	-	-	-	-	-	-
4.	Sulawesi Tengah	12	63,2	7	36,8	19	100	-	-	-	-	-	-
5.	Sulawesi Selatan	4	57,1	3	42,9	7	100	20	66,7	10	33,3	30	100
	Luar Jawa	50	73,5	18	26,9	68	100	31	44,9	38	55,1	69	100
6.	Jawa Barat	10	83,3	2	16,7	12	100	42	87,5	6	12,5	48	100
7.	Jawa Tengah	3	12,5	21	87,5	24	100	15	41,7	21	58,3	36	100
8.	Jawa Timur	14	77,8	4	22,2	18	100	27	64,3	15	35,7	42	100
	Jawa	27	50,0	27	50,0	54	100	84	66,7	42	33,3	126	100

TABEL : 20

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT TINGKAT KEPUASAN MAKAN DAN
DAERAH PENELITIAN PADA MASA PACEKLIK

NO	PROPINSI	PETANI GUREM								BURUH TANI							
		Kurang		Cukup		Kenyang		Jumlah		Kurang		Cukup		Kenyang		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	D I A c e h	2	50,0	2	50,0	-	-	4	100	11	68,8	5	31,2	-	-	16	100
2.	Sumatera Utara	6	33,3	12	66,7	-	-	18	100	5	22,8	14	63,6	3	13,6	22	100
3.	Kalimantan Barat	12	60,0	7	35,0	1	5,0	20	100	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Sulawesi Tengah	11	57,9	8	42,1	-	-	19	100	1	100	-	-	-	-	1	-
5.	Sulawesi Selatan	4	57,1	2	28,6	1	14,3	7	100	17	56,7	12	40,0	1	3,3	30	100
	Luar Jawa	35	51,5	31	45,6	2	2,9	68	100	34	49,3	31	44,9	4	5,8	69	100
6.	Jawa Barat	3	25,0	7	58,3	2	16,7	12	100	19	39,6	26	54,2	3	6,2	48	100
7.	Jawa Tengah	7	29,2	12	50,0	5	20,8	24	100	16	44,4	13	36,1	7	19,5	36	100
8.	Jawa Timur	1	5,6	13	72,2	4	19,2	18	100	21	50,0	16	38,1	5	11,9	42	100
	J a w a	11	20,4	32	59,2	11	20,4	54	100	56	44,4	55	35,7	15	11,9	126	100
	J u m l a h	46	37,7	63	51,6	13	10,7	122	100	90	46,2	66	44,1	19	9,7	195	100

TABEL : 21

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT TINGKAT KEPUASAN MAKAN DAN
DAERAH PENELITIAN PADA MUSIM PANEN

NO.	PROPINSI	PETANI GUREM								BURUH TANI							
		Kurang		Cukup		Kenyang		Jumlah		Kurang		Cukup		Kenyang		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	DI Aceh	-	-	2	50,0	2	50,0	4	100	10	62,5	4	25,0	2	12,5	16	100
2.	Sumatera Utara	-	-	15	83,5	3	16,5	18	100	-	-	10	45,5	12	54,5	22	100
3.	Kalimantan Barat	12	60,0	4	20,0	4	20,0	20	100	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Sulawesi Tengah	8	42,1	9	47,4	2	10,5	19	100	1	100	-	-	-	-	1	100
5.	Sulawesi Selatan	1	14,3	6	85,7	-	-	7	100	5	16,7	24	80,0	1	3,3	30	100
	Luar Jawa	21	30,9	36	52,9	11	16,2	68	100	16	23,2	38	55,1	15	21,7	69	100
6.	Jawa Barat	2	16,7	8	66,6	2	16,7	12	100	14	29,2	29	60,4	5	10,4	48	100
7.	Jawa Tengah	2	8,3	16	66,7	6	25,0	24	100	8	22,2	18	50,0	10	27,8	36	100
8.	Jawa Timur	2	11,1	9	50,0	7	39,5	18	100	9	21,4	23	54,8	10	23,8	42	100
	J a w a	6	11,1	33	61,1	15	27,8	54	100	31	24,6	70	55,6	25	19,8	126	100
	JUMIAH	27	22,1	69	55,6	26	21,3	122	100	47	24,1	108	55,4	40	20,5	195	100

TABEL : 22

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT KEPUASAN MAKAN PADA
MUSIM PACEKLİK DAN PANEN DAN DAERAH PENELITIAN

NOI	PROPINSI	P A C E K L I K								P A N E N							
		Kurang		Cukup		Kenyang		Jumlah		Kurang		Cukup		Kenyang		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	DI Aceh	13	65,0	7	35,0	-	-	20	100	10	50,0	6	30,0	4	20,0	20	100
2.	Sumatera Utara	11	27,5	26	65,0	3	7,5	40	100	-	-	25	62,5	15	37,5	40	100
3.	Kalimantan Barat	12	60,0	7	35,0	1	5,0	20	100	12	60,0	4	20,0	4	20,0	20	100
4.	Sulawesi Tengah	12	60,0	8	40,0	-	-	20	100	9	45,0	9	45,0	2	10,0	20	100
5.	Sulawesi Selatan	21	56,8	14	37,8	2	5,4	37	100	6	16,2	30	81,1	1	2,7	37	100
	Luar Jawa	69	50,4	62	45,2	6	4,4	137	100	37	27,0	74	54,0	26	19,0	137	100
6.	Jawa Barat	22	36,7	33	55,0	5	8,3	60	100	16	26,7	37	61,7	7	11,6	60	100
7.	Jawa Tengah	23	38,3	25	41,7	12	20,0	60	100	10	16,7	34	56,7	16	26,6	60	100
8.	Jawa Timur	22	36,7	29	48,3	9	15,0	60	100	11	18,3	32	53,3	17	28,4	60	100
	J a w a	67	37,2	87	48,3	26	14,5	180	100	37	20,6	103	57,2	40	22,2	180	100
	JUMLAH	136	42,9	149	47,0	32	10,1	317	100	74	23,4	177	55,8	66	20,8	317	100

TABEL : 23

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT GOLONGAN, PEMENUHAN
KEBUTUHAN GIZI DAN DAERAH PENELITIAN PADA MUSIM PACEKLIK

NOI	PROPINSI	PETANI GUREM								BURUH TANI							
		Gizi Baik		Gizi Cukup		Gizi Kurang		Jumlah		Gizi Baik		Gizi Cukup		Gizi Kurang		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	DI Aceh	-	-	2	50,0	2	50,0	4	100	-	-	4	25,0	12	75,0	16	100
2.	Sumatera Utara	-	-	-	-	18	100	18	100	-	-	4	18,2	18	81,8	22	100
3.	Kalimantan Barat	1	5,0	7	35,0	12	60,0	20	100	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Sulawesi Tengah	-	-	-	-	19	100	19	100	-	-	-	-	1	100	1	100
5.	Sulawesi Selatan	-	-	-	-	7	100	7	100	-	-	-	-	30	100	30	100
	Luar Jawa	1	1,5	9	13,2	58	85,3	68	100	-	-	8	11,6	61	88,4	69	100
6.	Jawa Barat	-	-	2	16,7	10	83,3	12	100	-	-	6	12,5	42	87,5	48	100
7.	Jawa Tengah	-	-	-	-	24	100	24	100	-	-	-	-	36	100	36	100
8.	Jawa Timur	-	-	4	22,2	14	77,8	18	100	-	-	6	14,3	36	85,7	42	100
	Jawa	-	-	6	11,1	48	88,9	54	100	-	-	12	9,5	114	90,5	126	100
	JUMLAH	1	0,8	15	12,3	106	86,9	122	100	-	-	20	10,3	175	89,7	195	100

TABEL : 24

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT GOLONGAN, PEMENUHAN
KEBUTUHAN GIZI DAN DAERAH PENELITIAN PADA MUSIM PANEN

NO.	PROVINSI	PETANI GUREM								BURUH TANI							
		Gizi Baik		Gizi Cukup		Gizi Kurang		Jumlah		Gizi Baik		Gizi Cukup		Gizi Kurang		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	DI Aceh	-	-	1	25,0	3	75,0	4	100	1	6,2	3	18,8	12	75,0	16	100
2.	Sumatera Utara	-	-	-	-	18	100	18	100	-	-	4	18,2	18	81,8	22	100
3.	Kalimantan Barat	1	5,0	7	35,0	12	60,0	20	100	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Sulawesi Tengah	-	-	1	5,3	18	94,7	19	100	-	-	-	-	1	100	1	100
5.	Sulawesi Selatan	-	-	-	-	7	100	7	100	-	-	5	16,7	25	83,3	30	100
	Luar Jawa	1	1,5	9	13,2	58	85,3	68	100	1	1,4	12	17,4	56	81,2	69	100
6.	Jawa Barat	-	-	2	16,7	10	83,3	12	100	-	-	9	18,8	39	81,2	48	100
7.	Jawa Tengah	-	-	1	4,2	23	95,8	24	100	-	-	4	11,1	32	88,9	36	100
8.	Jawa Timur	-	-	8	44,4	10	55,6	18	100	-	-	17	40,5	25	59,5	42	100
	J a w a	-	-	11	20,4	43	79,6	54	100	-	-	30	23,8	96	76,2	126	100
	JUMLAH	1	0,8	20	16,4	101	82,8	122	100	1	0,5	42	21,5	152	78,0	195	100

TABEL : 25

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT TINGKAT PEMENUHAN
GIZI DAN DAERAH PENELITIAN

NO.	PROPINSI	P A C E K L I K								P A N E N							
		Gizi Baik		Gizi Cukup		Gizi Kurang		Jumlah		Gizi Baik		Gizi Cukup		Gizi Kurang		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	DI Aceh	-	-	6	30,0	14	70,0	20	100	1	5,0	4	20,0	15	75,0	20	100
2.	Sumatera Utara	-	-	4	10,0	36	90,0	40	100	-	-	4	10,0	36	90,0	40	100
3.	Kalimantan Barat	1	5,0	7	35,0	12	60,0	20	100	1	5,0	7	35,0	12	60,0	20	100
4.	Sulawesi Tengah	-	-	-	-	20	100	20	100	-	-	1	5,0	19	95,0	20	100
5.	Sulawesi Selatan	-	-	-	-	37	100	37	100	-	-	5	13,5	32	86,5	37	100
	Luar Jawa	1	0,7	17	12,4	119	88,9	137	100	2	1,5	21	15,3	114	83,2	137	100
6.	Jawa Barat	-	-	8	13,3	52	86,7	60	100	-	-	11	18,3	49	81,7	60	100
7.	Jawa Tengah	-	-	-	-	60	100	60	100	-	-	5	8,3	55	91,7	60	100
8.	Jawa Timur	-	-	10	16,7	50	83,3	60	100	-	-	25	41,7	35	58,3	60	100
	J a w a	-	-	18	10,0	162	90,0	180	100	-	-	41	22,8	139	77,2	180	100
	JUMLAH	1	0,5	35	11,0	281	88,7	317	100	2	0,6	62	19,5	253	79,9	317	100

TABEL : 26

BANYAKNYA ANGGOTA KELUARGA PETANI MISKIN YANG
MEMPUNYAI TANDA - TANDA GEJALA KEKURANGAN GIZI

No	TANDAN - TANDA GEJALA KEKURANGAN GIZI	Jumlah	
		f	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Perut buncit	87	27,4
2.	Mata rabun	21	6,6
3.	P u c a t	184	58,0
4.	K e r d i l	62	19,6
5.	G o n d o k	7	2,2
6.	Rambut tipis/merah mudah dicabut	80	25,2
7.	Gangguan pencernaan	1	0,3
8.	Infeksi penyakit TBC	2	0,6

TABEL : 27

BANYAKNYA ANGGOTA KELUARGA PETANI MISKIN YANG
MENDERITA CACAD DAN FAKTOR PENYEBABNYA

No	FAKTOR PENYEBAB KECACADAN	Jumlah	
		f	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Sejak lahir	9	2,8
2.	Karena kecelakaan	5	1,6
3.	Karena sakit	12	3,8
4.	Lain - lain	1	0,3
5.	Tidak ada yang cacad	290	91,5

N = 317

TABEL : 28
BANYAKNYA IBU PETANI MISKIN YANG MEMPUNYAI ANAK BALITA MENURUT
KEGAN PEWAWANCARA MENGENAI GIZI ANAK BALITA
TERSEBUT

No	KEADAAN GIZI ANAK BALITA	Jumlah	
		f	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Bayi cukup gizi	231	81,9
2.	Bayi tidak cukup gizi	51	18,1
	Jumlah	282	100,0

TABEL : 29
BANYAKNYA IBU PETANI MISKIN YANG MEMPUNYAI ANAK BALITA
MENURUT PERNYATAAN MENGENAI MENYUSUI / TIDAKNYA BAYI

No	JENIS PERNYATAAN	Jumlah	
		f	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Ya (menyusui)	228	80,8
2.	Tidak (tidak menyusui)	51	18,4
3.	Ibu / Isteri meninggal	3	1,1
	Jumlah	282	100,0

TABEL : 30

BANYAKNYA IBU PETANI MISKIN YANG MENYUSUI BAYINYA
MENURUT PERNYATAAN MENGENAI MASIH/TIDAKNYA MENYUSUI ANAKNYA

No	JENIS PERNYATAAN	Jumlah	
		f	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Ya	155	68,0
2.	Tidak	73	32,0
	Jumlah	228	100,0

TABEL : 31

BANYAKNYA IBU PETANI MISKIN YANG MENYUSUI
BAYINYA MENURUT BATAS USIA MENYUSUI

No	BATAS USIA MENYUSUI	Jumlah	
		f	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Kurang dari 3 bulan	3	1,3
2.	3 - 5 bulan	19	8,3
3.	6 - 11 bulan	62	27,2
4.	12 - 23 bulan	91	39,9
5.	24 - 35 bulan	43	18,9
6.	36 bulan (3 tahun) lebih	10	4,4
	Jumlah	228	100,0

TABEL : 32
BANYAKNYA IBU PETANI MISKIN YANG MENYUSUI BAYINYA
MENURUT BATAS USIA MENYUSUI

NQ.	JENIS MAKAN	U S I A P E M B E R I A N M A K A N																													
		- 1 Bulan		1 Bulan		2 Bulan		3 Bulan		4 Bulan		5 Bulan		6 Bulan		7 Bulan		8 Bulan		9 Bulan		10 Bulan		11 Bulan		12 Bulan		++ 12 Bulan		JUMLAH	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3f)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)	(27)	(28)	(29)	(30)	(31)	(32)
1.	Susu bubuk/kental	3	1,6	1	0,5	1	0,5	3	1,6	—	—	1	0,5	3	1,6	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	12	6,3
2.	Biscuit dan buah (Pisang, tomat, jeruk)	14	7,4	17	9,0	9	4,7	14	7,4	3	1,6	12	6,3	11	5,8	1	0,5	2	1,1	1	0,5	1	0,5	—	—	2	1,1	1	0,5	88	46,3
3.	Bubur/Bubur susu	6	3,7	6	3,7	8	4,0	9	4,7	7	3,8	6	3,7	16	8,4	3	1,7	—	—	1	0,5	1	0,5	—	—	1	0,5	1	0,5	65	34,2
4.	Makanan lunak/nasi tim	7	3,7	8	4,2	12	6,3	23	12,1	1	0,5	13	6,8	32	16,8	6	3,2	5	2,6	2	1,1	3	1,6	1	0,5	6	3,2	5	2,6	124	65,3
5.	Makanan biasa	1	0,5	2	1,1	4	2,1	3	1,6	14	7,4	4	2,1	40	21,1	7	3,7	6	3,2	5	2,6	11	5,8	4	2,1	24	12,6	11	5,8	136	71,6

TABEL : 33

BANYAKNYA DAN PERSENTASE PETANI GUREM MENURUT ASPIRASI/KEINGINAN
DALAM WAKTU DEKAT PADA MUSIM PACEKLIK

NO.	PROPINSI	Dapat makan hari ini		Dapat Pekerjaan tetap		Dapat memperbaiki/ punya rumah.		Dapat berganti pakaian.		Punya ternak/bg ternak.		Meningkatkan hasil pertanian.		Dapat Berdagang		Pasrah		Lain-lain		N	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	D I Aceh	-	-	-	-	1	25.0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	75.0	4	100.0
2.	Sumatera Utara	-	-	-	-	3	16.7	-	-	1	5.5	10	55.6	1	5.5	-	-	3	16.7	18	100.0
3.	Kalimantan Barat	-	-	-	-	10	50.0	-	-	-	-	-	-	-	-	3	15.0	7	35.0	20	100.0
4.	Sulawesi Tengah	-	-	0	-	8	42.1	-	-	1	5.3	7	36.8	-	-	3	15.8	-	-	19	100.0
5.	Sulawesi Selatan	-	-	1	14.3	1	14.3	-	-	1	15.3	3	42.8	1	14.3	-	-	-	-	7	100.0
	Luar Jawa	-	-	1	1.5	23	33.8	-	-	3	4.4	20	29.4	2	3.0	6	8.8	13	19.1	68	100.0
6.	Jawa Barat	3	25.0	2	16.7	2	16.7	1	8.3	-	-	2	16.7	1	8.3	-	-	1	8.3	12	100.0
7.	Jawa Tengah	3	12.5	-	-	2	8.3	-	-	2	8.3	8	33.4	2	8.3	2	8.3	5	20.9	24	100.0
8.	Jawa Timur	8	44.5	-	-	6	33.3	-	-	4	22.2	-	-	-	-	-	-	-	-	18	100.0
		14	25.9	2	3.7	10	18.5	1	1.9	6	11.1	10	18.5	3	5.6	2	3.7	6	11.1	122	100.0
	J U M L A H	14	11.5	3	2.5	33	27.0	1	0.8	9	7.4	30	24.6	5	4.1	8	6.5	19	15.6	122	100.0

TABEL : 34

BANYAKNYA DAN PERSENTASE PETANI GUREM MENURUT ASPIRASI/
KEINGINAN DALAM WAKTU DEKAT PADA MUSIM PANEN.

NO.	PROPINSI	Dapat ma kan hari ini.		Dapat pekerja tetap		Dapat memper baiki ru meh.		Dapat berganti pakai		Punya ternak/ beternak		Mening- katkan hasil pertani- an.		Dapat berda- gang.		Pasrah		Lain - lain.		N	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	D I Aceh	-	-	-	-	3	75.0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	25.0	4	100
2.	Sumatera Utara	7	38.9	3	16.7	4	22.2	-	-	-	-	4	22.2	-	-	-	-	-	-	13	100
3.	Kalimantan Barat	7	35.0	2	10.0	11	55.0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	20	100
4.	Sulawesi Tengah	2	10.5	1	5.3	12	63.1	1	5.3	-	-	-	-	-	-	1	5.3	2	10.5	19	100
5.	Sulawesi Selatan	-	-	-	-	5	71.4	-	-	-	-	1	14.3	-	-	-	-	1	14.3	7	100
	L u s a r Jawa	16	23.5	6	8.8	35	51.5	1	1.5	-	-	5	7.3	-	-	1	1.5	4	5.9	68	100
6.	Jawa Barat	2	16.7	2	16.7	3	25.0	1	8.3	-	-	2	16.7	1	8.3	-	-	1	8.3	12	100
7.	Jawa Tengah	7	29.1	5	20.8	8	33.3	1	4.2	-	-	1	4.2	-	-	1	4.2	1	4.2	24	100
8.	Jawa Timur	4	22.2	1	5.6	9	50.0	-	-	-	-	4	22.2	-	-	-	-	-	-	18	100
	J a w a	13	24.1	8	14.8	20	37.0	2	3.7	-	-	7	13.0	1	1.8	1	1.8	2	3.7	54	100
	J U M L A H	29	23.9	14	11.5	55	45.1	3	2.5	-	-	12	9.8	1	0.8	2	1.6	6	5.0	122	100

TABEL : 35

BANYAKNYA DAN PERSENTASE BURUH TANI MENURUT ASPIRASI/
KEINGINAN DALAM WAKTU DEKAT PADA MUSIM PACEKLIK.

NO	PROPINSI	Dapat makan hari ini.		Dapat Pekerjaan tetap		Dapat memperbaiki rumah.		Dapat berganti pakaian.		Punya ternak/beternak.		Meningkatkan hasil pertanian		Dapat berdagang		Pasrah		Lain-lain		N	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	D I Aceh	-	-	-	-	11	68.8	-	-	1	6.3	-	-	1	6.3	-	-	4	25.0	16	100.0
2.	Sumatera Utara	-	-	-	-	3	13.6	-	-	9	40.9	4	18.2	5	22.7	-	-	6	27.2	22	100.0
3.	Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	100.0	1	100.0
5.	Sulawesi Selatan	1	3.3	3	10.0	10	33.3	-	-	1	3.3	6	20.0	1	3.3	-	-	7	23.3	30	100.0
	Iuar Jawa	1	1.4	3	4.3	24	34.8	-	-	11	15.9	10	14.5	7	10.1	-	-	18	24.6	69	100.0
6.	Jawa Barat	7	14.6	10	20.8	7	14.6	5	10.4	1	2.1	7	14.6	6	12.5	-	-	2	4.2	48	100.0
7.	Jawa Tengah	4	11.1	4	11.1	5	13.9	1	2.8	6	16.7	2	5.6	10	27.8	9	25.0	2	5.6	36	100.0
8.	Jawa Timur	3	7.1	-	-	6	14.3	2	4.8	5	11.9	2	4.8	1	2.4	-	-	7	16.7	42	100.0
	J a w a	14	11.1	14	11.1	18	14.3	8	6.3	12	9.5	11	8.7	17	13.5	9	7.1	11	8.7	126	100.0
	J U M L A H	15	7.7	17	8.7	42	21.5	8	4.1	23	11.8	21	10.8	24	12.3	9	4.6	29	14.4	195	100.0

TABEL : 36

BANYAKNYA DAN PERSENTASE BURUH TANI MENURUT ASPIRASI/
KEINGINAN DALAM WAKTU DEKAT PADA MUSIM PANEN

NO.	PROPINSI	Dapat m- ken hari ini		Dapat pe- kerjaan tetap		Dapat mem- perbaiki/ punya ru- mah		Dapat ber- ganti pe- kerjaan		Punya ternak/ beternak		Meningkat- kan hasil pertanian		Dapat ber- dagang		Pasrah		Lain-lain		N	
		f.	%	f.	%	f.	%	f.	%	f.	%	f.	%	f.	%	f.	%	f.	%	f.	%
1.	DI Aceh	3	18,8	9	56,3	4	25,0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	12,5	16	100,0
2.	Sumatera Utara	15	68,2	5	22,7	12	54,5	3	13,6	-	-	-	-	-	-	-	-	2	9,1	22	100,0
3.	Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	100,0	1	100,0
5.	Sulawesi Selatan	4	13,3	12	40,0	17	56,7	1	3,3	1	3,3	3	10,0	-	-	-	-	-	-	30	100,0
	Luar Jawa	22	31,9	26	37,7	33	47,8	4	5,8	1	1,4	3	4,3	-	-	-	-	5	7,2	69	100,0
1.	Jawa Barat	15	31,3	9	18,8	14	29,2	2	4,2	1	2,1	4	8,2	1	2,1	1	2,1	3	6,3	48	100,0
2.	Jawa Tengah	17	47,2	5	13,9	12	33,3	3	8,3	1	2,8	-	-	-	-	2	5,6	3	8,3	46	100,0
3.	Jawa Timur	10	23,8	11	26,2	9	21,4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	42	100,0
	J a w a	42	33,3	25	19,8	35	27,8	5	4,0	2	1,6	4	3,2	1	0,8	3	2,4	6	4,8	126	100,0
	J U M L A H	64	32,8	51	26,2	68	34,9	9	4,6	3	1,5	7	3,6	1	0,5	3	1,5	11	5,6	195	100,0

TABEL : 37

BANYAKNYA DAN PERSENTASE PETANI GUREM MENURUT KEINGINAN
KEPADA PEMERINTAH PADA MUSIM PACEKLİK

NO. . PROPINSI	Bantuan modal		Bantuan perbaikan rumah.		Bantuan ternak		Bantuan alat/obat/ bibit/pupuk pertanian.		Ketrampilan		Terseher		Lain-lain		N	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1. DI Aceh	4	100,0	1	25,0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	100,0
2. Sumatera Utara	8	44,4	-	-	2	11,1	8	44,4	-	-	-	-	-	-	18	100,0
3. Kalimantan Barat	2	10,0	-	-	6	30,0	5	25,0	7	35,0					20	100,0
4. Sulawesi Tengah	-	-	2	10,5	3	15,8	11	57,9	2	10,5	1	5,3	-	-	19	100,0
5. Sulawesi Selatan	3	42,8	2	28,6			2	28,6							7	100,0
Luar Jawa	17	25,0	5	7,4	11	16,2	26	38,6	9	13,2	1	1,5			68	100,0
6. Jawa Barat	7	58,3			2	16,7			3	25,0					12	100,0
7. Jawa Tengah	12	50,0			3	12,5	5	20,8	3	12,5	2	8,3	1	4,2	24	100,0
8. Jawa Timur	1	5,6			4	22,2	5	27,8	2	11,1	4	22,2	2	11,1	18	100,0
J a w a	20	37,0			9	16,7	10	18,5	8	14,8	6	11,1	3	5,6	54	100,0
J U M L A H	37	30,3	5	4,1	20	16,4	36	29,5	17	13,9	7	5,7	3	2,5	122	100,0

TABEL : 38

BANYAKNYA DAN PERSENTASE PETANI MISKIN MENURUT
KEINGINAN KEPADA PEMERINTAH PADA MUSIM PANEN

NO.	PROVINSI	Bantuan Modal Usaha		Bantuan Perbaikan Rumah		Bantuan Ternak		Bantuan Alat/Obat/Bibit/Pupuk Pertanian		Ketrampilan		Lapangan Kerja		Terserah		Lain-lain		N	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	DI Aceh	3	75,0	1	25,0	1	25,0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	100,0
2.	Sumatera Utara	8	44,4	-	-	2	11,2	8	44,4	-	-	-	-	-	-	-	-	18	100,0
3.	Kelimentan Barat	2	10,0	-	-	6	30,0	5	25,0	7	35,0	-	-	-	-	-	-	20	100,0
4.	Sulawesi Tengah	-	-	4	21,1	2	10,5	10	52,6	1	5,3	-	-	2	10,5	-	-	19	100,0
5.	Sulawesi Selatan	6	85,7	1	14,3	1	14,3	2	28,6	-	-	-	-	-	-	-	-	7	100,0
	Luar Jawa	19	27,9	6	8,8	12	17,6	25	36,8	8	11,8	-	-	2	2,9	-	-	68	100,0
7.	Jawa Barat	6	50,0	4	33,3	-	-	-	-	2	16,7	-	-	-	-	-	-	12	100,0
8.	Jawa Tengah	7	29,2	-	-	2	8,3	7	29,2	3	12,7	1	4,2	4	16,7	-	-	24	100,0
9.	Jawa Timur	1	5,5	-	-	4	22,2	5	27,8	3	16,7	-	-	1	5,5	4	22,2	18	100,0
	J a w a	14	25,9	4	7,4	6	11,1	12	22,2	8	14,8	1	1,9	5	9,3	4	7,4	54	100,0
	J U M L A H	33	27,1	10	8,2	18	14,8	37	30,3	16	13,1	1	0,8	7	5,7	4	3,3	122	100,0

TABEL : 39

BAKARNYA DAN PROSENTASE BURUH TANI MENURUT KEINGINAN
TERHADAP PEMERINTAH PADA MUSIM PACEKLIK

NO.	PROPINSI	Bantuan Modal Usaha		Bantuan Perbaikan Rumah		Bantuan Ternek		Bantuan Alat/Obat/ bibit per- tanian		Ketram- pilan		Bantuan Sawah/ tanah		Lapangan Kerja		Terserah		Lain-lain		Jumlah			
		f.	%	f.	%	f.	%	f.	%	f.	%	f.	%	f.	%	f.	%	f.	%	f.	%		
1.	DI Aceh	12	75,0	1	6,2	1	6,2	-	-	1	6,2	1	6,2	-	-	-	-	-	-	16	100,0		
2.	Sumatera Utara	10	45,4	2	9,1	6	27,3	4	18,2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	22	100,0		
3.	Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
4.	Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	1	100,0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	100,0		
5.	Sulawesi Selatan	10	33,3	12	40,0	3	10,0	6	20,0	3	10,0	-	-	-	-	-	-	-	1	3,3	30	100,0	
	Iuar Jawa	32	46,4	15	21,7	10	14,5	11	15,9	4	5,8	1	1,1,4	-	-	-	-	-	-	1	1,4	69	100,0
6.	Jawa Barat	28	58,3	1	2,1	4	8,3	2	4,2	4	8,3	2	4,2	4	8,3	3	6,2	2	4,2	48	100,0		
7.	Jawa Tengah	17	47,2	1	2,8	7	19,4	4	11,1	2	5,6	-	-	2	5,6	7	19,4	1	2,8	36	100,0		
8.	Jawa Timur	15	35,7	-	-	13	30,9	6	14,3	6	14,3	-	-	-	-	-	-	2	4,8	42	100,0		
	J a w a	60	47,6	2	1,6	24	19,0	12	9,5	12	9,5	2	1,6	6	4,8	10	7,9	5	4,0	126	100,0		
	J U M L A H	92	47,2	17	8,8	34	17,4	33	16,9	16	8,2	3	1,5	6	3,1	10	5,1	6	3,1	195	100,0		

TABEL : 40

BANYAKNYA DAN PERSENTASE BURUH TANI MENURUT KEINGINAN

TERHADAP PEMERINTAH PADA MUSIM PANEN

NO.	PROVINSI	Bantuan Modal Usaha		Bantuan Perbaikan Rumah		Bantuan Ternak		Bantuan Alat/Obat/ bibit/pu- puk perta- nien		Ketramp- pilan		Bantuan Sawah/ Tangg		Irigasi Kerja		Terserah		Lain-lain		N	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	DI Aceh	13	81,3	1	6,2	1	6,2	-	-	-	-	-	-	-	-	1	6,2	1	6,2	16	100,0
2.	Sumatera Utara	3	13,6	2	9,1	15	68,2	5	22,7	-	-	-	-	-	-	-	-	4,5	22	100,0	
3.	Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	1	100,0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	100,0
5.	Sulawesi Selatan	14	46,7	-	-	3	10,0	13	43,3	-	-	3	10,0	-	-	-	-	3	10,0	30	100,0
	Luar Jawa	30	43,5	3	4,3	19	27,5	19	27,5	-	-	3	4,3	-	-	1	1,4	5	7,3	69	100,0
6.	Jawa Barat	26	54,2	2	4,2	4	8,3	2	4,2	4	8,3	2	4,2	4	8,3	3	6,2	3	6,3	48	100,0
7.	Jawa Tengah	19	52,8	1	2,8	8	22,2	3	8,3	-	-	-	-	4	11,1	6	16,7	-	-	36	100,0
8.	Jawa Timur	18	42,9	-	-	9	21,4	3	7,1	8	19,1	-	-	-	-	-	-	4	9,5	42	100,0
	Jawa	63	50,0	3	2,4	21	16,7	8	6,3	12	9,5	2	1,6	8	6,3	9	7,1	-	5,6	126	100,0
	J U M L A H	93	47,7	6	3,1	40	20,5	27	13,8	12	6,5	5	2,6	8	4,1	10	5,1	12	6,2	195	100,0

TABEL : 41

BAGIANYA DAN PERSENTASE PETANI GUREM MENURUT
KEINGINANYA PADA KEJUARA.

NO.	PROVINSI	Membantu bekerja di sawah/kebun		Membantu menambah penghasilan		Berhenti dan bekerja keras		Anak yang sudah besar ikut bekerja.		Menambah ketrampilan		Tidak ada		Lain-lain		N	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	DI Aceh	-	-	4	100.0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	100.0
2.	Sumatera Utara	7	38.9	2	11.1	3	16.7	-	-	2	11.1	1	5.5	3	16.7	18	100.0
3.	Kalimantan Barat	13	65.0	3	15.0	2	10.0	-	-	2	10.0	-	-	-	-	20	100.0
4.	Sulawesi Tengah	8	42.1	7	36.8	-	-	3	15.8	-	-	1	5.3	-	-	19	100.0
5.	Sulawesi Selatan	-	-	5	71.4	-	-	-	-	1	14.3	-	-	1	14.3	7	100.0
	Luar Jawa	28	41.2	21	30.9	5	7.4	3	4.4	5	7.4	2	2.9	4	5.9	68	100.0
6.	Jawa Barat			8	66.6	-	-	2	16.7	-	-	-	-	2	16.7	12	100.0
7.	Jawa Tengah			19	79.2	-	-	3	12.5	-	-	-	-	2	8.3	24	100.0
8.	Jawa Timur			15	83.3	2	11.1	-	-	-	-	-	-	1	5.6	18	100.0
	J a w a	-	-	42	77.8	2	3.7	5	9.3					5	9.3	54	100.0
	J U M L A H	28	22.9	63	51.6	7	5.7	8	6.6	5	4.1	2	1.6	9	7.4	122	100.0

TABEL : 42

BANYAKNYA DAN PROSENTASE BURUH TANI PEMUKUT
KEINGINANNYA PADA KEUJARGA

No.	PROVINSI	Membantu bekerja di sawah/ kebun		Membantu menambah pengha- silan		Berhenti dan bekerja keras		Anak yang sudah besar ikut bekerja		Menambah Ketrampilan		Tidak ada		Lain-lain		N	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	DI Aceh	-	-	11	68,8	-	-	3	18,8	3	18,8	-	-	-	-	16	100,0
2.	Sumatera Utara	12	54,5	5	22,7	6	27,3	-	-	2	9,1	2	9,1	-	-	22	100,0
3.	Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Sulawesi Tengah	1	100,0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	100,0
5.	Sulawesi Selatan	-	-	21	70,0	-	-	1	3,3	2	6,7	1	3,3	5	16,7	30	100,0
	Inder Jawa	13	18,8	37	53,6	6	8,7	4	5,8	7	10,1	3	4,4	5	7,3	69	100,0
6.	Jawa Barat	22	45,8	7	14,6	-	-	3	6,2	5	10,4	4	8,3	7	14,6	48	100,0
7.	Jawa Tengah	-	-	32	88,9	-	-	-	-	-	-	2	5,5	2	5,5	36	100,0
8.	Jawa Timur	-	-	21	50,0	3	7,1	6	14,3	5	11,9	3	7,1	4	9,5	42	100,0
	J a w a	20	15,9	60	47,6	3	2,4	9	7,1	10	7,9	9	7,1	13	10,3	126	100,0
	J U M L A H	33	16,9	97	49,7	9	4,6	13	6,7	17	8,7	12	6,2	18	9,2	195	100,0

TABEL : 43

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT ADA TIDAKNYA KEINGINAN
UNTUK MENYEKOLAHKAN/KURSUS ANAKNYA

NO.	KEINGINAN UNTUK MENYEKOLAHKAN/KURSUS	J U M L A H	
		f	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Ya	291	91.8
2.	Tidak	26	8.2
	J U M L A H	317	100.0

TABEL : 44

BANYAKNYA PETANI MISKIN YANG INGIN MENYEKOLAHKAN/KURSUS
ANAKNYA MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN.

NO. 1	TINGKAT PENDIDIKAN	J U M L A H	
		f	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	S D	49	16.8
2.	S E T P	39	13.4
3.	S L T A	82	28.2
4.	Akademi/Perguruan Tinggi	40	13.8
5.	Lainnya : kursus P B H	3	1.0
6.	Menurut kemampuan anak	69	23.7
7.	Kursus ketrampilan	7	2.4
8.	N g e j i	2	0.7

N = 291.

TABEL : 45

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT FIHAH YANG DIMINTA BANTUAN,
PETUNJUK DAN BIMBINGAN DALAM MENGATASI
KESULITAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI

NO.	FIHAH YANG DIMINTA BANTUAN	J U M L A H	
		f	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Sendiri	62	19,6
2.	Keluarga	174	54,9
3.	Tetangga	184	58,0
4.	Tokoh masyarakat formal	56	17,7
5.	Tokoh-masyarakat non formal	54	17,0
6.	Lembaga masyarakat	13	4,1
7.	Yang mempunysi sawah	6	1,9
8.	Pedagang	1	0,3
9.	M a j i k a n	1	0,3

TABEL : 46

BANYAKNYA PETANI MISKIN YANG TIDAK PERNAH
MENGIKUTI PENERANGAN, CERAMAH, PENGAJIAN, MENURUT ALASANNYA

NO.	JENIS ALASAN	PETANI GUREM		BURUH TANI		JUMLAH	
		f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Tidak ada ajakan	6	25,0	4	13,3	10	18,5
2.	Tidak ada waktu	3	12,5	5	16,7	8	14,8
3.	Cape bekerja	2	8,3	7	23,3	9	16,7
4.	Lanjut usia	-	-	3	10,0	3	5,6
5.	Tidak bisa membaca	2	8,3	-	-	2	3,7
6.	Tidak ada organisasi	9	37,6	7	23,3	16	29,6
7.	Letaknya jauh	2	8,3	-	-	2	3,7
8.	T . T .	-	-	4	13,3	4	7,4
	J U M L A H	24	100,0	30	100,0	54	100,0

TABEL : 47

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT KEIKUT SERTAAN DALAM
KELOMPOK PENDENGAR SIARAN PEDESAAN

NO.	KEIKUT SERTAAN	Petani Gurem		Buruh Tani		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Ikut	13	10,7	44	22,6	57	18,0
2.	Tidak ikut	109	89,3	151	77,4	260	82,0
	J U M L A H	122	100,0	195	100,0	317	100,0

TABEL : 48

BANYAKNYA PETANI MISKIN YANG IKUT KELOMPOK PENDENGAR
SIARAN PEDESAAN MENURUT KESAN YANG DIPEROLEHNYA

NO.	KESAN YANG DIPEROLEH	Petani Gurem		Buruh Tani		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Pengetahuan tentang pertanian bertambah	6	46,1	33	75,0	39	68,4
2.	Peningkatan hasil pertanian	6	46,2	11	25,0	17	29,8
3.	Tidak ada kesan	1	7,7	-	-	1	1,8
	J U M L A H	13	100,0	44	100,0	57	100,0

TABEL : 49

BANYAKNYA PETANI MISKIN YANG TIDAK IKUT KELOMPOK
PENDENGAR SIARAN PEDESAAN MENURUT ALASANNYA.

NO.	JENIS ALASAN	Petani Gurem		Buruh Tani		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Tidak ada waktu	2	1,8	9	5,9	11	4,1
2.	Tidak ada ajakan	2	1,8	-	-	2	0,8
3.	Tidak senang (tidak tertarik)	1	0,9	-	-	1	0,4
4.	Tidak memiliki sarana - (radio)	23	20,5	33	21,6	56	12,1
5.	Tidak ada kelompok pendengar siaran pedesaan.	83	74,1	111	72,5	194	73,2
6.	Lainnya : Tidak mengerti bahasa Indonesia	1	0,9	-	-	1	0,4
	J U M L A H	112	100,0	153	100,0	265	100,0

TABEL : 50

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT IKUT
BERTAAKDALAN DALAM ORGANISASI

NO.	KEIKUT SERTAAN	Petani Gurem		Buruh Tani		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	I k u t	73	59,8	88	45,1	161	50,8
2.	Tidak ikut	49	40,2	107	54,9	156	49,2
	J U M L A H	122	100,0	195	100,0	317	100,0

TABEL : 51.A.

BANYAKNYA PETANI CUREM YANG IKUT DALAM ORGANISASI MENURUT
JENIS ORGANISASI, KEDUDUKAN DAN BIDANG KEGIATAN

NO. . JENIS ORGANISASI DAN KEDUDUKAN DALAM ORGANISASI		Bidang Kegiatan									
		Pelayanan		Bantuan		Peningkatan partisipasi Sos. masyarakat.		Pengembangan potensi manusia.		Kegamaman	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1. P K K	a. Pengurus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Anggota	1	1,4	-	-	1	1,4	1	1,4	-	-
2. L K M D	a. Pengurus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Anggota	-	-	-	-	8	11,0	2	2,7	1	1,4
3. Pengajian	a. Pengurus	-	-	-	-	-	-	2	2,7	-	-
	b. Anggota	-	-	-	-	6	8,2	-	-	8	11,0
4. Kematian	a. Pengurus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Anggota	6	8,2	7	9,6	-	-	-	-	2	2,7
5. Cotong Royong	a. Pengurus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Anggota	7	9,6	3	4,1	5	6,9	-	-	6	8,2
6. Penerangan / Pertanian.	a. Pengurus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Anggota	-	-	-	-	5	6,9	1	1,4	-	-
7. K U D	a. Pengurus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Anggota	7	9,6	1	1,4	1	1,4	-	-	-	-
8. Kerang Teruna	a. Pengurus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Anggota	-	-	1	1,4	-	-	-	-	-	-
9. Arisan	a. Pengurus	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1,4
	b. Anggota	1	1,4	-	-	-	-	-	-	-	-
10. Persatuan Kristen.	a. Pengurus	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2,7
	b. Anggota	-	-	-	-	-	-	-	-	5	6,9
11. Kesenian	a. Pengurus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Anggota	-	-	-	-	1	1,4	-	-	-	-

TABEL : 51 E.
BANTUKAYA TERURUT TANT YANG DIT DALAM ORGANISASI KEMERUT JETIS ORGANISASI,
KEDUDUKAN DAN BIDANG KEGIATAN

JENIS ORGANISASI DAN KEDUDUKAN NO. ' DALAM ORGANISASI.		Bidang Kegiatan									
		Pelayanan		Bantuan		Peningkatan par tisipasi Soc. masyarakat.		Peningkatan pe tensi individu		Keagamaan	
		f	g	f	g	f	g	f	g	f	g
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1. P K K	a. Pengurus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Anggota	-	-	-	-	5	5,7	-	-	-	-
2. L E M D	a. Pengurus	-	-	-	-	1	1,1	-	-	-	-
	b. Anggota	-	-	-	-	3	3,4	3	3,4	-	-
3. Pengajian	a. Pengurus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Anggota	-	-	-	-	10	11,4	-	-	10	11,4
4. Kematian	a. Pengurus	3	3,4	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Anggota	5	5,7	3	3,4	-	-	-	-	7	8,0
5. Gotong Royong	a. Pengurus	-	-	-	-	-	-	1	1,1	1	1,1
	b. Anggota	4	4,6	4	4,6	5	5,7	1	1,1	3	3,4
6. K U D	a. Pengurus	-	-	-	-	1	1,1	-	-	-	-
	b. Anggota	-	-	-	4,6	-	-	-	-	-	-
7. Arisan	a. Pengurus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Anggota	1	1,1	-	-	1	1,1	-	-	1	1,1
8. A M P I	a. Pengurus	-	-	-	-	-	-	1	1,1	-	-
	b. Anggota	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9. Organisasi Masjid	a. Pengurus	-	-	-	-	-	-	1	1,1	-	-
	b. Anggota	-	-	-	-	-	-	3	3,4	-	-
10. Pemuda Kristen	a. Pengurus	-	-	-	-	-	-	1	1,1	-	-
	b. Anggota	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11. Organisasi Kristen	a. Pengurus	-	-	-	-	-	-	1	1,1	-	-
	b. Anggota	-	-	-	-	-	-	1	1,1	-	-
12. Prekenaya	a. Pengurus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Anggota	2	2,3	-	-	-	-	-	-	-	-

TABEL : 52
BANYAKNYA PETANI MISKIN YANG TIDAK IKUT DALAM ORGANISASI
MENURUT ALASANNYA

NO.	JENIS ALASAN	Petani Gurem		Buruh Tani		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Tidak ada waktu	16	32,6	30	28,0	46	29,5
2.	Tidak ada ajakan	4	8,2	16	15,0	20	12,8
3.	Tidak ada keinginan	4	8,2	14	13,1	18	11,5
4.	Tidak ada organisasi	12	24,4	12	11,2	24	15,4
5.	Lanjut usia	2	4,1	2	1,9	4	2,6
6.	Rendah diri	4	8,2	6	5,6	10	6,4
7.	Buta huruf	4	8,2	-	-	4	2,6
8.	Tidak ada manfaat	1	2,0	3	2,8	4	2,6
9.	Tidak terjawab	2	4,1	24	22,4	26	16,6
	J U M L A H	49	100,0	107	100,0	156	100,0

TABEL : 53.
BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT TINGKAT KEABSAHAN
PERKAWINAN.

NO.	TINGKAT KEABSAHAN PERKAWINAN	Petani Gurem		Buruh. Tani		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Perkawinan di depan penghulu	99	81,2	174	89,2	273	86,1
2.	Perkawinan di depan catatan sipil.	4	3,3	4	2,1	8	2,5
3.	Perkawinan disaksikan teman/tetangga tanpa penghulu	2	1,6	2	1,0	4	1,3
4.	Perkawinan tanpa penghulu/catatan sipil.	1	0,8	-	-	1	0,3
5.	Secara adat	16	13,1	15	7,7	31	9,8
	J U M L A H	122	100,0	195	100,0	317	100,0

TABEL : 54

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT HUBUNGAN
KEKELUARGAAN SEHARI-HARI

NO.	HUBUNGAN KEKELUARGAAN SEHARI - HARI.	Petani Gurem		Buruh Tani		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Suami, Istri, anak tinggal bersama.	114	93,4	175	89,7	289	91,2
2.	Suami, istri sering tidak tinggal bersama	4	3,3	7	3,6	11	3,5
3.	Anak ada yang tinggal di keluarga lain.	4	3,5	13	6,7	17	5,3
4.	J U M L A H	122	100,0	195	100,0	317	100,0

TABEL : 55

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT HUBUNGAN
KEKELUARGAAN ANTARA ANAK DAN ORANG TUA.

NO.	HUBUNGAN KEKELUARGAAN ANTARA ANAK DAN ORANG TUA.	Petani Gurem		Buruh Tani		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Anak mendapat kesempatan cukup berbincang-bincang dengan orang tua.	109	89,4	156	80,0	265	83,6
2.	Anak kurang mendapat kesempatan untuk berbincang-bincang dengan orang tua.	13	10,6	39	20,0	52	16,4
	J U M L A H	122	100,0	195	100,0	317	100,0

TABEL : 56.

BANYAKNYA PETANI MISKIN YANG ANAKNYA KURANG MENDAPAT KESEMPATAN
UNTUK BERSINCAANG - BINCANG DENGAN ORANG TUA
MENURUT FAKTOR PENYEBABNYA.

NO.	FAKTOR P. PENYEBAB	Petani. Gurem		Buruh Tani		JUMLAH	
		f	%	f	%	F	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Anak masih kecil belum bisa diajak berbincang-bincang.	8	61,5	19	48,7	27	51,9
2.	Orang tua sibuk bekerja	3	23,1	12	30,8	15	28,8
3.	Orang tua sakit			1	2,6	1	1,9
4.	Ayah tinggal di tempat lain	-	-	2	5,1	2	3,9
5.	Anak tinggal di tempat lain	-	-	3	7,7	3	5,8
6.	Anak sudah bekerja sendiri	-	-	1	2,6	1	1,9
7.	Anak tidak mematuhi orang tua	1	7,7	1	2,6	2	3,9
8.	Tidak terjawab	1	7,7	-	-	1	1,9
	J U M L A H	13	100,0	39	100,0	53	100,0

TABEL : 57

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT PENDAPATNYA
MENGENAI BINAS, INMAS DAN INSUS

NO.	JENIS PENDAPAT	Petani Gurem		Buruh Tani		Jumlah	
		f	%	F	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Berguna	88	72,1	138	70,8	226	71,5
2.	Tidak berguna	34	27,9	57	29,2	91	28,7
	J U M L A H	122	100,0	195	100,0	317	100,0

TABEL ; 58
BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT CARA/ALAT YANG DIGUNAKAN DALAM
MENINGKATKAN TARAF HIDUP KELUARGA SELAMA INI

NO.	CARA / ALAT YANG DIGUNAKAN	Jumlah	
		f	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Tradisional (menurut kebiasaan)		
	a. Menggunakan cangkul perang	157	49,5
	b. Menggunakan pupuk kandang	30	9,5
	c. Menggunakan bajak / kerbau	13	4,1
2.	Modern (menggunakan alat dan cara baru)		
	a. Menggunakan traktor	12	3,8
	b. Menggunakan pupuk bustan	12	3,8
3.	Keduanya (tradisional dan modern).		
	a. Menggunakan cangkul perang dan traktor	42	13,2
	b. Menggunakan pupuk kandang dan pupuk bustan.	50	15,6
	c. Obat hama	1	0,3

TABEL : 59
BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT PENDAPATNYA
MENGENAI ADANYA LISTRIK MASUK DESA

NO.	JENIS PENDAPAT	Petani. Gurem		Buruh. Tani		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Ikut menikmati	24	19,7	30	15,4	54	17,0
2.	Tidak ikut menikmati	98	80,3	165	84,6	263	83,0
	J U M L A H	122	100,0	195	100,0	317	100,0

TABEL : 60
BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT PENDAPATNYA
MENGENAI K U D

NO.	JENIS PENDAPAT	Buruh Tani		Buruh Tani		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Ikut menikmati	19	15,6	29	14,9	48	15,1
2.	Tidak ikut menikmati.	103	84,4	166	85,1	269	84,9
	J U M L A H	122	100,0	195	100,0	317	100,0

TABEL : 61
BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT PENDAPATNYA
MENGENAI ADANYA PUSKESMAS

NO.	JENIS PENDAPAT	Petani Gurem		Buruh Tani		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
(2)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Ikut menikmati	100	82,0	142	72,8	242	76,3
2.	Tidak ikut menikmati.	22	18,0	53	27,2	75	23,7
	J U M L A H	122	100,0	195	100,0	317	100,0

TABEL : 62
BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT PENDAPATNYA MENGENAI
KELUARGA BERENCANA (KB).

NO.	JENIS PENDAPAT	Petani Gurem		Buruh Tani		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Setuju sekali	29	23,8	51	26,1	80	25,3
2.	Setuju	85	69,7	130	66,7	215	67,8
3.	Tidak tahu (tidak adap pendapat)	3	2,4	5	2,6	8	2,5
4.	Tidak setuju	5	4,1	9	4,6	14	4,4
	J U M L A H	122	100,0	195	100,0	317	100,0

TABEL : 63
BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT PENDAPATNYA
MENGENAI ORANG MISKIN DISANTUNI OLEH NEGARA
(PEMERINTAH DAN MASYARAKAT)

NO.	JENIS PENDAPAT	Petani Gurem		Buruh Tani		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Setuju sekali	45	36,9	74	38,0	119	37,6
2.	Setuju	72	59,0	110	56,4	182	57,4
3.	Tidak setuju	5	4,1	9	4,6	14	4,4
4.	Tidak tahu (tidak ada pendapat)	-	-	2	1,0	2	0,6
	J U M L A H	122	100,0	195	100,0	317	100,0

TABEL : 64

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT JAWABANNYA MENGENAI HUTANG/
KREDIT / IJON.

NO.	JENIS JAWABAN	P A C E K L I K		P A N E N	
		f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	T i d a k	83	26,2	100	31,5
2.	Kadang-kadang	135	42,6	124	39,1
3.	S e r i n g	76	24,0	77	24,3
4.	Selalu setiap tahun	23	7,2	16	5,1
	J U M L A H	317	100,0	317	100,0

TABEL : 65

BANYAKNYA PETANI MISKIN YANG MELAKUKAN HUTANG/KREDIT/IJON
MENURUT JENIS KEPERLUAN DAN CARA MELUNASINYA.

NO.	JENIS JAWABAN	CARA MELUNASINYA						JUMLAH	
		Dibayar de- ngan uang		Dibayar de- ngan produk si.		Dengan tena- ga kerja.			
		f	%	f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1.	Kebutuhan sehari-hari	138	43,5	68	21,5	35	11,0	241	76,0
2.	Kebutuhan produksi/modal	32	10,1	19	6,0	5	1,6	56	17,7
3.	Kebutuhan sekolah anak	31	9,8	7	2,2	8	2,5	46	14,5
4.	Kebutuhan kesehatan	28	8,8	-	-	7	2,2	35	11,0
5	Melengkapi perlengkapan/ perabotan rumah tangga	10	3,1	1	0,3	5	1,6	16	5,0
6	Membeli barang-barang hibaran seperti radio kaset, dan sebagainya.	1	0,3	-	-	-	-	1	0,3
7	Lainnya : Menyumbang hajatan.	2	0,6	-	-	-	-	2	0,6
8.	Untuk pertanian	-	-	2	0,6	-	-	2	0,6

TABEL : 66

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT ADA
TIDAKNYA WAKTU LUANG

No.	Ada/Tidaknya Waktu Luang.	Petani Gurem				Buruh Tani			
		Panen		Paceklik		Panen		Paceklik	
		Angka	%	Angka	%	Angka	%	Angka	%
1.	Ada	31	25,4	36	29,5	62	31,8	86	44,1
2.	Tidak	91	74,6	86	70,5	133	68,2	109	55,9
	JUMLAH	122	100	122	100	195	100	195	100

TABEL : 67

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT CARA PENYEMBUHAN
YANG DITEMPUH JIKA ANGGOTA KELUARGA SAKIT

NO.	CARA PENYEMBUHAN		JUMLAH	
			f	%
(1)	(2)		(3)	(4)
1.	Cara Medis	a. Dibawa ke mantri kesehatan	63	19,9
		b. Dibawa ke Dokter	5	1,6
		c. Dibawa ke Puskesmas	232	73,2
		d. Dibawa ke R S U	17	5,3
2.	Cara non Medis	a. Diberi Jamu	82	25,9
		b. Dibawa ke dukun	133	41,6
		c. Obat warung	13	4,1
3.	Dibiarkan saja		29	9,2

N = 317

TABEL : 68.

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT PEMENUHAN KELUARGA DALAM MENGUKUPI
KEBUTUHAN AIR DAN DAERAH PENELITIAN

NO	PROVINSI	KINUN								KARDI								RAJAT				KESAR			
		Sumur		Sumber		Sungai		Ledang		Sumur		Sumber		Sungai		Ledang		Sumur		Sumber		Sungai		Ledang	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	D.I. Aceh	20	100	-	-	-	-	-	-	20	100	-	-	-	-	-	-	13	65,0	-	-	7	35,0	-	-
2.	Sumatera Utara	16	40,0	12	30,0	12	30,0	-	-	14	35,0	12	30,0	14	35,0	-	-	18	45,0	8	20,0	14	35,0	-	-
3.	Jawa Barat	31	51,7	19	31,7	5	8,3	5	8,3	24	40,0	19	31,7	12	20,0	5	8,3	17	28,3	10	16,7	28	46,7	5	8,3
4.	Jawa Tengah	40	66,7	13	21,7	7	11,6	-	-	31	51,7	17	28,3	12	20,0	-	-	24	40,0	13	21,7	23	38,3	-	-
5.	Jawa Timur	30	50,0	20	33,3	10	16,7	-	-	25	41,7	16	26,7	19	31,7	-	-	25	41,7	11	18,3	24	40,0	-	-
6.	Sulawesi Selatan	35	94,6	1	2,7	1	2,7	-	-	34	91,9	1	2,7	2	5,4	-	-	34	91,9	1	2,7	2	5,4	-	-
7.	Sulawesi Tengah	2	10,0	3	15,0	15	75,0	-	-	-	-	4	20,0	16	80,0	-	-	3	15,0	1	5,0	16	80,0	-	-
8.	Kalimantan Barat	5	25,0	-	-	15	75,0	-	-	5	25,0	-	-	15	75,0	-	-	8	40,0	8	40,0	4	20,0	-	-
	Jumlah	179	56,5	68	21,5	65	20,5	5	1,6	153	48,3	69	21,8	90	28,4	5	1,6	142	44,8	52	16,4	118	37,2	5	1,6

TABEL : 69

BANYAKNYA PETANI MISKIN MENURUT PIHAK YANG DIMINTA
BANTUAN, PETUNJUK DAN BIMBINGAN DALAM MENGATASI
KESULITAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI

NO.	PIHAK YANG DIMINTA BANTUAN	JUMLAH	
		f	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Sendir	62	19,6
2.	Keluarga	174	54,9
3.	Tetangga	184	58,0
4.	Tokoh masyarakat formal	56	17,7
5.	Tokoh masyarakat non formal	54	17,0
6.	Lembaga masyarakat	13	4,1
7.	Yang mempunyai sawah	6	1,9
8.	Pedagang	1	0,3
9.	Majikan	1	0,3

N = 317

TABEL : 70

BANYAKNYA DAN PERSENTASE PETANI GUREM MENURUT
PANDANGANNYA TENTANG MAKNA HIDUP

NO.	PROPINSI	H I D U P U N T U K										N
		Bekerja		Berprihatin		Berkerti kepada Tuhan		Mengabdikan Keluarga		Mengabdikan Masyarakat		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	DI Aceh	2	50,0	-	-	2	50,0	-	-	-	-	4
2.	Sumatera Utara	3	16,7	1	5,6	8	44,4	6	33,3	-	-	18
3.	Kalimantan Barat	18	90,0	-	-	-	-	2	10,0	-	-	20
4.	Sulawesi Tengah	12	63,2	-	-	-	-	7	36,8	-	-	19
5.	Sulawesi Selatan	6	35,7	-	-	-	-	1	14,3	-	-	7
	Indera Jawa	41	60,3	1	1,5	10	14,7	16	23,5	-	-	68
6.	Jawa Barat	4	33,3	4	33,3	2	16,7	2	16,7	-	-	12
7.	Jawa Tengah	16	66,7	3	12,5	2	8,3	1	4,2	2	8,3	24
8.	Jawa Timur	10	55,6	-	-	8	44,4	-	-	-	-	18
	J a w a	30	55,5	7	13,0	12	22,2	3	5,6	2	3,7	54
	JUMIAH	71	58,2	8	6,6	22	18,0	19	15,6	2	1,6	122

TABEL : 71

BANYAKNYA DAN PERSENTASE BURUH TANI MENURUT
PANDANGANNYA TENTANG MAKNA HIDUP

NO.	PROPINSI	H I B U P U N T U K												N
		Bekerja		Belajar		Berprihatin		Bersenang-senang		Berbakti Kepada Tuhan		Mengabdikan Keluarga		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	DI Aceh	5	31,2	-	-	-	-	-	-	11	68,8	-	-	16
2.	Sumatera Utara	14	63,6	-	-	-	-	-	-	6	27,3	2	9,1	22
3.	Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Sulawesi Tengah	1	100	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
5.	Sulawesi Selatan	18	60,0	-	-	-	-	-	-	1	3,3	11	36,7	30
	Luar Jawa	38	55,1	-	-	-	-	-	-	18	26,1	13	18,8	69
6.	Jawa Barat	27	56,2	2	4,2	3	6,2	-	-	8	16,7	8	16,7	48
7.	Jawa Tengah	24	66,7	-	-	4	11,1	1	2,8	3	8,3	4	11,1	36
8.	Jawa Timur	28	66,7	-	-	4	9,5	-	-	5	11,9	5	11,9	42
	J a w a	79	62,7	2	1,6	11	8,7	1	0,8	16	12,7	17	13,5	126
	JUMLAH	117	60,0	2	1,0	11	5,6	1	0,5	34	17,4	30	15,4	195

TABEL : 72

BANYAKNYA DAN PERSENTASE BURUH TANI MENURUT PANDANGANNYA
TENTANG FUNGSI KERJA

NO.	PROPINSI	B E K E R J A U N T U K												N
		Mencari Nafkah		Mempertahan kan Hidup		Masa Depan		Anak Cucu		Amal		Kesenangan		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	DI Aceh	3	18,8	8	50,0	2	12,5	-	-	-	-	3	18,7	16
2.	Sumatera Utara	21	95,5	1	4,5	-	-	-	-	-	-	-	-	22
3.	Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Sulawesi Tengah	1	100	-	-	-	-	-	-	-	-	-1	100	1
5.	Sulawesi Selatan	19	63,3	8	26,7	3	10,0	-	-	-	-	-	-	30
	Iuar Jawa	44	63,8	17	24,6	5	7,2	-	-	-	-	3	4,4	69
6.	Jawa Barat	33	68,8	12	25,0	-	-	3	6,2	-	-	-	-	48
7.	Jawa Tengah	24	66,7	8	22,2	1	2,8	2	5,5	1	2,8	-	-	36
8.	Jawa Timur	22	52,4	16	38,1	2	4,8	-	-	2	4,8	-	-	42
	J a w a	79	62,7	36	28,6	3	2,4	5	4,0	3	2,4	-	-	126
	JUMLAH	123	63,1	53	27,2	8	4,1	5	2,6	3	1,5	3	1,5	195

TABEL : 73

BANYAKNYA DAN PERSENTASE PETANI GUREM MENURUT PANDANGANNYA
TENTANG FUNGSI KERJA

NO.	PROPINSI	B E K E R J A U N T U K										N
		Mencari Nafkah		Mempertahankan Hidup		Masa Depan		Anak Cucu		Amal		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	D I Aceh	-	-	-	-	2	50,0	-	-	2	50,0	4
2.	Sumatera Utara	14	77,8	4	22,2	-	-	-	-	-	-	18
3.	Kalimantan Barat	16	80,0	3	15,0	1	5,0	-	-	-	-	20
4.	Sulawesi Tengah	14	73,7	3	15,8	2	10,5	-	-	-	-	19
5.	Sulawesi Selatan	5	71,4	2	28,6	-	-	-	-	-	-	7
	Luar Jawa	49	72,1	12	17,6	5	7,4	-	-	2	2,9	68
6.	Jawa Barat	6	50,0	6	50,0	-	-	-	-	-	-	12
7.	Jawa Tengah	15	62,5	6	25,0	1	4,2	2	8,3	-	-	24
8.	Jawa Timur	14	77,8	-	-	4	22,2	-	-	-	-	18
	Jawa	35	64,8	12	22,2	5	9,3	2	3,7	-	-	54
	J U M L A H	84	68,9	24	19,7	10	8,2	2	1,6	2	1,6	

TABEL : 74

PANDANGAN PETANI MISKIN MENGENAI JENIS KEBERHASILAN
YANG DIDAMBAKAN BAGI REMAJA/ANAK MEREKA.

NO.	JENIS PANDANGAN	PETANI GUREM		BURUH TANI		JUMLAH	
		f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Memperoleh pendidikan yang baik	42	13,2	76	24,0	118	37,2
2.	Berhasil dalam belajar	23	7,3	23	7,2	46	14,5
3.	Menjadi sarjana	5	1,6	7	2,2	12	3,8
4.	Memp unyai keluarga yang baik	6	1,9	18	5,7	24	7,6
5.	Berkeluarga	1	0,3	1	0,3	2	0,6
6.	Menjadi ibu rumah tangga	-	-	4	1,3	4	1,3
7.	Berhasil dalam pekerjaan	12	3,8	32	10,1	44	13,9
8.	Menjadi pegawai negeri	10	3,2	33	10,4	43	13,6
9.	Menjadi pendidik	11	3,5	13	4,1	24	7,6
10.	Menjadi guru agama	2	0,6	14	4,4	16	5,0
11.	Menjadi pengusaha	2	0,6	3	0,9	5	1,5
12.	Menjadi petani	7	2,2	11	3,5	18	5,7
13.	Menjadi orang kaya	2	0,6	4	1,3	6	1,9
14.	Menjadi orang terpendang	3	0,9	3	0,9	6	1,9
15.	Menjadi ulama	3	0,9	5	1,6	8	2,5
16.	A B R I	1	0,3	-	-	1	0,3
17.	Bidan	-	-	1	0,3	1	0,3

N = 317

TABEL : 75

BENTUK PEMUKIMAN PENDUDUK MENURUT TOKOH
MASYARAKAT DAN DAERAH PENELITIAN

NOI	PROPINSI	Berkelompok		Sendiri - Sendiri		Berjauhan		H
		f	%	f	%	f	%	
1.	DI Aceh	1	33,3	2	66,7	-	-	3
2.	Sumatera Utara	2	25,0	6	75,0	-	-	8
3.	Kalimantan Barat	-	-	4	100	-	-	4
4.	Sulawesi Tengah	-	-	4	100	-	-	4
5.	Sulawesi Selatan	2	28,6	5	71,4	-	-	7
	Luar Jawa	5	19,3	21	81,7	-	-	26
6.	Jawa Barat	3	27,3	8	72,7	-	-	11
7.	Jawa Tengah	2	16,7	10	83,3			12
8.	Jawa Timur	2	18,2	8	72,7	1	9,1	11
	Jawa	7	20,6	26	76,5	1	2,9	34
	JUMLAH	12	20,0	47	78,3	1	1,7	60

TABEL : 76

PEMANFAATAN HALAM RUMAH PENDUDUK MENURUT TOKOH

MASYARAKAT DAN DAERAH PENELITIAN

NOI	PROPINSI	PEMANFAATAN HALAMAN RUMAH						N
		Sudah		Belum		Sebagian sudah dimanfaatkan		
		f	%	f	%	f	%	
1.	DI Aceh	-	-	-	-	3	100	3
2.	Sumatera Utara	1	12,5	5	62,5	2	25,0	8
3.	Kalimantan Barat	1	25,0	1	25,0	2	50,0	4
4.	Sulawesi Tengah	1	25,0	-	-	3	75,0	4
5.	Sulawesi Selatan	3	42,9	1	14,3	3	42,9	7
	Juar Jawa	6	23,1	7	26,9	13	50,0	26
6.	Jawa Barat	1	9,1	1	9,1	9	91,8	11
7.	Jawa Tengah	8	66,7	1	8,3	3	25,0	12
8.	Jawa Timur	7	63,6	2	18,2	2	18,2	11
	J a w a	16	47,1	4	11,8	14	41,2	34
	JUMLAH	22	36,7	11	18,3	27	45,0	60

TABEL : 77

PENGUNAAN HALAMAN RUMAH PENDUDUK MENURUT TOKOH
MASYARAKAT DAN DAERAH PENELITIAN

NOI	PROPINSI	Ditanami tanaman bias		Ditanami tanaman kebutuhan Sehari-hari		Ditanami buah-buahan		Memelihara ternak		Ditanami cengkeh		N
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	DI Aceh	3	100	2	66,7	1	33,3	1	33,3	-	-	3
2.	Sumatera Utara	-	-	2	66,7	2	66,7	2	66,7	-	-	3
3.	Kalimantan Barat	1	33,3	1	33,3	1	33,3	2	66,7	-	-	3
4.	Sulawesi Tengah	3	75,0	3	75,0	3	75,0	2	50,0	-	-	4
5.	Sulawesi Selatan	6	100	5	83,3	5	83,3	1	16,7	-	-	6
	Luar Jawa	13	68,4	13	68,4	12	63,7	8	42,1	-	-	19
6.	Jawa Barat	3	30,0	10	100	6	60,0	3	30,0	1	10,0	10
7.	Jawa Tengah	4	36,7	10	90,9	6	54,5	4	36,7	-	-	11
8.	Jawa Timur	1	11,1	9	100	2	22,2	4	44,4	-	-	9
	J a w a	8	26,7	29	96,7	14	46,7	11	36,7	-	-	30
	JUMTIAN	21	42,9	43	87,8	26	53,1	19	38,8	1	2,0	49

TABEL : 78

KKADAA KEHIDUPAN MASYARAKAT PADA UMUMNYA MENURUT TOKOH
MASYARAKAT DAN DAERAH PENELITIAN

NO.	PROPINSI	KEHIDUPAN MASYARAKAT						N
		Tentram		Kurang Aman		Biasa		
		f	%	f	%	f	%	
1.	DI Aceh	3	100	-	-	-	-	3
2.	Sumatera Utara	6	75,0	-	-	2	25,0	8
3.	Kalimantan Barat	3	75,0	-	-	1	25,0	4
4.	Sulawesi Tengah	3	75,0	-	-	1	25,0	4
5.	Sulawesi Selatan	4	57,1	1	14,3	2	28,6	7
	Luar Jawa	19	73,1	1	3,8	6	23,1	26
6.	Jawa Barat	5	45,5	1	9,1	5	45,5	11
7.	Jawa Tengah	6	50,0	1	8,3	5	41,7	12
8.	Jawa Timur	6	54,6	-	-	5	45,5	11
	J a w a	17	50,0	2	5,9	15	44,1	34
	JUMLAH	36	60,0	3	5,0	21	35	60

TABEL : 80

SARANA SOSIAL BUDAYA YANG ADA DI DESA MENURUT

TOKOH MASYARAKAT DAN DAERAH PENELITIAN

NO.	PROPINSI	SARANA SOSIAL BUDAYA																		N		
		Puskesmas		Karang Balita		Sekolah T K		Gedung S D		Gedung SMTP		Gedung SMTA		Kursus		Tempat Ibadah		Tempat Rekreasi			Tempat Olahraga	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		f	%
1.	DI Aceh	-	-	-	-	-	-	2	66,7	-	-	-	-	-	-	3	100	-	-	1	33,3	3
2.	Sumatera Utara	2	25,0	3	37,5	-	-	8	100	1	12,5	-	-	1	12,5	8	100	1	12,5	3	37,5	8
3.	Kalimantan Barat	2	50,0	-	-	-	-	3	75,0	2	50,0	-	-	-	-	2	50,0	1	25,0	1	25,0	4
4.	Sulawesi Tengah	1	25,0	2	50,0	2	50,0	4	100	1	25,0	1	25,0	1	25,0	4	100	2	50,0	3	75,0	4
5.	Sulawesi Selatan	3	42,9	-	-	5	71,4	7	100	4	57,1	3	42,9	1	14,3	7	100	1	14,3	6	85,7	7
	Luar Jawa	8	30,8	5	19,2	7	26,9	24	92,3	8	30,8	4	15,4	3	11,5	24	92,3	5	19,2	14	53,8	26
6.	Jawa Barat	2	18,1	5	45,5	-	-	11	100	1	9,1	1	9,1	2	18,2	11	100	1	9,1	7	63,6	11
7.	Jawa Tengah	8	66,7	10	83,4	9	75,0	11	91,7	3	25,0	1	8,3	2	16,7	12	100	2	16,7	10	83,4	12
8.	Jawa Timur	2	18,2	5	45,5	3	27,3	11	100	-	-	-	-	1	9,1	10	90,9	-	-	6	54,5	11
	J a w a	12	35,3	20	58,8	12	35,3	33	97,1	4	11,8	2	5,9	5	14,7	33	97,1	3	8,8	23	67,6	34
	JUMLAH	20	33,3	25	41,7	19	31,7	55	94,7	12	20,0	6	10,0	8	13,3	57	94,7	8	13,3	37	61,7	60

TABEL : 79

FASILITAS KESEHATAN RUMAH PENDUDUK PADA UMUMNYA MENURUT

TOKOH MASYARAKAT DAN DAERAH PENELITIAN

NO.	PROPINSI	Tempat.Tidur				W . C .				Kamar Mandi				Ventilasi				Pembuangan Sampah			
		Ada		Tidak ada		Ada		Tidak ada		Ada		Tidak ada		Ada		Tidak ada		Ada		Tidak ada	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	DI Aceh	3	100	-	-	-	-	3	100	3	100	-	-	2	66,7	1	33,3	-	-	3	100
2.	Sumatera Utara	7	87,5	1	12,5	2	25,0	6	75,0	2	25,0	6	75,0	6	75,0	2	25,0	3	37,5	5	62,5
3.	Kalimantan Barat	2	50,0	2	50,0	-	-	4	100	-	-	4	100	1	25,0	3	75,0	1	-	4	100
4.	Sulawesi Tengah	3	75,0	1	25,0	3	75,0	1	25,0	2	50,0	2	50,0	4	100	-	-	3	75,0	1	25,0
5.	Sulawesi Selatan	6	85,7	1	14,3	4	57,1	3	42,9	1	14,3	6	85,7	3	42,9	4	57,1	4	57,1	3	42,9
	Luar Jawa	21	80,8	5	19,2	9	34,6	17	65,4	8	30,8	18	69,2	16	61,5	10	38,5	10	38,5	16	61,5
6.	Jawa Barat	10	90,9	1	9,1	1	9,1	10	90,9	3	27,3	8	72,7	6	54,5	5	45,5	4	36,4	7	63,6
7.	Jawa Tengah	11	91,7	1	8,3	3	25,0	9	75,0	4	33,3	8	66,7	7	58,3	5	41,7	10	83,3	2	16,7
8.	Jawa Timur	11	100	-	-	6	54,5	5	45,5	3	27,3	8	72,7	4	36,4	7	63,6	6	54,5	5	45,5
	J a w a	32	94,1	2	5,9	10	29,4	24	70,6	10	29,4	24	70,6	17	50,0	17	50,0	20	58,8	14	41,2
	JUMLAH	53	88,3	7	11,7	19	31,7	41	68,3	18	30,0	42	70,0	33	55,0	27	45,0	30	50,0	30	50,0

TABEL : 81
SARANA SOSIAL EKONOMI YANG ADA DI DAERAH MENURUT
TOKOH MASYARAKAT DI DAERAH PEMUKIMAN.

NO.	PROVINSI	Pasar		Koperasi		Dok. t Dengan Transportasi		N
		f	%	f	%	f	%	
1.	D I Aceh	-	-	-	-	3	100,0	3
2.	Sumatera Utara	2	25,0	2	25,0	7	87,5	8
3.	Kalimantan Barat	3	75,0	2	50,0	-	-	4
4.	Sulawesi Tengah	1	25,0	1	25,0	3	75,0	4
5.	Sulawesi Selatan	3	42,9	4	57,1	5	71,4	7
	Luar Jawa	9	34,6	9	34,6	18	69,2	26
6.	Jawa Barat	1	9,1	4	36,4	6	54,5	11
7.	Jawa Tengah	2	12,7	5	41,7	12	100,0	12
8.	Jawa Timur	1	9,1	6	54,5	4	36,4	11
	J a w a	4	11,8	15	44,1	22	64,7	34
	J U M L A H	13	21,7	24	40,0	40	66,7	60

TABEL : 82

TEMPAT MEMENUHI KEBUTUHAN SEHARI + HARI
PENDUDUK MENURUT TOKOK MASYARAKAT DAN DAERAH PENELITIAN.

NO.	PROPINSI	T O K O				P A S A R				W A R U N G				PEDAGANG KELILING				N
		Di dalam Desa		Di Luar Desa		Di dalam Desa		Di luar Desa		Di dalam Desa		Di luar Desa		Di dalam Desa		Di luar Desa		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	D I Aceh	-	-	3	100,0	-	-	3	100,0	1	33,3	2	66,7	-	-	-	-	3
2.	Sumatera Utara	1	12,5	7	87,5	2	25,0	6	75,0	8	100,0	-	-	-	-	-	-	8
3.	Kalimantan Barat	1	25,0	3	75,0	3	75,0	1	25,0	3	75,0	1	25,0	-	-	-	-	4
4.	Sulawesi Tengah	1	25,0	3	75,0	1	75,0	3	75,0	4	100,0	-	-	-	-	-	-	4
5.	Sulawesi Selatan	2	28,6	5	71,4	3	42,9	4	57,1	5	71,4	2	28,6	-	-	-	-	7
	Luar Jawa	5	19,2	21	80,8	9	34,6	17	65,4	21	80,8	5	19,2	-	-	-	-	26
6.	Jawa Barat	2	18,2	9	81,8	1	9,1	10	90,9	11	100,0	-	-	3	27,3	-	-	11
7.	Jawa Tengah	2	12,7	10	83,3	2	12,7	10	83,3	12	100,0	-	-	-	-	-	-	12
8.	Jawa Timur	4	36,4	7	63,6	1	9,1	10	90,9	11	100,0	-	-	1	9,1	-	-	11
	J a w a	8	23,5	26	76,5	4	11,8	30	88,2	34	100,0	-	-	4	11,8	-	-	34
	J U M L A H	13	21,7	47	78,3	13	21,7	47	78,3	55	21,7	5	8,3	4	6,7	-	-	60

TABEL : 83

CARA PENDUDUK MEMASARKAN HASIL PRODUKSINYA MENURUT
TOKOH MASYARAKAT DAN DAERAH PENELITIAN

NO.	PROVINSI	Dibawa ke- Kota		Dibambil Tengkulak		Dibawa ke- Koperasi.		Dibawa ke- pasar setem- pat.		Dibawa ke- pasar lain		Dibambil Pedagang		N
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	D I Aceh	1	33,3	-	-	-	-	-	-	3	100,0	-	-	3
2.	Sumatera Utara	4	50,0	2	25,0	-	-	2	25,0	3	37,5	-	-	9
3.	Kalimantan Barat	1	25,0	1	25,0	-	-	1	25,0	3	75,0	-	-	4
4.	Sulawesi Tengah	3	75,0	1	25,0	-	-	1	25,0	1	25,0	-	-	4
5.	Sulawesi Selatan	3	42,9	1	14,3	1	14,3	3	42,9	5	71,4	-	-	7
	Luar Jawa	12	46,2	5	19,2	1	3,8	7	26,9	15	57,7	-	-	26
6.	Jawa Barat	5	45,5	11	100,0	1	9,1	-	-	4	36,4	-	-	11
7.	Jawa Tengah	-	-	3	25,0	-	-	7	58,3	3	25,0	1	8,3	12
8.	Jawa Timur	2	18,2	5	45,5	2	18,2	5	45,5	1	9,1	1	9,1	11
	Jawa	7	20,6	19	58,8	3	8,8	12	35,3	8	23,5	2	5,9	34
	J U M L A H :	19	31,7	24	41,7	4	6,7	19	31,7	23	38,3	2	3,3	60

TABEL : 84

KEADAAN TANAH PADA UMUMNYA MENURUT TOKOH MASYARAKAT
DAN DAERAH PENELITIAN

NO.	PROPINSI	Subur		Tandus		Becek		Rawa - Rawa		Padang Alang-alang		Sedang		N
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	D I Aceh	3	100,0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3
2.	Sumatera Utara	5	62,5	2	25,0	-	-	-	-	-	-	1	12,5	8
3.	Kalimantan Barat	2	50,0	-	-	-	-	-	-	2	50,0	-	-	4
4.	Sulawesi Tengah	4	100,0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4
5.	Sulawesi Selatan	5	71,4	1	14,3	-	-	-	-	-	-	1	14,3	7
Luar Jawa		19	73,1	3	11,5	-	-	-	-	2	7,7	2	7,7	26
6.	Jawa Barat	7	63,6	1	9,1	-	-	-	-	-	-	3	27,3	11
7.	Jawa Tengah	6	50,0	4	33,3	1	8,3	1	8,3	-	-	-	-	12
8.	Jawa Timur	3	27,3	5	45,5	-	-	-	-	-	-	3	27,3	11
Jawa		16	47,2	10	29,4	1	2,9	1	2,9	-	-	6	17,6	34
JUMLAH		35	58,3	13	21,7	1	1,7	1	1,7	2	3,4	8	13,3	60

TABEL : 85

LETAK DESA MENURUT TOKOH MASTARAKAT DAN
DAERAH PENELITIAN.

NO.	PROPINSI	Tepi jalan raya.		Jauh dari jalan raya		Dekat dengan transportasi.		Jauh dari transportasi.		Ditepi laut.		Ditepi danau		Ditepi sungai.		N
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	D I Aceh.	2	66,7	1	33,3	3	100,0	-	-	-	-	-	-	2	66,7	3
2.	Sumatera Utara	5	62,5	3	37,5	7	87,5	1	12,5	-	-	-	-	2	25,0	8
3.	Kalimantan Barat	2	50,0	2	50,0	-	-	-	-	1	25,0	-	-	1	25,0	4
4.	Sulawesi Tengah	4	100,0	-	-	3	75,0	1	25,0	1	25,0	1	25,0	2	50,0	4
5.	Sulawesi Selatan	4	57,1	3	42,9	5	71,4	2	28,6	1	14,3	-	-	1	14,3	7
	Luar Jawa	17	65,4	9	34,6	18	69,2	4	15,4	3	11,6	1	3,9	8	30,8	26
6.	Jawa Barat	7	63,6	4	36,4	6	54,5	5	45,5	-	-	-	-	1	9,1	11
7.	Jawa Tengah	7	58,3	5	41,7	12	100,0	-	-	1	8,3	-	-	1	8,3	12
8.	Jawa Timur	6	54,5	5	45,5	4	36,4	7	63,6	-	-	-	-	1	9,1	11
	Jawa	20	58,8	15	41,2	22	64,7	12	35,3	1	2,9			3	8,8	34
	J U M L A H	37	61,7	23	38,3	40	66,7	16	26,7	4	6,7	1	1,7	11	18,3	60

DAFTAR PERPUSTAKAAN

1. Alfian : Tinjauan Penutup Dalam Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai, Yayasan Ilmu - ilmu Sosial, Jakarta, 1980.
2. Astrid S. Susanto Dr, Sosiologi Pembangunan, Bina Cipta, 1984.
3. B.N. Gangguli and Devendra B. Gupta, Levels Of Living in India , New Delhi S. Chand & Company Ltd 1967.
4. Charles H. South Wick, Ecology and Quality Of Our Environment, D . Van Nostrand Company, New York, 1972.
5. Harold W. Watts, " In Economic Definition Of Poverty " dalam Ma - rilyn Moon dan Eugene Snolensky (Eds), Improving Measures Of Eco nomic Well Being, New York : Academic Press, 1977.
6. International Labour Office, Meeting Basic Needs, Geneva, Interna - tional Labour Office, 1977.
7. Jan Drewnouski and worf Scot, The Level Of Living Index, Geneva , United Nations Institute For Social Development, 1966.
8. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa Dra dan Dr. Singgih D. Gunarsa, Psikolo - gi Remaja, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1983.
9. Kasmira. Wuryo. Prof. Dr. MA dan Drs. H. Ali Syaifullah, Pengantar Ilmu Jiwa Sosial, Erlangga, Jakarta, 1983.
10. Koentjaraningrat, Prof. Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan.
11. Moeljarto Tjokrowinoto, Jatim Berpenduduk Miskin Terbanyak, Harian Kompas, 23 Juli 1983.
12. Paul Norton dan Chester L. Hant, Sociology, ed 5, Mc Graw Hill Ko gakucha, Ltd, 1980.
13. Priyono, Tjiptohariyanto, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Prisma 11/12, Nopember/Desember 1983.
14. Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Radar Jawa, Jakarta, 1983.
15. Todaro Michale P. Economic For a Developing World, dalam Emil Sa - lim : Kebijaksanaan Pemerataan mengatasi kemiskinan. Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai, Yayasan Ilmu - Ilmu Sosial, Jakar - ta, 1980.
16. United Nations, International Defenition and Measurement Of Living An Interim Guide, New Work 1961.
17. United Nations, Report on International Defenition dan Measure Of Standart Levels of Living, New York 1954.

1. Alfred, Thomas Henry Early History of Persia, 1890.
2. Alfred, Thomas Henry The History of Persia, 1890.
3. Alfred, Thomas Henry The History of Persia, 1890.
4. Alfred, Thomas Henry The History of Persia, 1890.
5. Alfred, Thomas Henry The History of Persia, 1890.
6. Alfred, Thomas Henry The History of Persia, 1890.
7. Alfred, Thomas Henry The History of Persia, 1890.
8. Alfred, Thomas Henry The History of Persia, 1890.
9. Alfred, Thomas Henry The History of Persia, 1890.
10. Alfred, Thomas Henry The History of Persia, 1890.
11. Alfred, Thomas Henry The History of Persia, 1890.
12. Alfred, Thomas Henry The History of Persia, 1890.
13. Alfred, Thomas Henry The History of Persia, 1890.
14. Alfred, Thomas Henry The History of Persia, 1890.
15. Alfred, Thomas Henry The History of Persia, 1890.
16. Alfred, Thomas Henry The History of Persia, 1890.
17. Alfred, Thomas Henry The History of Persia, 1890.

50851986

